# KEBERMAKNAAN HIDUP LGBT

**Skripsi**

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S. Psi)


**Disusun Oleh:**

**Mizano Liongga Alhassan**
**1807016132**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**
**SEMARANG**

**2025**

## PERNYATAAN

**Yang bertandatangan di bawah ini:**

Nama : Mizano Liongga Alhassan

NIM : 1807016132

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsu yang berjudul :

**“Kebermaknaan Hidup Kaum LGBT”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 18 April 2025

Penulis,

Mizano Liongga Alhassan

NIM. 1807016132

# LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini

| | | |
|---|---|---|
| *Judul* | : | KEBERMAKNAAN HIDUP KAUM LGBT |
| *Nama* | : | Mizano Liongga Alhassan |
| NIM | : | 1807016132 |
| Jurusan | : | Psikologi |

Telah diujikan dalam siding munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi

Semarang, 28 April 2025

**DEWAN PENGUJI**

Penguji I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si
NIP. 197304271996031001

Penguji II

Lucky Ade Sessiani, M. Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Penguji III

Dr. H, Abdul Wahib, M. Ag
NIP. 196006151991031004

Penguji IV

Wening Wihartati, S. Psi., M. Si
NIP. 197711022006042004

Pembimbing I

Dra. Hj. Maria Ulfah, M. Si
NIP. 196008071986122001

Pembimbing II

Lucky Ade Sessiani, M. Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

| | | |
|---|---|---|
| Judul | : | KEBERMAKNAAN HIDUP KAUM LGBT |
| Nama | : | Mizano Liongga Alhassan |
| NIM | : | 1807016132 |
| Jurusan | : | Psikologi |

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.
*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui
Pembimbing I,

Dra. Hj. Maria Ulfah, M. Si
NIP. 196008071986122000

Semarang, 17 April 2025
Yang bersangkutan

Mizano Liongga Alhassan
NIM. 1807016132

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

| | | |
|---|---|---|
| Judul | : | KEBERMAKNAAN HIDUP KAUM LGBT |
| Nama | : | Mizano Liongga Alhassan |
| NIM | : | 1807016132 |
| Jurusan | : | Psikologi |

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.
*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

| | |
|---|---|
| Mengetahui<br>Pembimbing II, | Semarang, 18 April 2025<br>Yang bersangkutan |
| | |
| Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog | Mizano Liongga Alhassan |
| NIP. 198512022019032010 | NIM. 1807016132 |

## MOTTO

*“The balance of power must be preserved."*

-Shen

# KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmanirrahim.**

Alhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, kasih sayang, serta karunia-Nya yang tak terhingga. Dengan izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kebermaknaan Hidup LGBT”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.) pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan utama dalam menebar kasih, peduli, dan ketangguhan jiwa—yang nilai-nilainya turut menginspirasi perjalanan akademik ini.

Skripsi ini bukan hanya hasil dari upaya intelektual semata, namun juga merupakan buah dari doa, dukungan, bimbingan, dan cinta dari banyak pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala petunjuk dan kekuatan dalam melalui setiap proses, kegelisahan, dan pencarian makna.
2. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta seluruh jajarannya.
3. Bapak Prof. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, beserta jajaran pimpinan fakultas.

4. Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A., selaku Ketua Jurusan Psikologi.
5. Ibu Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog., selaku dosen wali dan pembimbing I, serta Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A., selaku pembimbing II, yang dengan sabar, penuh ketelitian, dan ketulusan telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi penulis sepanjang proses penulisan ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo yang telah berbagi ilmu dan pengalaman hidup berharga selama masa perkuliahan.
7. Civitas akademika Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah menyediakan pelayanan, dukungan administratif, serta atmosfer belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi dan keilmuan.
8. Keluarga tercinta, Alm. Abah dan Mamah, serta adik tersayang. Terima kasih atas cinta yang tak pernah putus, doa yang menguatkan, dan pelukan yang menjadi tempat pulang dari segala lelah.
9. Narasumber penelitian, kaum *lesbian, gay, bisexual,* dan *transgender* yang telah berbagi cerita, pengalaman, dan kebermaknaan hidup. Terima kasih telah menjadi cahaya yang menyentuh hati penulis secara personal dan profesional.
10. Sahabat-sahabat terbaik: Haidar Ghifari, Tasyhida Rachmani, Jafits Rifai, Zakki Al Ghifari, Farhan Maulana Akbar, Selsa Ayu, yang selalu menjadi ruang aman untuk berbagi lelah, tawa, dan semangat. Dan juga teman-teman lain yang selalu mendukung penuh setiap progress yang saya lakukan.
11. Seseorang yang terkasih Annisa Titis Fatmawati yang selalu setia dan sabar mendampingi, menemani serta memberikan dukungan moral kepada penulis, hingga menyelesaikan tulisan ini.
12. Seluruh angkatan 2018 Fakultas Psikologi dan Kesehatan, khususnya Psikologi D, yang telah mengisi hari-hari perkuliahan dengan kebersamaan, canda, serta kekuatan kolektif.
13. Dan semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu, namun jejak bantuannya tertulis jelas dalam setiap paragraf karya ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Namun, besar harapan penulis agar karya ini dapat memberikan sumbangsih, baik secara akademis maupun praktis, dalam bidang psikologi khususnya terkait kesehatan mental dan empati profesional.

Akhir kata, semoga skripsi ini menjadi awal dari perjalanan pengabdian yang lebih luas. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses pembentukan diri ini.

Semarang, 16 April 2025

Penulis,

Mizano Liongga Alhassan

NIM. 1807016132

# DAFTAR ISI

PERNYATAAN ..... i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... iv
MOTTO ..... v
KATA PENGANTAR ..... vi
DAFTAR ISI ..... ix
DAFTAR TABEL ..... xii
DAFTAR LAMPIRAN ..... xiii
ABSTRAK ..... xiv
ABSTRACT ..... xv
BAB I PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 10
C. Fokus Penelitian ..... 10
D. Tujuan Penelitian ..... 11
E. Manfaat Penelitian ..... 11
F. Keaslian Penelitian ..... 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA ..... 20
A. Makna Hidup ..... 20
1. Definisi Makna Hidup ..... 20
2. Sumber Makna Hidup ..... 23

3. Proses Menemukan Makna Hidup ..... 25
4. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup ..... 27
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup ..... 31
6. Ciri-ciri Individu yang Menemukan Makna Hidup ..... 35
7. Komponen-Komponen Makna Hidup ..... 36
8. Makna Hidup dalam Perspektif Islam ..... 39
B. Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer (LGBT ..... 40
1. Pengertian LGBT ..... 40
2. Faktor yang Mempengaruhi LGBT ..... 51
3. Karakteristik Perilaku LGBT ..... 54
4. LGBT Menurut Perspektif Islam ..... 54
BAB III METODE PENELITIAN ..... 58
A. Jenis Penelitian ..... 58
B. Sumber dan Jenis Data ..... 61
C. Teknik Pemilihan Subjek ..... 62
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 63
E. Teknik Analisis Data ..... 68
F. Keabsahan Data ..... 71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 73
A. Deskripsi Informan ..... 73
1. Informan 1 (MY) ..... 73
2. Informan 2 (AW) ..... 74
3. Informan 3 (AM) ..... 75

4. Informan 4 (SS) ..... 76
B. Hasil Temuan Penelitian dan Analisis IPA ..... 78
1. Deskripsi Hasil Temuan ..... 79
2. Hasil Observasi ..... 98
BAB V PENUTUP ..... 114
A. Kesimpulan ..... 114
B. Keterbatasan Penelitian ..... 115
C. Saran ..... 116
DAFTAR PUSTAKA ..... 119

# DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara ..... 65

Tabel 3. 2 Jadwal Wawancara ..... 77

Tabel 4. 1 Rekap Deskirpsi Informan ..... 78

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1 Transkrip Wawancara** .....117

**Lampiran 2 Tema Superordinat dan Tema Emergen** ……..…..149

**Kebermaknaan Hidup LGBT+**

## ABSTRAK

Makna hidup merupakan aspek penting yang memberi arah dan tujuan dalam kehidupan individu. Ketiadaan makna hidup dapat menimbulkan kekosongan eksistensial dan penderitaan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebermaknaan hidup pada individu lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dalam konteks sosial yang belum sepenuhnya menerima identitas mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif partisipan. Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: berusia 21–27 tahun dan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok LGBT+. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup terbentuk melalui proses penerimaan diri, relasi yang suportif, keberanian mengekspresikan identitas, serta dukungan sosial. Meskipun menghadapi stigma dan diskriminasi, partisipan menunjukkan kemampuan resiliensi dalam membangun makna dan tujuan hidup secara autentik.

**Kata Kunci :** kebermaknaan hidup, LGBT+, identitas, penerimaan diri

**The Meaning of Life Among LGBT+ Individuals**

## ABSTRACT

*The meaning of life is a crucial aspect that provides direction and purpose to an individual's existence. A lack of life meaning can lead to existential emptiness and psychological distress. This study aims to explore the sense of meaning in life among individuals who identify as lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) within a social context that has yet to fully accept their identities. Employing a qualitative approach with a phenomenological method, the research seeks to understand the participants' subjective experiences. Participants were selected using purposive sampling based on the criteria of being between 21 and 27 years old and self-identifying as members of the LGBT+ community. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and subsequently analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings indicate that life meaning is constructed through processes of self-acceptance, supportive relationships, the courage to express one's identity, and social support. Despite encountering stigma and discrimination, participants demonstrated resilience in authentically constructing meaning and life purpose.*

**Keywords:** *meaning of life, LGBT+, identity, self-acceptan*

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Isu o rientasi seksual merupakan satu dari sekian banyak fenomena yang tengah senter dikalangan masyarakat muda, khususnya dalam media sosial. Hal tersebut sejalan dengan dikampanyekannya *Pride Month* setiap bulan Juni yang mengangkat topik soal hak-hak kaum LGBT, serta kasus seorang anggota TNI yang dipenjara dan dipecat karena terbukti melakukan tindakan LGBT. Kasus tersebut kembali terjadi setelah kasus yang sama terjadi pada tahun 2021 pada instansi yang sama. Gerakan yang dilakukan oleh kelompok LGBT setiap bulan Juni tersebut bertujuan untuk mendapatkan dukungan oleh masyarakat serta mengemukakan hak yang ingin mereka dapatkan selayaknya masyarakat pada umumnya (Garry Collins, et al (2023:1-7)).

Menyebarnya isu-isu pergerakan *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender,* dan *Queer* pada tahun 2016 memberikan respon negatif kepada masyarakat Indonesia, yang mengakibatkan munculnya desakan kepada pemerintah legislatif untuk segera membuat aturan mengenai pergerakan LGBT ini. Beredarnya isu tersebut menciptakan pergejolakan sosial karena kelompok LGBT mulai berani untuk membuka diri secara terang-terangan dalam bentuk kelompok yang cukup massif. Kelompok LGBT pada waktu itu menuntut untuk mendapatkan persamaan hak pada lingkup identitas gender yang mereka miliki

agar dapat diakui oleh negara, sesuai dengan yang telah dipaparkan pada *Forum LGBT+ Intersex and Queer* (LGBTIQ) pada tanggal 27 Januari 2016 dimana terdapat permohonan yang berisi permintaan untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi dan kekerasaan pada kelompok LGBT, memohon kepada presiden dan lembaga legislatif untuk memberikan sanksi kepada para aparatur negara yang melakukan Tindakan bersifat diskriminatif, dan meminta presiden supaya lebih merasa simpati dan empati serta melindungi, memberikan pemenuhan hak asasi, serta kelayakan kepada kelompok LGBT (Eva Septiana, 2023: 4-9). Sedangkan masyarakat yang kontra akan kehadiran dan mulai terbukanya kelompok LGBT memilih sikap untuk meminta permohonan agar dilakukannya pengujian ulang materi pada Pasal 284, 285, dan 292 KUHP. Berdasarkan dari berkas-berkas tersebut kemudian disidangkan oleh Mahkamah Konstitusi pada tanggal 23 Agustus 2016, dimana kelompok yang kontra akan adanya kelompok LGBT mengajukan agar pelaku kumpul kebo, homoseksual, dan perkosaan sesame jenis diberikan hukuman penjara (Tempo, 2016) yang berujung kepada kepentingan masyarakat kontra LGBT untuk diadakannya pemidanaan pada pelaku homoseksualitas.

LGBT sendiri merupakan akronim dari beberapa singkatan dalam kelompok orientasi seksual, diantaranya adalah Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, dan lainnya. Lesbian dan gay merupakan orientasi seksual penyuka sesama jenis yang dapat juga kita sebut sebagai homoseksual. Biseksual merupakan adanya ketertarikan secara romantis, gairah maupun

ketertarikan seksual kepada laki laki dan perempuan (APA, 2013; GLAAD, 2011). Pada artikel lain disebutkan sebagai gairah romansa atau ketertarikan secara seksual kepada semua jenis kelamin atau identitas gender (Alan, 2006: 86). Dapat ditarik benang merah bahwa istilah biseksual umumnya digunakan untuk menggambarkan ketertarikan romantisme atau ketertarikan seksual individu kepada individu lain tanpa adanya perbedaan antara laki laki atau perempuan. Sedangkan menurut pengertian Barry (2010: 167), transgender merujuk kepada identitas gender individu tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan jenis kelaminnya secara biologis yang individu bawa sejak lahir. Terdapat banyak jenis penyebutan istilah transgender di Indonesia diantaranya, waria, wadam, bencong, calabai, dan wandu.

Homoseksual merupakan ikatan emosional, kasih sayang, dan ketertarikan seksual secara predominan atau eksklusif kepada sesama jenis kelamin baik dengan atau tanpa hubungan fisik. Dalam teori lain mengatakan bahwa homoseksual merupakan adanya tendensi ketertarikan seksual, romantik, dan adanya timbal balik afeksi yang dilakukan secara terus menerus kepada jenis kelamin yang sama, sedangkan *gay* merupakan sebutan untuk pria yang memiliki ketertarikan terhadap sesamanya, dan *lesbian* merupakan sebutan untuk wanita yang memiliki ketertarikan hubungan terhadap wanita lain (Papalia, et al (2012: 96)). Papalia, et al (2011: 101) juga menjelaskan bahwa faktor yang membentuk kecenderungan homoseksual merupakan hubungan pola asuh dari orang tua yang terganggu seperti dorongan orangtua

terhadap perilaku lintas-gender dan perilaku tidak normal, imitasi orangtua homoseksual, peluang untuk belajar melalui rayuan oleh orang dengan orientasi homoseksual. Individu dengan LGBT umumnya merasa bahwa diri mereka berbeda dari orang awam karena ketertarikan seksual mereka dan peran gender mereka yang berbeda dari masyarakat awam serta peran sosial yang berbeda pula membuat diri mereka merasa rendah apabila ada yang menanyakan perihal kehidupan asmara ataupun kertertarikan seksual mereka terhadap orang lawan jenis dan juga identitas mereka yang mereka yakini.

LGBT memiliki keinginan untuk menemukan diri mereka yang baru. Sebagian dari mereka tidak mengerti bagaimana pentingnya sebuah identitas. Dalam dunia Sosial, identitas berarti terminasi umum. Mengacu pada sebuah ciri, tanda atau jati diri yang teki pada signifikancen dari orang lain, identitas diciritakan oleh proses sosial. Sekali terbentuk, maka upaya untuk mempertahankan, mengubah, bahkan mengganti tergantung dengan relasi sosial (Dewi & Roro, 2017: 150).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh KPPA UI (2015: 41), Keberadaan LGBT pada kehidupan masyarakat negara Indonesia dianggap sebagai patologi sosial dimana masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai budaya ketimuran yang melarang keras keberadaan kaum LGBT, beberapa beranggapan bahwa mereka merupakan penyebar penyakit HIV AIDS. Generasi orang tua yang berlatarbelakang relijius mengkhawatirkan keberadaan gerakan LGBT ini akan secara cepat mempengaruhi generasi muda

sehingga menjadi generasi yang rusak yang akan menyebabkan diberikannya azab dari Tuhan berupa bencana ataupun musibah (Kaherah Dar al-Haramayn, 1995: 145).

Fenomena LGBT, pelakunya bukan kelompok masyarakat yang seharusnya dijauhi, mereka adalah tetap manusia ciptaan Tuhan. Tetapi, perilaku homoseksual dan lesbian jelas menyimpang dari jalan kebenaran. Maka, sesuai konsep adab, laki-laki, perempuan dan waria harus diletakan di tempatnya yang wajar, sesuai dengan ketentuan Allah SWT; bukan mengikuti hawa nafsu dan kesepakatan bersama (Husaini, Adian. 2015: 39). Istilah LGBT sendiri digunakan sejak tahun 1990-an (Sinyo, 2014: 87), menggantikan frasa "komunitas gay" karena istilah ini dinilai lebih mewakili kelompok-kelompok yang "mengisi" istilah tersebut secara lebih rinci. Komunitas tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa yaitu LGBT, LGBT terdiri dari kelompok: 1) Lesbi: kelompok wanita yang secara secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan wanita lain; 2) Gay: kelompok pria yang secara fisik, emosional, dan atau spiritual merasa tertarik dengan pria lain; 3) Biseksual: kelompok orang yang secara fisik, emosional dan/atau spiritual merasa tertarik dengan pria dan atau wanita lain, 4) Transgender: berdasarkan pada konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (Heuken, 1989: 148)

Menurut *Pew Research* yang telah mewawancarai 36.426 responden di seluruh 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa 9% dari total responden setuju jika LGBT dapat diterima di masyarakat, angka ini mengalami peningkatan dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2013. Berdasarkan hasil survey tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan kelompok LGBT masih sulit untuk diterima pada masyarakat. Hal tersebut dapat mengarah sikap masyarakat yang cenderung diskriminatif terhadap kaum LGBT. Padahal Tindakan diskriminatif yang dilakukan masyarakat pada kelompok LGBT nyatanya dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh pelaku LGBT. Penelitian yang dilakukan oleh Naputi (2020: 68), menemukan bahwa sikap diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat dapat mengurangi kebermaknaan hidup dari kelompok LGBT.

Kebermaknaan hidup adalah makna yang dapat ditemukan pada kehidupan, baik dalam keadaan yang menyenangkan maupun penderitaan, namun makna hidup tidak diberikan oleh orang lain tetapi ditemukan oleh diri sendiri (Wijayanti dkk, 2012: 71). Konsep makna hidup sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Viktor Frankl seorang ahli logoterapi lewat bukunya *Man's Search for Meaning* pada tahun 1985 (Fridayanti, 2013: 26) Makna hidup dapat dijadikan sebagai pedoman dan memberikan arahan pada seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan hidup terlihat lebih jelas (Wijayanti dkk, 2012: 71). Tujuan hidup dan makna hidup merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan mempengaruhi (Burhan, dkk, 2014:12).

Makna hidup sangat penting bagi seseorang untuk memahami bagaiamana hakikat dan tujuan hidup di dunia (Atsniyah dkk, 2019:45).

Seseorang bisa menemukan dan memahami makna kehidupan bahkan saat menghadapi nasib yang tidak dapat diubah dan tak ada harapan sekalipun (Frankl, 2006: 23). Frankl juga menjelaskan bahwa kehidupan dapat bermakna yang disebut sebagai kualitas pengalaman untuk sejauh mana seseorang dapat mengembangkan dan mewujudkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya dan seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuannya dalam arti memberikan makna atau signifikansi dalam hidupnya.

Dalam proses menemukan kebermaknaan hidupnya, seorang individu perlu memenuhi komponen dari makna hidup sendiri, salah satunya dukungan sosial (Bastaman, 1996: 70). Dukungan dari lingkungan sosial berarti adanya kedekatan, rasa kepercayaan, serta selalu ada ketika satu sama lain membutuhkan bantuan di waktu yang dibutuhkan. Hal ini kemudian dapat dikaitkan dengan teori psikososial oleh seorang tokoh psikoanalisis yaitu Erikson. Erikson menjelaskan pada usia 18-40 tahun dimana seorang individu sedang berada pada tahap *Intimacy vs Isolation* dimana ketika individu memiliki kedekatan erat dengan keluarga, teman sebaya di lingkungan sekitar, atau bahkan pasangan, maka individu tersebut telah membentuk kedekatan intim yang disebut dengan *intimacy*. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya dimana dirinya tidak dapat mengakrabkan diri dengan teman, tidak terbuka

dengan keluarga, atau hubungan romansanya hancur maka yang individu rasakan adalah bentuk dari *isolation* (Santrock, 2003: 54).

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti telah melakukan pra penelitian melalui wawancara terhadap salah satu pelaku LGBT berinisial AG berusia 25. Dalam keteranganya, AG memilih untuk menjadi seorang biseksual untuk setelah beberapa kali mengalami perilaku buruk dari pria yang pernah menjadi pasangannya dan peristiwa kekerasan antara kedua orangtuanya.

> *"Gue waktu itu lagi chaos banget gara-gara ditinggal sama mantan gue karena dia lebih milih buat check-in bareng selingkuhannya di salah satu villa di Bandungan. Disitu adalah salah satu momen terburuk dalam hidup gue yang bikin gue mikir kayak 'apa gue se-enggak layak itu buat diprioritasin dan dipilih sama orang yang paling gue sayang?'. Abis itu jujur gue gak pernah kepikiran buat sama cewek juga, tapi pada."*

> *"Dan llagi semenjak gue tahu bokap suka mukul nyokap ga lama setelah gua putus, itu makin ngetrigger gue kalo cowo di sekitar gue ini emang hobinya nyiksa orang yang gue sayang. Mungkin itu kali ya rasa benci gue muncul disitu? Jujur gue engga pernah kepikiran buat pacaran sama cewe, tapi kemudian sepertinya jalan gue gini deh. Punya pasangan yang kebetulan sesama jenis yang cukup bisa menegerti gue dan latar belakang gue dan dia bener-bener mau menerima gue. Gue dari awal tau dia cewe dan buchi tapi gue bisa sayang ke dia karena perlakuan dia yang prince abis."*

AG mengatakan bahwa menjadi biseksual merupakan pilihannya setelah mengalami peristiwa buruk dengan mantan kekasihnya di masa lalu dan peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya kepada ibunya, lalu AG menemukan seseorang yang dapat menerimanya apa adanya dan seorang perempuan *buchi* yang dapat memperlakukan AG dengan baik.

> *"Sejak gue memilih buat jadi feme dan lesbian, gue ngerasa ada hal yang berubah di aspek kehidupan gue. Misal gue jadi lebih tertutup soal pasangan gue dan agak was-was kalo misal ada yang tau pacar gue itu cewe. Tapi dari aspek hubungan gue membaik sih, soalnya pasangan gue yang sekarang tau banget ngeposisiin dirinya harus jadi apa disituasi apapun dan ngertiin gue banget."* (Wawancara, 27 April 2023)

Keterangan lebih lanjut, AG merasa bahwa dirinya mengalami perubahan yang lebih baik setelah bertemu dengan pasangannya. AG menyatakan bahwa hidupnya lebih produktif karena mendapatkan kenyamanan dan rasa diterima oleh pasanganya tersebut.

> *"Gue ngerasa dia bisa menerima gue dan gue bisa kembali produktif kaya orang-orang seusia gue. Entah itu kerja, bikin usaha, nongkrong, punya pasangan"* (wawancara, 27 April 2023)

Tidak bisa dipungkiri bahwa makna hidup seseorang terletak pada bagaimana ia menghadapi hidupnya menggunakan potensi paling unik yang ia miliki (Fridayanti, 2013:50). Ujian hidup, seperti diungkapkan Priatama et al. (2019:71), adalah salah satu situasi yang bisa memberi makna hidup, agar seseorang senantiasa bersyukur dan sabar sehingga mengubah penghayatan kepada kehidupan yang pada umumnya tidak bermakna menjadi bermakna. Dalam pandangan Bastaman (2007:37), selama di dalam suatu situasi apapun hidup, selalu terdapat makna yang tersembunyi, bahkan disaat seseorang sedang merasakan kepedihan yang mendalam.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini penting untuk dikaji untuk mengetahui bagaimana perspektif kelompok LGBT dalam memaknai hidup. Karena menurut Frankl (2003:14) makna hidup merupakan sesuatu yang penting dan berharga bagi seseorang individu, apabila seorang berhasil menemukan makna hidup maka kehidupan ini akan dirasakan sangat berarti. Diharapkan dari penelitian ini masyarakat akan lebih membuka pikiran mengenai kelompok ini, serta bagaimana sebenarnya mereka ini dapat terbentuk menjadi demikian. Makna hidup merupakan sesuatu yang penting dan berharga bagi seseorang individu, apabila seorang berhasil menemukan makna hidup maka kehidupan ini akan dirasakan sangat berarti. Jika Kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi pada dasarnya manusia mengalami suatu penderitaan dalam menjalankan kehidupannya (Priatama, Supenawinata, & Hidayat, 2019: 63).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas penjalasan yang telah peneliti uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai landasan penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada kelompok LGBT.

## C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka fokus peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada kaum *lesbian, gay, bisexual,* dan *transgender*?

## D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada kaum *lesbian, gay, bisexual,* dan *transgender*.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial, terutama yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup pada kaum LGBT.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Subjek Penelitian

      Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dukungan secara moral kepada subjek penelitian bahwa mereka mendapatkan dukungan

untuk terus hidup dan berproses agar dapat hidup dan bermasyarakat yang layak.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup pada kaum LGBT.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas akan proses hidup yang dialami oleh kaum LGBT. Sehingga, masyarakat dapat lebih dapat memahami kondisi mereka dan menaruh perhatian akan pentingnya dukungan orang disekitar dalam berproses menuju lebih baik.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kebermaknaan hidup telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriana Kadir pada tahun 2021 penelitiannya berjudul "Apa yang Aku Cari: Kajian *Meaning of Life* Lesbian di Kota Makassar". Hasil penelitian ini menunjukan terdapat proses yang berbeda pada tiap individu dalam proses

mereka untuk mencapai kebermaknaan hidup yaitu berguna bagi keluarganya serta dapat hidup mandiri.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Novi Manja Sari dan Indriyati Eko Purwaningsih (2012:76-84), dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Kaum Waria di Yogyakarta". Pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebermaknaan diri dengan kebermaknaan hidup pada waria di Yogyakarta. Dimana semakin tinggi kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh waria maka semakin tinggi angka penerimaan dirinya. Kebermaknaan hidup memberikan sumbangan efektif sebesar 16,1% pada penerimaan diri. Ditemukan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri yang dirasakan oleh para waria yang tidak diukur dalam penelitian ini salah satunya ada berupa faktor internal maupun eksternal yaitu harapan yang realistis, penyesuaian diri, perspektif diri, dan kondisi emosi yang baik.

Penelitian oleh Maria Gemelin Suarliak, Dyah Widodo, Vita Maryah Ardiyani (2017) yang berjudul "Hubungan Aktualisasi Diri dengan Kebermaknaan Hidup Kaum Homoseksual di Ikatan Gay Malang". Subjek penelitian ini adalah kaum homoseksual yang tercatat di Ikatan Gay Malang sebanyak 25 orang. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa sebanyak 44% kaum homoseksual mempuanyai aktualisasi diri yang cukup baik, sebanyak 56% kaum homoseksual mempunyai makna hidup yang cukup baik

yang berarti adanya hubungan yang kuat antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di Ikatan Gay Malang.

Selanjutnya penelitian dari Natasya Audia Feirly dan Merly Erlina (2021) dengan penelitian mereka yang berjudul "Gambaran Kebermaknaan Hidup pada Pria dengan Perilaku Homoseksual". Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil dari proses pencarian makna hidup para subjek masing-masing terdapat keunikan, kegiatan yang berpedoman pada makna hidup, mempercayai keberadaan Tuhan, dan menjalankan ibadah. Dua dari tiga responden pernah mengalami peristiwa tragis yang dilalui selama hidup. Dengan perilaku homoseksual, ketiganya dapat memaknai hidup serta mempunyai keyakinan yang kuat untuk bertahan hidup di antara mayoritas kaum heteroseksual, bahkan ketiga subjek juga memiliki pekerjaan dan pendidikan yang setara dengan kaum heteroseksual.

Selain itu, Nurul Fitriana (2017), dalam penelitiannya yang berjudul "Kebermaknaan Hidup pada Kaum Homoseksual yang Studi ini dilakukan berdasarkan satu penelitian yang berfokus kepada satu narasumber laki-laki yang telah menyadari penyimpangan seksual yang terjadi padanya di usia 14 tahun.Kebermaknaan hidup memiliki sifat yang unik, artinya kebermaknaan hidup dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Informan merasa cukup bahagia dengan pencapaian hidup yang ia dapat hingga sekarang, pencapaian hidup yang membuat ia bahagia adalah hal-hal yang bersumber kepada material, Sedangkan tujuan hidup yang ia raih adalah memiliki

kehidupan yang lebih baik dengan membangun keluarga. Dengan mempertimbangkan beberapa penelitian di atas, selaku peneliti saya ingin menggambarkan beberapa persamaan serta perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1. Keaslian Topik

   Peneliti mengangkat topik tentang kebermaknaan hidup dengan subjek kelompok LGBT. Topik ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriana Kadir pada tahun 2021 penelitiannya berjudul "Apa yang Aku Cari: Kajian *Meaning of Life* Lesbian di Kota Makassar". Nurul Fitriana (2017) dengan topik berjudul "Kebermaknaan Hidup pada Kaum Homoseksual yang Telah Membuka Jati Diri". Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh St. Marsa Salsabila Hanum (2019), mengangkat topik "Kebermaknaan Hidup pada Waria yang Berprofesi Sebagai PSK di Kota Palembang". Terakhir penelitian oleh Putri Anita M. (2020), dalam topik penelitiannya yang berjudul "Makna Diri Waria yang Berprofesi Sebagai PSK".

   Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang mengangkat topik tentang kebermaknaan hidup dengan kaum LGBT.

2. Keaslian Teori

Teori kebermaknaan hidup pada penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Viktor E Frankl, Schultz kemudian Bastaman. Aspek – aspek kesepian pada penelitian ini mengacu pada aspek kebermaknaan hidup Viktor E. Frankl (1992). Penelitian yang dilakukan Nur Fitrian Kadir (2021) mengacu pada aspek kesepian dan teori kebermaknaan hidup milik Frankl (1992).

Sebagai bentuk menghindari plagiatisme dengan penelitian lainya, maka penulis akan menjelaskan beberapa judul skripsi/penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang dikerjakan penulis saat ini. Yakni penelitian dari:

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriana Kadir (2021) yang berjudul "Apa yang Aku Cari: Kajian Meaning of Life Lesbian di Kota Makassar". Metode yang digunakan bertitik tolak dari pertanyaan-pertanyaan di atas adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif khususnya metodologi naratif. Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara melalui FGD (Focus Group Discussion) dan wawancara secara individu untuk pengumpulan data awal. Namun, dalam perkembangan berikutnya, peneliti melakukan wawancara ulang secara mendalam dengan tiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian memiliki kisah perjalanan hidup dan proses psikologis yang berbeda. Subjek pertama, dapat dikatakan telah menemukan makna hidupnya yang dipandang

bermanfaat bagi keluarga dan bisa mandiri, meskipun menganggap bahwa ia belum mencapai sisi spiritual. Subjek kedua, dialah yang sudah mendapatkan arti dari kehidupannya, yakni ingin lepas secara finansial dan menjauh dari keluarganya yang toxic, meskipun harus menghadapi masalah demi masalah serta dalam menjalani semuanya dengan sangat perlahan. Sedangkan subjek ketiga tidak mendapatkan makna hidup dalam arti apapun tetapi selalu berusaha untuk bangkit dan tidak mudah putus asa didera kegagalan. Hal ini disebabkan oleh kematian ayah yang membuatnya tidak mempunyai arah dan tujuan hidup.

Selanjutnya penelitian yang dikerjakan oleh St. Marsa Salsabila Hanum (2019) yang berjudul "Kebermaknaan Hidup pada Waria yang Berprofesi Sebagai PSK di Kota Palembang" metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan subjek penelitian ini merupakan enam orang waria yang berprofewsia sebagai PSK di kota Makassar. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitiannya. Hasil dari peneilitian tersebut menemukan bahwa kedua subjek merasakan bahwa hidupnya bermakna, karena subjek merasakan bahwa hidupnya sarat dengan makna karena subjek dapat menjalankan hidup berdasarkan pilihannya sendiri. Faktor yang mendukung kebermaknaan hidup subjek adalah masih diterimaknya subjek dalam lingkungan sosial dan keluarganya.

Adapun penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian saat ini adalah yang diteliti oleh Natasya Audia Feirly dan Merly Erlina (2021) yang berjudul "Gambaran Kebermaknaan Hidup pada Pria dengan Homoseksual". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualittatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan *snowball sampling.* Jumlah subjek yang bersedia menjadi partisipan penelitian terdapat tiga orang sesuai dengan kriteria, dua diantaranya biseksual dan satu orang gay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek menemukan makna hidup dilihat dari aspek-aspek yang ditentukan. Ketiganya mempunyai keunikan, kegiatan yang berpedoman pada makna hidup, mempercayai keberadaan Tuhan, dan menjalankan ibadah. Dua dari tiga responden pernah mengalami peristiwa tragis yang telah mereka lalui semasa hidup mereka. Mereka berdalih dengan perilaku homoseksual, ketiganya dapat memaknai hidup serta mempunyai keyakinan yang kuat untuk bertahan di hidup mereka sebagai minoritas. Mereka dapat hidup selayaknya manusia dengan orientasi seksual pada umumnya, mereka pun memiliki pekerjaan dan pendidikan yang setara dengan masyarakat heteroseksual lainnya.

Ditinjau berdasarkan penelitian-penelitian yang tercantum diatas memiliki beberapa perbedaan yaitu : salah satu variabel yang hendak diteliti dan sampelnya, dari lokasi tempat dan waktu penelitian. Oleh

karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil gabungan dari variabel yang pernah diteliti oleh peneliti sebelum-sebelumnya yang telahercantum dalam penelitian yang sudah dituliskan diatas. Adapun variabel yang diteliti yaitu Kebermaknaan Hidup pada Kaum LGBT. Oleh sebab itu penelitian yang hendak dilaksanakan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga keaaslian dari penelitian ini terhindar dari plagiatisme dan dapat dipertanggungjawabkan.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Makna Hidup

### 1. Definisi Makna Hidup

Makna hidup (*meaningful life*) mernurut Viktor E Frankl dalam buku yang Ia tulis berjudul *Man's Search For Meaning* adalah arti hidup yang dimiliki oleh seorang individu. Penjabaran dari arti hidup menurut Frankl (2005:40) adalah arti sebuah proses kehidupan bukan untuk dipertanyakan, melainkan bentuk respon karena setiap manusia memiliki tanggung jawab bagi hidup mereka. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kalimat lisan melainkan dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu (Bastaman, 2007:50).

Makna hidup merupakan sebuah motivasi, tujuan, dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Dalam proses untuk mencari makna hidup seseorang harus melakukan sesuatu yang berarti bagi diri individu dalam kehidupannya, tidak hanya diam dan merenungi alasan Ia hidup ataupun bertanya kepada Tuhan bagaimana cara memaknai sebuah kehidupan (Frankl dalam Koeswara, 1992:38). Setiap individu harus memiliki keinginan dan tujuan dalam hidupnya guna

mencapai makna hidup yang selama ini cari dan dalam proses mewujudkan keinginankeinginannya harus melakukan dengan maksimal.

Frankl (2006:133) mengemukakan bahwa ‘kebermaknaan hidup’ dipahami sebagai suatu penghayatan individu terhadap seberapa besar dia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dan kapasitas serta seberapa jauh ia telah mencapai mirando hidup, dalam arti memberikan makna pada hidupnya.

Pemaknaan hidup ialah suatu hal yang berharga serta penting bagi individu untuk hidup, jika individu sudah berhasil dalam menemukan sebuah makna hidup maka ia akan merasakan hidup yang sangat amat berarti. Dalam hal ini makna hidup ialah sesuatu yang penting bagi individu, hingga jalannya melewati situasi tertentu disertai perubahan mendasar demi memaknai hidup, (Bastaman, 2020:45).

Hidup dapat diartikan sebagai ‘manner” menurut Kruger, bagaimana di dalam seni seorang berhubungan dengan apa yang di lingkunginya, menghadapi kehidupannya. Mempunyai pemahaman yang mendasar, berangkat dari seni berbanding dengan ide dan pencapaian dari melihat arti kesejajaran proses realita, berbeda-perbedaan bisa dipastikan akan dihadapi (Puspasari & Afian, 2012:153). Begitu menginjak level lebih tinggi di luar kesadaran harus disebutkan pada keadaan pencarian label arti mula, bisa sangat dipastikan pemaknaan vida setiap orang menempuh jalannya akan berhadap-hadapan satu sama lain (Arista, 2017:368).

Menurut Schultz (2009:65), makna hidup ialah memberikan sesuatu arti bagi keberadaan individu dengan tujuan memberi manfaat manusia sepenuhnya. Poin ini berpendapat bahwa menetapanya tujuan hidup seorang manusia sama seperti bagaimana seseorang itu berani menerima nasib dan seberapa besar daya tahannya terhadap penderitaan. Di dalam Schultz, hidup manusia berantakan, tetapi mampu semua mengaturnya melalui kerja. Kerja adalah salah satu dari sekian banyak cara merealisasikan diri dan di dalamnya transcend self.

Steger (2009:11) mengungkapkan, "Definisi makna hidup berimplikasi di dalamnya terdapat juga yang dinamakan tujuan hidup. Unsur yang perlu dikuasai dalam makna hidup termasuk keyakinan dan harapan untuk dapat dicapainya suatu hal adalah mungkin tersebut". Menyiratkan bagi seorang individu, pencarian makna hidup penting tetapi jarang sekali dijumpai. Hasil pencarian itu, bila dalam kehidupan ada makna hidup, maka dimensi kehidupan lebih berarti, dan menghasikan kebahagiaan. Capaian makna bagi hidup, di sisi lain berarti, dipersepsikan sebagai sebuah bayaran, reward, dampak-kebahagiaan yang diterima seseorang (Adler, 2004:83).

Setiap orang di dalam hidupnya senantiasa memiliki makna hidup dalam diri mereka, dan bersikap bersifat personal. Makna hidup adalah sesuatu yang dinamis datang silih ganti disitulah tantangan yang berbeda-beda yang dihadapi setiap orang. Semacam hal ini menunjukkan makna

yang bersifat tunggal dan tak baku, tetapi sangat unik dalam hidup di dunia. Pencapaian dari tanggung jawab tersebut adalah berarti menciptakan hidup lebih bahagia dan lebih bermakna (Frankl dalam Koeswara, 1992:74).

Maka, dari penjelasan mengenai makna hidup di atas dapat diberi kesimpulan jika makna hidup ialah sebuah hal yang dianggap sangat penting serta berharga untuk memberikan nilai-nilai khusus bagi individu, sehingga tujuan yanh dicapai didalam kehidupan dapat dikatakan layak.

**2. Sumber Makna Hidup**

Terdapat tiga sumber makna hidup yang telah dipaparkan oleh. Frankl (1992: 17) yang bila diamalkan dan dipenuhi maka seseorang akan menjumpai makna kehidupan yang ada di hidupnya. Ketiga pendekatan yang dimaksud ialah nilai kreatif, nilai penghayatan serta nilai dalam bersikap. Penjelasan dari ketiga nilai tersebut sebagai berikut:

a. Creative Values (Nilai-nilai Kreatif)

Setiap individu dapat memperoleh nilai melalui berbagai aktivitas dan seseorang dapat mengekspresikan makna hidupnya dengan bertindak. Misalnya, seseorang bekerja, namun, makna hidup tidak terletak pada pekerjaan itu sendiri melainkan pada sikap dan cara pekerjaan dilakukan, yang mencerminkan keterlibatan pada tingkat pribadi dalam pekerjaan tersebut. Melakukan kebaikan demi kebaikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi

lingkungan juga merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai konstruktif.

b. Experiental Valuesm (Nilai Penghayatan)

Nilai-nilai ini mengacu pada bagaimana seseorang menerima dunia, terutama nilai-nilai yang terkait dengan penerimaan. Penerimaan adalah mempersepsikan apa yang ada dalam istilah makna dan memahami dengan mendalam apa yang ada. Misalnya: memahami keindahan, memahami cinta, dan memahami fakta. Dalam kasus ini, cinta adalah nilai yang sangat penting dalam percakapan tentang mengembangkan hidup yang bermakna.

c. Attitudinal Values (Nilai-nilai Bersikap)

Ini adalah nilai yang paling penting, di mana individu mampu mengambil sikap dalam sesuatu di luar kendalinya. Kehidupan tidak hanya meningkatkan status seseorang atau memperkaya pengalaman, tetapi ada beberapa peristiwa dalam kehidupan seseorang yang tidak dapat dihindari. Nilai ini pada kenyataannya mengasumsikan bahwa penderitaan yang dialami seseorang tetap akan menambah nilai selama seseorang merespons dengan benar terhadapnya.

### 3. Proses Menemukan Makna Hidup

Keberhasilan untuk mencapai makna hidup tak bisa didapat dengan mudah, maka ada beberapa tahap yang harus individu lalui. Menurut Bastaman (1996) menjadikan penghayatan hidup tanpa adanya makna menjadi adanya hidup yang bermakna, terdapat beberapa tahapan (kutipan Rachmawati, 2016:183). Proses menemukan kebermaknaann hidup yakni:

a. Tahap menderita

   Dalam tahap ini penderitaan seseorang akan mengalami peristiwa-peristiwa yang tragis dan ada dalam proses penghayatan hidup yang tidak bermakna. Di dalam kondisi yang buruk, akan menimbulkan rasa bosan, apatis, hampa, hingga tidak memiliki tujuan dalam hidup serta putus asa.

b. Tahap penerimaan diri

   Hampir saat seseorang mulai menerima dirinya setelah semua peristiwa tragis yang telah mereka lalui, sikap positif mulai berkembang pada mereka. White (2012: 32) menyatakan bahwa "Penerimaan diri adalah fase di mana seseorang menerima dirinya apa adanya, memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, tidak terlalu cemas atau malu, dan menerima kekuatan serta kelemahannya" (seperti yang dikutip dalam Virlia & Wijaya, 2015:373). Selanjutnya, penerimaan diri dapat terjadi ketika

seseorang merasa bersyukur. Merasa bersyukur dapat mendorong penerimaan diri (Putra 2018: 201).

c. Tahap penemuan kebermaknaan hidup

Ketika seorang individu mulai menyadari adanya peristiwa-peristiwa yang dirasa sangat berharga dan memiliki arti dan makna merupakan inti dari tahapan ini. Nilai yang dianggap berharga tersebut, dapat muncul dari perilaku bersikap positif dan menerima segala kondisi buruk individu dengan penuh ketabahan.

d. Tahap pembentukan makna

Dalam tahapan ini individu sudah memiliki semangat untuk melanjutkan kehidupannya. Dengan kesadarannya individu akan memilih untuk berkomitmen kepada dirinya sendiri serta memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang memiliki nilai positif serta keterarahan agar dapat tercapai suatu kebermaknaan hidup.

e. Tahap hidup bermakna

Kondisi seseorang yang sudah mencapai makna kehidupannya, lalu akan merasakan sebuah kepuasan dalam hidupnya serta kebahagiaan sebagai hasilnya (Bastaman, 20017: 87). Keberhasilan individu pada pencapaian kebermaknaan hidup akan menghasilkan gairah dalam hidupnya sehingga individu akan lebih siap dalam menghadapi kondisi-kondisi sulit, karena

individu dalam setiap peristiwa hidupnya terdapat hikmah yang dapat dipelajar (Bastaman, 2007: 85).

Berdasarkan penjelasan di atas, hal yang bisa disimpulkan adalah kebermaknaan hidup merupakan suatu hal yang dapat dicapai melalui serangkaian proses yang bertahap, mulai dari tahap menderita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan kebermaknaan hidup, tahap pembentukan makna hidup, hingga tahap hidup yang bermakna. Individu yang sedang mengalami tahap menderita patut mampu untuk bersikap positif. Karena sikap positif merupakan pondasi individu untuk menjalani proses penemuan makna hidupnya.

**4. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup**

Beberapa aspek-aspek pendukung kebermaknaan hidup menurut Frankl (1992: 34), yaitu:

a. Tujuan hidup. Arti, dalam hal ini, merujuk pada sesuatu yang memiliki objektivitas yang terpisah dari keberadaan manusia. Status makna adalah memberikan penjelasan yang membimbing atau menuntut ketika tujuan ditetapkan. Sebaliknya, jika makna hanya merupakan kerangka subjektif, itu tidak menuntut usaha untuk mencapainya.

b. Kebebasan dalam mempunyai keinginan. Syarat untuk kebebasan kehendak adalah kebebasan yang terbatas. Manusia sepenuhnya

bebas untuk mengadopsi sikap terhadap ketidakbebasan yang dikenakan padanya oleh situasi dan kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis. Ada dunia luar dan diri sendiri yang seharusnya dihadapi oleh seorang manusia. Untuk membenarkan mengapa seorang manusia dapat memasuki dimensi baru di mana kebebasan ada, dia perlu memiliki sikap yang tepat terhadap dunia luar dan juga ke dalam.

c. Keinginan untuk menyelesaikan sebuah masalah atau lebih tepatnya menemukan kepuasan dalam hidup. Ketertarikan manusia memiliki tempat dalam mencapai tatanan nilai yang abstrak dan memenuhi potensi makna yang sesuai perlu ditemukan terkandung dalam sistem daripada diri sendiri. Menurut pendapat Frankl (Koeswara, 1992), seseorang dapat memiliki gagasan tentang "apa itu makna ideal", tetapi menghadapi kondisi aktual lingkungan yang menyebabkan kebutuhan untuk menyaksikan berpartisipasi adalah sesuatu yang dari mana kebutuhan harus muncul. Menghadapi gagasan tersebut membawa manusia untuk mencapai kedewasaan terlebih dahulu sebelum benar-benar dan memegang tanggung jawab.

d. Sikap dalam menghadapi kematian. Peristiwa dalam hidup yang pasti ada dalam perjalanan kehidupan manusia yang

menimbulkan rasa cemas, ketakutan, dan juga mencerminkan keotentikan pada kemanusiaan. Manusia memiliki refleksi atas kemauan untuk abadi dan dalam hal kematian merupakan hal yang pasti menceritakan hal tersebut. Begitu juga dengan apa yang dikaji oleh Feift (Koeswara, 1987: 83) mengenai sikap yang diambil yang menimbulkan dua pandangan. Yang pertama adalah pandangan tidak religius yang menganggap kematian merupakan fase terakhir yang dilalui kehidupan, kemudian siklus hidup itu berakhir. Dan pandangan kedua adalah pandangan religius yang mempersepsikan kematian sebagai menghentikan fisik dan kehidupan serta memulai hidup yang baru.

e. Pikiran bunuh diri. Pikiran semacam ini muncul pada mereka yang beranggapan kehidupannya akan mustahil untuk diteruskan, mereka anggap hidup tanpa makna. Dalam hal ini, mereka digambarkan dalam keadaan hampa yang sangat membingungkan karena adanya iklim ketidakpastian dalam hidup. Selama beraktivitas dalam menjalani hidup yang memiliki estetika tertua dalam hidup, orang-orang tersebut masuk dalam bunuh diri.

f. Kelayakan hidup. Seseorang bisa dikatakan hidup apabila aktif dalam melakukan berbagai faktor sosial, menggapai pencapaian

demi pencapaian, pada pengakuan yang positif baik secara pribadi maupun dari masyarakat menunjukkan keberadannya serta merasa disayangi, cinta, dan kasih sayang. Pendek atau lebih tepat sandaran yang telah dikemukakan di atas tersebut adalah kesehatan mental seseorang dapat dikategorikan sehat bila terwujud dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan jika aspek-aspek dalam kebermaknaan hidup meliputi ujuan hidupm kebebasan dalam memiliki keinginan, keinginan atas kepuasan hidup, sikap pada kematian, dan pikiran tentang bunuh diri, serta kelayakan untuk hidup.

Menurut Crumbaugh dan Maholich (dalam Koeswata, 1992: 51) aspek yang meliputi makna dalam hidup yakni:

a. Maksud hidup dan tujuan hidup, adalah suatu hal yang berusaha atau ingin dicapai oleh individu demi memenuhi kehidupannya.
b. Kepuasan hidup, adalah kepuasan yang di ciptakan oleh individu melalui upaya mitra dalam menjalani dan mengwalkkan hidupnya
c. Kebebasan, yaitu kebebasan yang dimiliki seorang individu untuk menentukan sendiri apa yang mau dilakukannya dalam hidupnya tanpa perlu ada kontrol dari siapapun.

d. Sikap terhadap kematian, yaitu sikap yang ditunjukkan individu terhadap kematian entah kematian orang lain ataupun kematian dirinya sendiri.

Dalam penjelasan di atas, jawaban yang bisa diberikan ialah makna hidup merupakan segala sesuatu yang secara

**5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup**

Ciri-ciri yang diungkapkan oleh Frankl (Schultz, 1995: 126) mengacu pada kesehatan seseorang, kesehatan di sini dimaknai sebagai kemampuan manusia untuk menggunakan makna hidup yang dihasilkan lewat realiswsi nilai yang manusiawi. Dapat dijelaskan jika faktor-faktor yang dipengaruhi kebermaknaan hidup individu ialah faktor-faktor internal sert eksternal. Faktor-faktor internal terdiri dati pola fikir, konsep pada diri, pola sikap, corak penghayatan, ibadah serta kepribadian.

a. Pola Berpikir

Aplikasi positif yang dapat diambil dari pola pikir adalah membaur dengan masyarakat. Suasana hati dan yang berhubungan dengan jiwa sangat banyak Bergantung pada pola pikir individu yang bersangkutan. Berdasarkan pola sikapnya, individu akan bersikap agresif, *pasively*, *assertive*. Seseorang yang optimis harus didukung oleh semua orang dilingkungannya karena optimisme akan mencipatakan perbaikan mendalam pada seseorang didalam proses

pengaktifan bagi pemulihan meski besarnya pendorong setkatang. Menyusul dari kondisi fisik dan mental, Frankl dalam covid menyuarakan bahwa modem konstruktivis meski terkikis akibat perputaran waktu yang tak terelakkan akan meretas jalan bagi sukacita hidup.

b. Pola Sikap

Krech dan Crutchfield (Sears, 1994: 37) mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang relatif bertahan dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dari dunia individu. Seperti yang diindikasikan sebelumnya, sikap terhadap suatu objek, ide, pengalaman, atau orang adalah disposisi yang relatif bertahan dengan komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif mencakup semua pemikiran seseorang mengenai suatu objek sikap, fakta, pengetahuan, dan keyakinan yang berkaitan dengan objek tersebut. Komponen afektif mencakup semua perasaan atau emosi seseorang terhadap objek terutama penilaian. Komponen perilaku mencakup kesiapan individu untuk merespons atau disposisi untuk bertindak terkait dengan objek. Sikap individu terhadap suatu kejadian atau insiden tertentu diterima sedemikian rupa sehingga memiliki dampak substansial dalam menarik wawasan.

c) *Self Concept/Self Image/*Konsep Diri

Konsep Diri adalah penjelasan diri tentang persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Itu sangat bersifat subyektif. Itu adalah salah satu elemen terpenting dalam perkembangan pribadi. Memiliki konsep diri yang positif akan mewarnai cara berpikir dan penalaran seseorang, mode perilaku, dan tindakan dengan cara positif dan sebaliknya. Misalnya, seseorang yang melihat atau berpikir bahwa dia mampu bertahan dan mengatasi penderitaan pada gilirannya akan berusaha sebaik mungkin dan penuh harapan.

d) Corak Penghayatan/Kepercayaan

Penghayatan seseorang terhadap kebajikan, kebenaran, iman, keadilan, dan nilai yang dianggap penting. Di dalam hal ini, cinta kasih merupakan suatu nilai yang sangat menonjol dan fundamental di dalam hidup. Mencintai satu orang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai seperti apa adanya serta benar-benar memahami kepribadian orang dicintai dengan penuh pengertian. Dengan mengasihi, seseorang akan merasakan hidupnya dipenuhi dengan pengalaman bahagia yang berarti. Seseorang yang percaya kepada Tuhan dan juga meyakini kepada takdir akan berlogika bahwa seni dari setiap realitas ada dalam hikmah atau tujuannya.

e) Ibadah

Dalam pengertian umum, ibadah adalah segala sikap, perbuatan dan penyerahan diri keagamaan kepada Allah berdasarkan tuntunan

Alqur'an, serta menjauhi hal yang dilarang-Nya. Dalam pengertian yang lebih spesifik, ibadah adalah tindakan ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang diatur dalam suatu agama. Ibadah yang dikerjakan dengan khidmat baik secara individu maupun bersama ini tidak lebih menciptakan rasa damai, positif, sabar, tabah dan bahkan bimbingan dalam menjalankan aktivitas yang dirasa relevan. Menjalani hidup yang baik sesuai ajaran agama mempunyai warna dan hayat kepada seseorang.

f) Kepribadian

Berdasarkan Allport (Mujib, 1999: 58) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri yang bersifat khas terhadap lingkungan tertentu. Dari pengertian ini dapat dijabarkan kepribadian terdiri atas kecenderungan-kecenderungan mengejawantah yang berfungsi aktif pada tingkah laku individu. Kepribadian cenderung bersifat individualis, yaitu super-subjektif, yang artinya sama sekali tidak ada orang di muka bumi ini memiliki kepribadian serupa walau dari anak kembar sekalipun. Kepribadian berfungsi menghubungkan individu tersebut dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya. Di sini, kepribadian berfungsi atau berarti adaptasi dan menfokuskan individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

## 6. Ciri-ciri Individu yang Menemukan Makna Hidup

Manusia ialah makhluk yang mempunyai kebebasan guna menetapkan nasibnya sendiri serta bebas berkehendak tetapi harus sanggup dalam mempertanggung jawabkannya. Berdasarkan pengertian-pengertian yang sudah dikemukakan dari beberapa ahli di atas bisa diklasifikasikan bagaimana ciri-ciri individu yang menjumpai makna hidup. Frankl (Schultz, 1995: 96), mengemukakan bahwa individu yang menemukan makna hidup atau seringkali dikenal dengan kata orang-orang yang sehat memiliki ciri-ciri seperti berikut:

a. Bebas menentukan langkah atau keputusan terhadap tindakan mereka sendiri.
b. Secara pribadi bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku yang terjadi pada hidupnya dan sikap yang mereka yakini terhadap menentukan nasib diri sendiri.
c. Tidak ditetapkan melalui spirit dari luar diri individu.
d. Menjumpai makna di dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya.
e. Secara sadar memonitor kehidupannya.
f. Sanggup menekspresikan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman serta nilai sikap.
g. Dapat mengatasi atensi terhadap diri sendiri.
h. Bearah kepada masa depan, ditujukan pada tujuan dan tanggung jawab yang akan datang.

i. Bertanggungjawab atas pekerjaan.

j. Mampu membagikan dan memperoleh cinta.

k. Memiliki alasan untuk menlanjutkan kehidupan.

Sesuai dengan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang menjumpai makna hidup terdiri atas bebas menetapkan langkah dari tindakan atau keputusan mereka sendiri, secara pribadi akan bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku dan keputusan dalam hidupnya serta sikap yang mereka yakini terhadap nasib dari diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh spirit atau kekuatan dari luar dirinya, menjumpai arti dari pada kehidupan yang sesuai dengan dirinya, secara sadar dapat mengontrol kehidupannya, sanggup mengekspresikan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman serta nilai-nilai sikap, telah mengatasi atensi pada dirinya, berkiblat di masa depan, ditujukan pada tujuan dan peran atau tugas yang akan mendatang, bertanggung jawab atas pekerjaan yang dimiliki, dapat membagikan dan memperoleh cinta, mempunyai alasan guna meneruskan kehidupan.

**7. Komponen-Komponen Makna Hidup**

Perangkat atau komponen yang penentuan dari keberhasilan perubahan berdasarkan penghayatan hidup yang tidak bermakna berubah menjadi bermakna, yaitu (Bastaman, 1996: 70):

a. Pemahaman diri (*self insight*), yaitu terdapat peningkatan dari kesadaran atas buruknya kondisi diri di saat ini dan memiliki keinginan yang kuat guna melaksanakan perubahan menuju kondisi yang lebih baik.
b. Makna hidup (*the meaning of life*), yaitu asas-asas penting serta berarti dalam kehidupan pribadi seseorang yang memiliki fungsi untuk dijadikan sebagai tujuan hidup yang wajib dipenuhi dan sebagai petunjuk dari kegiatan-kegiatannya.
c. Pengubahan sikap (*changing attitude*) Perubahan dalam bersikap (*changing attitude*) yang berawal dari sikap yang tak sesuai berubah menjadikan sikap lebih sesuai dan tepat dalam mengalami suatu problematika, kondisi ataupun situasi hidup, serta petaka yang tidak dapat terhindarkan.
d. Keikatan diri (*self commitmen*) pada suatu makna hidup yang dijumpai serta resolusi hidup yang telah diputuskan.
e. Kegiatan terarah (*directed activities*), yaitu usaha-usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja seperti pengembangan potensi atau kemampuan pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang bernilai positif serta pendayagunaan hubungan antar pribadi sebagai sarana penunjang tercapainya makna dan tujuan dari hidup.
f. Dukungan sosial (*social support*), Dukungan dari lingkungan sosial (*social support*), yang berarti hadirnya seseorang atau sejumlah

orang yang memiliki kedekatan, dapat dipercaya, serta selalu bersedia memberikan pertolongan di waktu yang dibutuhkan.

Keberadaan dukungan sosial dalam proses kebermaknaan hidup sejalan dengan bagaimana Erikson menjelaskan perkembangan psikososial pada tahap *Intimacy vs Isolation*. Kecenderungan individu untuk menjalin hubungan dengan orang-orang lain di sekitarnya seperti keluarga, teman, dan pasangan guna membentuk keakraban yang bersifat intim (Hidayat, 2009: 48). Adanya hubungan yang baik antara seorang individu yang ada dalam fase ini dengan lingkungan disekitarnya maka akan terwujud yang dikatakan oleh Erikson sebagai intimasi. Namun, jika individu tidak mampu mengembangkan diri sesuai dengan tahap perkembangan psikososial Erikson, maka individu akan mengalami isolasi dari lingkungan sekitarnya dan cenderung untuk menarik diri dari aktivitas sosial (Santrock, 2003: 49).

Menurut Potter, et al (2005: 73) kemampuan seorang individu bersosialisasi, komunikasi, serta berinteraksi sosial dengan lingkungannya dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional individu tersebut, sehingga tingkat kecerdasan emosionalnya sangat menentukan hal itu. Kecerdasan emosional sendiri merupakan kemampuan individu dalam memproses emosinya secara interpersonal, dimana individu dapat memahami dirinya sendiri dengan orang lain, membuat hubungan dengan lingkungannya,

serta individu dapat beradaptasi dengan kondisi di sekitarnya (Wiska, 2014: 65).

**8. Makna Hidup dalam Perspektif Islam**

Berdasarkan perspeftif agama Islam, sebuah kehidupan dianggap sebagai proses perjalanan oleh seorang hamba Allah dalam mencapai makna yang saling berkolerasi dari hal yang bersifat ukhrawi dengan yang bersifat duniawi. Dalam proses pemaknaan hidup, agama Islam telah menggambarkan bahwa hidup yang bermakna adalah dimana hidup individu penuh dengan pemaknaan dan hikmah serta dapat memberikan nilai manfaat bagi kehidupan di sekitar individu (*anfa'uhum linnas*).

Firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat, Ayat-13:

*"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."*
(Q.S. Al-Hujurat: 13)

Tertulis pada kitab Tafsir Al-Munir, potongan ayat tersebut menjelaskan mengenai tiga hal; mengenai persamaan, perasaan saling mengenal antar kelompok social, serta tolak ukur kemuliaan individu yang

diukur berdasarkan ketakwaan dan amal salehnya. Ayat tersebut membahas tentang manusia yang tercipta dengan keanekaragaman bangsa, suku dan budaya serta terdiri dari beragam kondisi yang melekat yang menjadikan sebuah identitas individu. Dengan adanya releksi antar individu, manusia dapat mempelajari makna hidupnya melalui rasa syukur.

Implementasinya dalam konsep kebermaknaan hidup pada kelompok LGBT dapat diselaraskan dengan dinamika kepribadian individu dengan LGBT. Meskipun kondisi mereka merupakan bentuk pertentangan atas ajaran Islam, namun sebagai individu yang menjalankan hidup layaknya manusia pada umumnya, kelompok tersebut akan memahami keperbedaan diantara mereka yang menjadikan itu sebagai bentuk kebermaknaan hidupnya.

## B. Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer (LGBT

### A. Pengertian LGBT

Frasa LGBT atau GLBT merupakan akronim dari *"lesbian, gay, biseksual, dan transgender".* Penggunaan istilah tersebut sejak tahun akhir akhir abad 20 tepatnya pada tahun 1990 sebagai pengganti frasa "komunitas gay" karena penyebutan isitlah itu lebih mewakili kelompok-kelompok yang ada dalam penyebutan istilah LGBT. Akronim tersebut dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman 'budaya yang

berdasarkan identitas seksualitas dan gender'. Beberapa kali penyebutan istilah LGBT digunakan untuk semua orang yang memiliki orientasi selain heteroseksual, karena ukan hanya homoseksual, biseksual atau transgender. Maka dari itu, seringkali huruf Q ditambahkan agar *queer* dan individu-individu yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga dapat terwakili seperti LGBT yang mencakup komunitas lain dalam LGBTTTQQIAA.

Keberadaan huruf "T" dalam LGBT berasal dari kata transgender atau gender yang bersifat *non-conforming*, yang merupakan istilah yang memayungi bagi mereka yang identitas atau ekspresi gendernya tidak mengikuti keberadaan gender pada umumnya, yang kemudian diasosiasikan dengan peran gender mereka tidak sama dengan kelamin biologis mereka sejak lahir. Beberapa tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai laki-laki ataupun perempuan, lebih memilih menggunakan istilah "*genderqueer"*. Orientasi seksual dan identitas gender tidak sama, keduanya mencerminkan bentuk-bentuk pelanggaran norma gender danketerikatan sejarah sosial dan politik.

LGBT memiliki banyak sekali definisi yang berhubungan dengan identitas diri individual. Oleh itu, sebagian besar komunitas dan media berbasis seks dan gender di Amerika serta beberapa negara Komonwel Inggris lainnya menggunakannya. Tidak semua kelompok di atas itu sepakat dengan akronim tersebut. Beberapa ikon yang sudah disebutkan di

atas nampaknya tidak saling terkoneksi serta sangat tidak menyenangkan dengan adanya produk homogenisasi ini. Sebagian menganggap bahwa gerakan trans dan transeksual ini berbeda jauh dengan gerakan kaum yang disebutkan anggota LGBT. Pandangan ini merupakan bagian dari keyakinan ‘separatism lesbian and gay’, yaitu orang-orang percaya bahwa ‘lesbian dan gay harus menjadi dua kelompok yang berbeda.’ Sebagian tidak peduli karena menganggap penggunaan akronim ini terlalu politically correct. Akronim LGBT untuk mengumpulkan semuanya ke dalam satu kerucut kabur, dan penggunaan akronim ini menunjukkan bahwa masalah dan prioritas yang diungkapkan oleh heteronormativitas dianggap mendapat perhatian sebanding, yang sinar bahagia usahanya. Di sisi lain, interseks ingin diakui dimasukkan ke dalam kelompok LGBT menjadi "LGBTI" (sejak 1999). Akronim “LGBTI” ini termuat dalam dokumen *The Active Guide of the Yogyakarta Principle in Action.*

Menurut Freud, meskipun homoseksualitas tidak terdapat keuntungan di dalamnya, namun individu dengan homoseksualitas tidak perlu malu, ia bukan keburukan, dan bukan pula ppenurunan, ia tidak dapat dikelompokkan sebagai penyakit. Homoseksualitas hanya merupakan variasi fungsi seksual, yang dihasilkan dari penekanan perkembangan seksual tertentu. Ia meyakini bahwa berdasarkan perkembangan yang dialami seksualitas anak, terlihat bahwa manusia bersifat biseksual (Bertens, 2016:20).

Kemudian hipotesis Freud tersebut dibantah oleh Sandor Rado pada tahun 1940. Rando mendebat teori biseksualitas Freud yang didasarskan pada kesalahan kepercayaan abad ke-19 tentang hermaphroditisme embrionik, suatu teori yang tidak terbukti bahwasannya setiap emrio memiliki potensi menjadi anatomi laki-laki atau perempuan. Karena teori awalnya tidak terbuktikan, maka menurut Rado heteroseksualitas adalah satu-satunya hasil nonpatologis dari perkembangan seksual manusia. Rado melihat homoseksualitas sebagai fobia penghindaran atas jenis kelamin lain yang disebabkan larangan orang tua terkait seksualitas pada masa kanak-kanak. Hampir semua teoris pertengahan abad ke-20 yang mengelompokkan homoseksual sebagai patologi setuju dengan teori yang dikemukakan oleh Rado.

Berdasarkan Penelitian tersebut, amaka pada masa itu homoseksualitas dianggap sebagai sebuah patologi. Secara konkret homoseksualitas diklasifikasikan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) pertama yang diterbitkan pada tahun 1952, dalam kategori penyimpangan seksual (*sexual deviation*). Diagnosis ini dimaksudkan untuk penyimpangan seksual yang tidak merupakan gejala luas seperti schizophrenia dan reaksi obsesif. Istilah ini meliputi hampir semua kasus yang sebelumnya disebut “kepribadian psikopati dengan patologi seksualitas”. Diagnosis akan menentukan tipe perilaku patologinya, apakah itu homoseksualitas, waria, pedofilia, fetisisme, dan

sadisme seksual (termasuk di dalamnya pemerkosaan, kekerasan seksual, dan mutilasi (APA, 1952: 38-39).

Namun, sejak tahun 1973, homoseksualitas telah dihapus dari kategori DSM. Ini terjadi akibat perubahan budaya yang terjadi akibat gerakan protes massal oleh LGBT pada tahun 1970-an. Di Amerika Serikat, perjuangan Stonewall sedang berlangsung, di mana transgender dan gay berkumpul untuk melawan penindasan polisi yang terjadi di sebuah bar bernama Stonewall Inn. Ini dianggap sebagai awal dari gerakan gay militan yang terbuka di dunia Barat, dan sekarang dirayakan dengan parade dan acara lainnya di berbagai negara di seluruh dunia, seperti di Israel, Filipina, Jepang, Amerika Latin, India, UE, dan bahkan Indonesia. Dengan cara ini, psikologi kini menganggap homoseksualitas sebagai bentuk alternatif dari seksualitas, yang tidak ada hubungannya dengan psikopati. Sementara itu, transgender yang menderita gangguan identitas dikelompokkan dalam kategori gender dysphoria di DSM V. Mereka yang menderita gender dysphoria ingin mengekspresikan identitas yang berbeda dari jenis kelamin biologis mereka. Gangguan ini dapat muncul dalam berbagai cara: keinginan untuk diperlakukan sebagai anggota jenis kelamin yang berlawanan, keinginan untuk berpartisipasi secara aktif dalam atau tidak menunjukkan sifat-sifat yang sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, atau keyakinan yang kuat bahwa mereka memiliki perasaan dan reaksi yang khas untuk jenis kelamin yang berlawanan (APA 2013:12).

a. Pengertian Lesbian

Lesbian merupakan kata yang berasal dari nama pulau di Yunani yaitu pulau Lesbos, dimana pada pulau tersebut perempuan saling menyukai sesame jenis. Perempuan yang memilih untuk menyukai dan tertarik secara fisik, psikis, dan emosional dengan sesame perempuan disebut Lesbian (Rohmawati, 2016: 42). KBBI mendefinisikan lesbian sebagai perempuan yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual dengan sesame jenisnya.

Huwlller berpendapat (Demartoto, 2010), terdapat tiga jenis orientasi seksual antara lain: heteroseksual, merupakan orientasi seksual yang memilih pasangan dari lawan jenis; biseksual, merupakan orientasi seksual yang dapat melakukan dengan lawan jenis maupun sesame jenis; homoseksual yang merupakan orientasi seksual yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesame jenis. Penyebutan gay ditujukan kepada laki-laki homoseksual, sedangkan untuk perempuan yang homoseksual disebut lesbian.

Orientasi seksual seringkali miskonsepsi dan dikaitkan dengan gender, namun menurut Chaplin, orientasi seksual dan identitas gender merupakan 2 hal yang terpisah dan berbeda. Identitas seksual merupakan penanda fisik dan psikologis yang menandakan apakah individu tersebut laki-laki, perempuan, atau transeksual (Chaplin,

2001: 37). Gender mengacu kepada tanggung jawab, peran, dan posisi seseorang dalam masyarakat terkait dengan identitas seksualnya.

b. Pengertian Gay

Gay merupakan istilah yang dipakai merujuk kepada individu-individu yang termasuk dalam kategori orientasi homoseksual atau sifat-sifat yang cenderung kepada homoseksual. Istilah ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan "bebas/tidak terikat", "bahagia", atau "cerah dan mencolok". Frasa tersebut digunakan untuk penyebutan orientasi homoseksual pada akhir abad ke-19, tetapi diperluas menjadi lebih umum pada abad ke-20. Dalam kamu Inggris modern, gay digunakan sebagai kata sifat dan kata benda, dimana kata tersebut mengarah kepada individu pria gay dan aktivitasnya, serta budaya yang diasosikan dengan homoseksualitas (GLAAD, 2012: 68).

Papalia, Old, dan Feldman (2012: 33) menjelaskan bahwa homoseksualitas adalah fokus ketertarikan seksual, romantic, dan kasih saying yang konsisten kepada individu lain dengan jenis kelamin yang sama, sedangkan *gay* adalah sebutan untuk pria yang memiliki homoseksualitas pada pria. Nevid, Rathus, dan Greene (2005) juga menyatakan pendapat yang sama bahwa homoseksual adalah kecenderungan orientasi sseksual yang ditandai dengan minat erotis dan keinginan untuk membangun hubungan romantic terhadap sesame jenis kelaminnya. Sedangkan menurut VandenBos (2007:54),

menjelaskan bahwa homoseksual merupakan dorongan seksual, perasaan, atau hubungan yang ditunjukkan pada individu dengan jenis kelamin yang sama.

Papalia, Old, dan Feldman (2011: 136) berpendapat bahwa faktor peyebab homoseksualitas adalah hubungan pola asuh yang terganggu seperti dorongan orang tua terhadap perilaku lintas-gender dan tidak biasa, imitasi orang tua yang juga merupakan pelaku homoseksual, peluang untuk belajar melalui rayuan oleh homoseksual.

c. Pengertian Transgender

Transgender merupakan istilah yang digunakan oleh individu yang mendeskripsikan dirinya seabgai orang yang bertindak, merasakan, berpola pikir serta terlihat berbeda dari jenis kelamin individu tersebut yang telah ditetapkan sejak lahir. Transgender tidak mengacu kepada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual yang dimiliki individu tersebut. Individu transgender dapat pula menklasifikan dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, ataupun biseksual (Yash, 2003: 17).

Berdasarkan diagnosis konvensional dari sudut pandang medis, transeksualisme merupakan bentuk sebuah gangguan kejiwaan yang disebut sebagai *Gender Dysphoria.* Dimana *Gender Dysphoria* meruapakan penyebutan bagi individu yang sedang mengalami kebingungan atau ketidaknyamanan tentang gender yang ditetapkan

sejak mereka lahir (Yash, 2003: 17). Individu-individu yang merasa ragu dan tidak nyaman akan gender bawaan mereka akan melakukan operasi penggantian kelamin atau yang disebut dengan proses transeksualisme yang dalam dunia medis dikategorikan feminisasi atau maskulinisasi, genitoplasti, penektomi atau vaginoplasti, orkiektomi, atau faloplasti, tergantung dari jenis kelamin asli dan jenis kelamin yang diinginkan.

Mereka yang berani melakukan operasi penggantian kelamin bukan termasuk sebagai individu homoseksual, tetapi karena memiliki perbedaan pada aspek orientasi seksualnya atau karena merasa terjebak pada jenis kelamin bawaan lahirnya. Salah satu penyebab transeksual adalah pengaruh hormonal yang berbentukkarakteristik kelamin manusia dan hal tersebut bukan termasuk gangguan kejiwaan.

d. Pengertian *Queer*

*Queer* merupakan kata yang dipakai untuk bahan cemoohon kepada kelompok homoseksual (Barry, 2010:167). Istilah tersebut lalu digunakan sebagai kata yang menggambarkan kelompok lain dalam LGBT dalam bidang ilmiah sebagai studi *queer* yang bersinggungan dengan kajian mengenai gay atau lesbian. Tetapi, dalam proses perkembangan studinya, studi *queer* dipahami secara lebih luas sesuai pondasi dasar tentang identitas yang mereka gunakan, yaitu denaturalisasi identitas seksual *Focault.* Denaturalisasi identitas

tersebut berkaitan dengan indentitas gender mereka, mengenai maskulin dan feminine yang tidak dapat ditentukan hanya dengan latar belakang biologis mereka saja, melainkan sampai pada batas-batas nilai normative identitas gender. Perihal yang berkaitan dengan hal tersebut, identitas gender dapat saling melewati Batasan-batasan normative gender tersebut.

Memahami *queer* harusnya dimulai dari memahami konstruksi social mengenai identitas gender menurut dari sudut pandang teori feminis. Gender merupakan konsep utama feminisme yang dimana mereka mempermasalahkan konsep mengenai feminitas dan maskulinitas sebagai produk dari penggambaran serta penerapan budaya dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis individu. Salah satu tokoh terkemuka dalam pergerakan feminisme, yaitu Beauvoir sempat mempermasalahkan persoalam mengenai hal tersebut dengan berpendapat bahwa seseorang tidak dilahirkan di dunia sebagai seorang dengan gender perempuan, tetapi dibentuk oleh masayarakat social termasuk keluarga untuk menjadi seorang perempuan. Kalimat tersebut dianggap sebagai tolak ukur utama bagi sudut pandang feminis yang menganggap bahwa gender sebagai rumusan asimetis yang menempatkan laki-laki sebagai gender maskulin dengan perempuan sebagai gender feminism dalam posisi yang hierarkis dimana laki-laki dianggap lebih tinggi daripada seorang

perempuan. Namun kajian ilmiah mengenai gender dapat memberikan fokus ilmiah yang lebih terkesan ‘iinklusif’ bagi kedua gender dalam proses menganalisanya (Jackson, 20019: 228).

Terdapat beberapa ulasan terdahulu menurut Oakley (1997: 56) dan Rubin (1975) dapat dijadikan untuk konsep dasar bagi gender. Oakley mendefinisikan jenis kelamin bawaan lahir tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan gender individu, melainkan terdapat hal-hal lain yang dapat menentukan gender seseorang selain biologis, yaitu social, kultural, dan psikodinamika seseorang, yaitu proses dimana seseorang menentukan dirinya untuk menjadi laki-laki ataupun perempuan dalam sebuah masyarakat tertentu dalam kurun waktu yang relative fluktuatif. Sementara itu, Rubin menyebutkan bahwa setiap system masyarakat system gender masing-masing yang diartikan menjadi “serangkaian aturan yang dengan mengikutinya materi biologis mentah berupa jenis kelamin dan prokreasi manusia dibentuk oleh campur tangan social dan manusiawi.” Dikarenakan hal tersebut, gender didefinisikan sebagai kategori seksual yang dipaksakan secara social sebagai hasil adanya hubungan antara seksualitas yang bersifat sosial dengan masyarakat sosial tersebut (Rubi dalam Jackson 2019: 228-229).

## B. Faktor yang Mempengaruhi LGBT

Terdapat beragam teori yang menjelaskan tentang homoseksual, secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori faktor biologis dan psikososial (Soetjiningsih, 2004: 286-287).

a. Faktor Biologis

Ada kemungkinan bahwa beberapa hormon mempengaruhi homoseksualitas. Namun, banyak studi menganalisis tingkat steroid seks dan sebagian besar menemukan bahwa tingkat hormon individu homoseksual sama dengan individuheteroseksual. Beberapa studi menyatakan bahwa wanita homoseksual memiliki 30 persen lebih banyak testosteron daripada wanita heteroseksual (Carlson, 2013: 37). Ada satu penelitian yang mengatakan bahwa otak wanita homoseksual mirip dengan otak pria heteroseksual di beberapa bagian dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan di Swedia membandingkan ukuran otak 90 orang dewasa dan menemukan bahwa pria gay dan wanita normal memiliki beberapa bagian otak dengan proporsi tertentu satu sama lain sementara otak kanan lesbian ternyata lebih besar daripada pria normal (Noviantoro dalam Pratama, 2018: 96).

Tampaknya faktor genetik juga sangat terkait dengan homoseksualitas seorang wanita. Bailey (Pratama, 2018: 42) berargumen bahwa kesepakatan pada kembar monozygotik wanita untuk homoseksualitas adalah 48 persen. Penelitian lain oleh Pattatuci

dan Hamer (dalam Pratama, 2018) menyatakan bahwa terdapat peningkatan kejadian homoseksualitas dan biseksualitas pada keponakan bibi paternal (melalui paman paternal) dari wanita homoseksual. Dalam studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA yang terletak di ujung lengan panjang kromosom, salah satunya adalah segmen Xq28 yang memiliki korelasi positif dengan adanya homoseksualitas atau lesbianisme.

Keseimbangan hormon Androgen baik sebelum maupun selama dewasa mungkin juga mempengaruhi homoseksualitas seseorang. Androgen prenatal penting untuk pembentukan genitalia eksternal dari janin laki-laki dengan genetika laki-laki. Dalam kasus yang dikenal sebagai Congenital Adrenal Hyperlasia (CAH), suatu kondisi di mana terdapat hiperandrogenisme enzim kongenital, terjadi kelebihan produksi hormon Androgen. Jika ini terjadi pada seorang gadis, itu akan menyebabkan feminisasi pada bayi perempuan yang menderita kondisi tersebut.

b. Faktor Psikososial

Pengaruh pola asuh menurut Freud bahwa individu lahir sebagai biseksual, dan hal tersebut dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual ormal melalui *fase homoerotic,* individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat bahwa individu juga bisa mengalami kondisi

fiksasi pada fase homoseksual yang mana individu tersebut mengalami hal-hal tertentu dalam proses perkembangannya, misalnya mempunyai hubungan buruk yang bersifat traumatic dengan ibunya dan lebih saying pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa saying kepada ibu dan setelah pengalaman tersebut ibunya menikah lagi tanpa sepengetahuannya, sehingga terjadilah sikap sewenang-wenag ayah tirinya terhadap ibu individu itu. Hubungan orang tua dan anak yang seperti itu dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual ataupun lesbian.

Setiap individu yang mengalami proses perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotic maka individu tersebut dapat berkembang menjadi individu heteroseksual, namun mengalmi fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik dengan kedua orang tuanya, atau anak yang memiliki hubungan yang kurang baik antara dirinya dengan orang tuanya, salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan lain. Hubungan tersebut dapat menjadi pemicu seseorang menjadi homoseksual karena adanya kecemasan dan rasa bermasalah.

lingkungan di luar lingkungan keluarga seperti lingkungan pertemanan, sekolah hingga media sosial dapat menjadi faktor seseorang mengembangkan orientasi seksual yang berbeda. Pengaruh lingkungan, artinya homoseksualitas dapat terjadi karena pembelajaran

yang pada akhirnya merubah orientasi seksual yang sebelumnya heteroseksual (Sari, 2017: 84).

## C. Karakteristik Perilaku LGBT

Berdasarkan teori milik Servoclininc (2007: 39) karakteristik diagnostik pada seorang individu dapat dikatergorikan homoseksual, yaitu:

a. Merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimiliki.
b. Berharap untuk dapat mengganti ataupun membuang alat kelamin dan hidup sebagai anggota dari jenis kelamin lainnya.
c. Memiliki sensitivitas yang tinggi terkait isu LGBT.
d. Memiliki ketertarikan yang berbeda dengan individu lain dari sesame jenis kelaminnya.

Selain beberapa hal tersebut, indikator lain yang seringkali muncul pada kelompok LGBT adalah terdapat beberapa individu yang melakukan penggantian nama dimana refleksi dari dilakukannya hal tersebut merupakan identitas barunya yang merupakan kebalikan dari identitas lamanya berdasarkan peran gender sebelumnya ataupun jenis kelaminnya.

## D. LGBT Menurut Perspektif Islam

Berdasarkan hukum dalam agama Islam, orientasi seksual antara sesama pria dan perempuan disebut dengan *liwāṭ* dan *sihāq*. Penyebutan

tersebut diambil melalui peristiwa yang terjadi pada kaum Nabi Luth yang mendurhakai seruannya. Perbuatan menyimpang ini termasuk pada kategori dosa besar menurut Islam, karena dapat merusak Aqidah, moral, kepribadian, serta agama. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan firman Allah SWT melalui ayat yang berbunyi:

وَلُوْطًا اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اَحَدٍ مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ ٨٠

اِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاۤءِۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ ٨١

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ اِلَّآ اَنْ قَالُوْٓا اَخْرِجُوْهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْۚ اِنَّهُمْ اُنَاسٌ يَّتَطَهَّرُوْنَ ٨٢

فَاَنْجَيْنٰهُ وَاَهْلَهٗٓ اِلَّا امْرَاَتَهٗ كَانَتْ مِنَ الْغٰبِرِيْنَ ٨٣

وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًاۗ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ ٨٤

Artinya: *‘"Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas. Dan Jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Usirlah mereka (Lūṭ dan pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci". Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu’’.* (QS. Ar-A’raf/07: 80-84).

Dimana ayat tersebut memperingatkan seluruh umat manusia bahwa perbuatan yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth merupakan tindakan yang

keji yang akhirnya Allah memberikan hukuman berupa azab kepada mereka sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut.

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa perilaku homoseksual hukumnya haram berdasarkan dari Al-Qur'an dan hadits, serta kaidah *fiqh* yang menyebutkan bahwa pada dasarnya hubungan antar sesama pria dan perempuan merupakan perbuatan yang dilarang agama.

Di Indonesia kehadiran LGBT ditolak oleh 2 organisasi Islam terbesar yakni NU dan Muhammadiyah termasuk aliran dana yang ada di dalamnya. Mereka sepakat menyatakan bahwa LGBT merupakan sebuah bentuk penyimpangan social yang harus diberantas agar tidak terjadi degradasi moral pada penerus bangsa Indonesia, serta mereka berpendapat bahwa sejatinya LGBT melanggar Hak Asasi Manusia karena bertentangan dengan hak dasar manusia, yang kemudian didukung oleh banyak tokoh Pendidikan di Indonesia.

## E. Kerangka Teori

Gambar 2.1

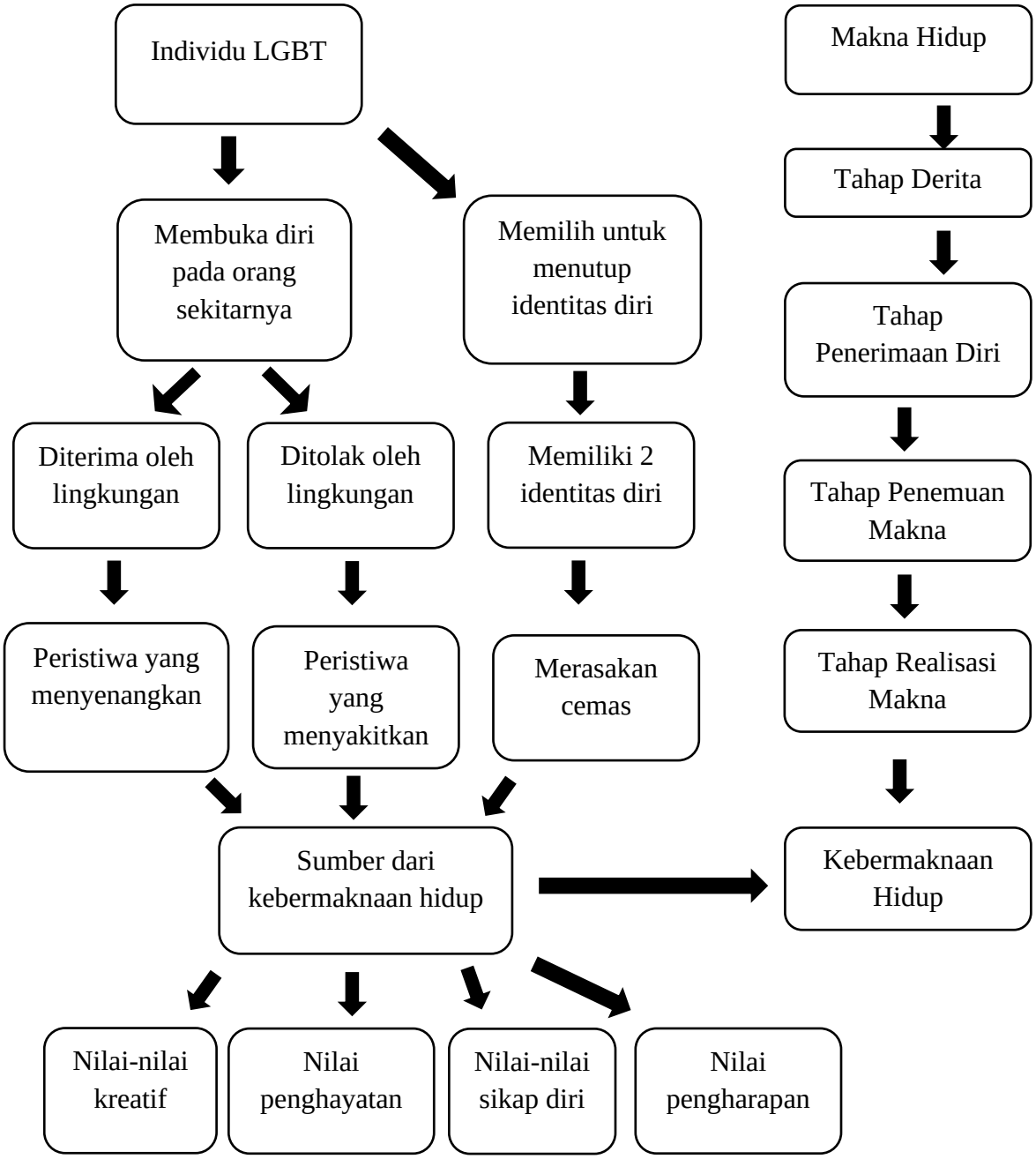

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya sistematis yang diterapkan oleh peneliti dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan dan diuji secara berkelanjutan oleh peneliti lain (Nugrahani, 2014:3). Fokus Penelitian ini adalah gambaran kebermaknaan hidup pada kaum *lesbian, gay, bisexual,* dan *transgender,* Sehingga peneliti membutuhkan pendekatan yang dapat memahami secara mendalam terhadap setiap individu. Dengan demikian, Penelitian kualitatif dianggap relevan karena sumber data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang disampaikan oleh subjek.

Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur stastik ataupun bentuk hitungan lain dalam menemukan temuannya (Afifudin & Saebani, 2012:56). Hasil penelitian kualitatif umumnya didapatkan melalui metode wawancara, observasi dan berdasarkan dokumen (Moleong, 2017:5) Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa pendekatan yang sering digunakan, salah satunya yaitu pendekatan fenomenologis.

Penelitian fenomenologis adalah pendekatan yang berfokus untuk memahami makna yang terkandung pada pengalaman yang dialami oleh individu. Menurut Smith, fenomenologi adalah penelitian yang berfokus pada struktur-struktur kesadaran sebagaimana dialami melalui perspektif orang pertama (Kahija, 2017:32). Pendekatan fenomenologis sendiri memiliki dua versi penerapan yang berkembang dalam psikologi, salah satunya yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Penelitian IPA merupakan upaya peneliti dalam menafsirkan pengalaman berdasarkan tafsiran yang dilakukan partisipan sebagai individu yang mengalami peristiwa tertentu secara langsung. Terdapat dua tafsiran dalam IPA, yaitu satu penafsiran yang berasal dari partisipan dan satu lagi berasal dari peneliti. Istilah penafsiran ini dikenal dengan istilah penafsiran ganda (*double-hermeneutic)*

Dalam proses memahami pengalaman seseorang, metode IPA terpacu kepada tiga pilar utama, diantaranya:

1. Fenomenologi, yaitu penelitian yang berdasarkan kepada fakta-fakta atau fenomena (Kahija, 2017:48). Fenomenologis menyesuaikan atas dasar proses seluruh pengalaman hidup individu.
2. Hermaneutika, terfokus pada penafsiran dan interpretasi. Terdapat tiga pendapat yang saling berkaitan tentang pemahaman hermaneutika (Kahija, 2017:47), diantaranya:

a. Menurut Schlelermacher, penafsiran diklasifikasikan menjadi dua, yaitu interpretasi gramatikal (interpretasi teks secara objektif) dan interpretasi psikologis (interpretasi kondisi psikologis yang terdapat pada pengalaman yang dialami partisipan).
b. Menurut Martin Heidegger, penafsiran terfokus pada bagaimana cara individu memahami peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Dalam mencapai pemahaman terhadap pengalaman hidup, individu memberikan makna pada peristiwa yang terjadi.
c. Menurut Gadamar, dalam teori Hans-Georg Gadamer, penafsiran oleh peneliti dan penafsiran dari partisipan merupakan dua hal yang berkesinambungan dan elemen penting dalam menentukan hasil dari penelitian. Pada hal ini, peneliti hanya perlu mengkombinasikan penafsiran yang peneliti miliki dengan pandangan yang dimiliki partisipan. Dengan membandingkan dua pandangan, maka kesadaran dari peneliti akan muncul sehingga dapat mempermuda peneliti dalam memandang pengalaman secara objektif.

3. Idiografi adalah deskripsi yang dijadikan presentasi dari sesuatu hal yang bersifat pribadi dan unik. Dengan kata lain adalah sebuah pengakuan tentang adanya keunikan dalam diri setiap individu mengenai bagaimana seseorang tersebut memberikan makna pada

setiap peristiwa yang terjadi didalam hidupnya (Kahija, 2017:51). Setiap partisipan dipandang unik, dan IPA melihat beberapa hal tersebut dalam kehidupan yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana kebermaknaan hidup kaum LGBT+. Hal ini dapat diungkap melalui pendekatan IPA yang berfokus kepada pengalaman yang pernah dialami dalam semasa hidup partisipan. Pendekatan IPA dianggap sebagai pendekatan yang paling relavan karena dapat mengeksplorasi pengalaman individu dalam interaksi mereka dengan lingkungan (Sessiani & Syukur 2020). Dalam hal ini penelitian menafsirkan penafsiran partisipan pada pengalaman atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

## B. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sumber data yang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer, adalah sumber data utama yang keseluruhannya diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur terhadap partisipan.

2. Sumber data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari hal lain yang masih berkaitan dengan partisipan. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian literatur.

Sehingga hasil penelitian ini akan diperoleh melaui sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian tersebut kemudian diolah untuk dijadikan sebuah data. Data dalam penelitian ini akan bersifat deskriptif atau berupa kata-kata.

## C. Teknik Pemilihan Subjek

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait latar belakang dan situasi nyata dari fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh valid. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu seseorang yang menyediakan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilaksanakan. Untuk penelitian ini, peneliti memiliki empat informan. Adapun dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, teknik purposive sampling adalah pemilihan sumber data dengan beberapa kriteria tertentu yang diharapkan dapat memberikan informasi dengan akurasi yang sebaik mungkin (Rusdewanti & Gafur, 2014:158). Kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah

1. Narasumber merupakan orang yang termasuk dalam kategori LGBT;

2. Berusia 21-27 tahun;

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Berikut penjelasan mengenai 3 hal tersebut:

1. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara bertanya kepada seseorang yang dijadikan informan (Afifuddin & Saebani, 2012:131). Teknik wawancara ini akan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, pertanyaan tersebut dapat meluas dan mendalam (Afufuddin & Saebani 2012:133). Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti akan mengajukan pertanyaan pokok yang dapat dikembangkan dan diperluas lebih berdasarkan jawaban informan (Kahija, 2017:80).

Dalam pelaksanaan wawancara ini, peneliti akan menggunakanPedoman wawancara supaya proses wawancara

tidak menyimpang atau keluar dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara berisi tentang item pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Peneliti membuat item pertanyaan yang dapat mengungkap bagaimana proses informan dalam mencapai kebermaknaan hidup. Sebagian dari jumlah item pertanyaan yang dibuat, mengacu pada aspek-aspek kebermaknaan hidup menurut Frankl. Selain mengacu pada aspek, peneliti juga mengacu pada ciri-ciri seseorang telah mencapai kebermaknaan hidup menurut Frankl.

2. Observasi

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode observasi. Definisi observasi berdasarkan Nawawi dan Martini adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap elemen yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Afifuddin & Saebani, 2012:134). Tujuan dari Patton observasi adalah menggambarkan setting yang telah dipelajari, aktivitas yang tengah berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut, dan yang dilihat dalam peristiwa tersebut mengapa sebutan bagi yang mengamati yang bersangkutan dalam kejadian itu dalam sudut pandang yang berbeda (Afifuddin &

Saebani, 2012:134). Dalam hal ini, yang dimaksud observasi adalah tindakan memperhatikan hal yang tidak disadari subjek.

Berdasarkan uraian di atas teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, wawancara, dan observasi.

**Tabel 3. 1 *Pedoman Wawancara***

| **No.** | Variabel | Aspek | Informasi yang diungkap |
|---|---|---|---|
| 1. | Pertanyaan pengantar: Identitas Subjek | Identitas Subjek | • Nama/Inisial<br>• Usia<br>• Pekerjaan |
| | | Latar Belakang Subjek | • Pendidikan<br>• Alamat<br>• Latar Belakang Keluarga<br>• Kondisi Percintaan Terakhir<br>• Domisili |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2. | Kebermaknaan HIdup | Kebebasan | • Pandangan partisipan terhadap rasa tanggung jawabnya terhadap diri sendiri<br>• Cara partisipan merespon orang lain yang ikut campur dalam hidup.<br>• Pro-kontra dalam pilihan hidup partisipan. |
| | | Kepuasan Hidup | • Pengalaman mencapai kepuasan dalam fase hidup.<br>• Gambaran mengenai bentuk-bentuk kepuasan partisipan.<br>• Hal yang dilakukan agar dapat mencapai kepuasan hidup.<br>• Tingkat bersyukur partisipan. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Tujuan Hidup | • Gambaran tujuan hidup partisipan.<br>• Proses merealisasikan tujuan hidup.<br>• Kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuan.<br>• Tujuan yang sudah dan belum tercapai.<br>• Perlunya tujuan hidup agar terus dapat melanjutkan produktivitas.<br>• Pihak yang memberikan dukungan dalam mencapai tujuan. |
| | | Sikap Mengenai Kematian. | • Pandangan partisipan mengenai kematian.<br>• Bagaimana menceritakan kehidupan spiritual partisipan.<br>• Pandangan partisipan mengenai peristiwa kehilangan. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Pikiran Mengenai Bunuh Diri | • *Point of Viem* partisipan dalam menanggapi peristiwa bunuh diri.<br>• Tindakan preventif partisipan terhadap peristiwa bunuh diri.<br>• Perilaku partisipan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kondisi mental. |
| | | Kepantasan Hidup | • Perasaan dan pengalaman partisipan mengenai perlakuan dan hal yang telah terjadi pada diri partisipan.<br>• Pandangan partisipan terhadap hal yang akan terjadi kepada diri sendiri. |

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data (Afifuddin & Saebani, 2012:145). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan untuk

mengorganisasikan data dan memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola dan disintesis, sehingga menemukan pola penting yang dapat dipelajari dan memutuskan apa yang dapat presentasikan kepada orang lain (Moleong, 2017:248).

Pada bahasan kali ini, analisis data dilakukan setelah peneliti memperoleh data dari lapangan, demi kegiatan analisis algoritma IPA yang tersusun secara sistematis. Data tersebut adalah hasil wawancara dan hasil pengamatan. Untuk analisis data berjalan dengan terorganisir, peneliti memenuhi langkah analisa data IPA yang direncanakan, yang mencakup:

a. Menyajikan transkrip hasil wawancara

   Transkip hasil wawancara merupakan bahan utama untuk kemudian hasilnya dianalisis. Biasanya, penyajian transkip diawali dengan informasi yang berisi mengenai nama informan, tempat wawancara, waktu wawancara, serta durasi wawancara yang dijabarkan (Kahija, 2017:108).

b. Membuat catatan awal

   Meneruskan analisis, peneliti membuat langkah-dasar dengan menyusun remark dasar berupa pernyataan yang menginterpretasikan informan dan diyakini menggambarkan inti dari info yang disampaikan (Kahija, 2017:111).

c. Membuat tema emergen

Pada dasarnya tema yang akan dibuat adalah pemadatan dari komentar eksploratoris yang telah dibuat sebelumnya. Dalam hal ini, tema tidak lagi berbentuk pernyataan ataupun komentar, melainkan berupa kata atau frasa.

d. Membuat tema superordinat

Superordinat theme adalah tema umum yang berkaitan dengah beberapa tema-sub lain, dalam hal ini ada tema emergen yang muncul bersamaan dengan berbagai sinonim yang memperluas makna (Kahija, 2017:112)

e. Membuat pola antarkasus

Pada tahap ini, peneliti menuliskan tema yang terdapat pada masing-masing informan. Dari tema tersebut kemudian dilihat hubungan-hubungan yang ada pada tema tersebut dan tema yang terlihat menonjol pada seluruh informan. Istilah “kasus” pada penelitian ini tidak dikaitkan dengan istilah “kasus” yang ada pada studi kasus (Kahija, 2017:128).

f. Penataan seluruh tema superodinat

Selanjutnya, peneliti fokus pada masing-masing tema superordinate yang ditemukan dalam setiap informan yang kemudian diklasifikasikan ke dalam sebuah tabel. Tabel digunakan untuk mempermudah peneliti dalam upaya menyederhanakan tema superordinate antar informan (Kahija, 2017:133).

## F. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsaha data adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif, karena merupakan bagian dari seluruh proses (Pawito, 2010:112). Dalam kerangka verifikasi dalam penelitian kualitatif, triangulasi sebagai cara berbeda untuk memverifikasi data, terutama sebagai perbandingan, dengan data asli (Moleong, 2017:330). Dipercayai bahwa hasil pemeriksaan data akan kredibel jika pemeriksaan validitas dilakukan secara menyeluruh (Moleong, 2017:320). Validitas data dalam penelitian ini akan menggunakan metode triangulasi. Ada empat jenis triangulasi, yaitu (Pritandhari, 2016)

a. Triangulasi sumber, merupakan proses mendapatkan data dari sumber berbeda dengan menggunakan teknik yang sama.
b. Triangulasi metode, merupakan proses menggunakan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

c. Triangulasi peneliti, merupakan proses yang dimana peneliti menggunakan penelitian lain guna keperluan pengecekan.

d. Triangulasi teori, merupakan proses yang menggunakan berbagai teori yang berlainan guna meyakinkan bahwa data yang telah terkumpul telah memenuhi syarat (Afifudin & Saebani, 2012:144).

Langkah selanjutnya membenarkan penggunaan dua teknik untuk keabsahan sumber dalam penelitian ini; triangulasi sumber dan metode. Dalam triangulasi metode, peneliti menggunakan wawancara bersama dengan metode observasi selama wawancara. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dengan mewawancarai pendiri atau ketua organisasi yang bersangkutan. Diharapkan bahwa keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode akan akurat dan dapat diandalkan. Metode ini, dikombinasikan dengan sumber lain, akan menunjukkan bahwa data yang diberikan akan tepat dan dapat dipercaya.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Deskripsi Informan

### 1. Informan 1 (MY)

MY berusia 25 tahun per tahun 2024, berjenis kelamin perempuan. MY lahir dan besar di Jakarta Selatan. MY merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dirinya memiliki satu adik perempuan yang berjarak 2 tahun. MY berprofesi sebagai *sous chef* di salah satu hotel bintang lima di Jakarta Pusat dan sudah bekerja di sana selama dua tahun. MY berkata bahwa dirinya mulai menyadari bahwa dirinya menyukai sesama jenisnya ketika dia SMK dan memulai memiliki hubungan sesama jenis ketika dirinya kuliah tepatnya ketika dirinya sedang melakukan program magang di hotel bintang lima di perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Di sana dia bertemu dengan seniornya yang kemudian membuatnya memiliki hubungan romansa seksual dengan perempuan untuk pertama kalinya.

Berdasarkan dari wawancara dengan MY, dia lebih memilih berpacaran dengan perempuan karena sisi lembut dan keindahan tubuh perempuan. Hal yang membuat MY memiliki kehidupan yang kompleks adalah dirinya juga mengidap *anxiety disorder* ringan di mana dirinya merasa cemas akan

perasaan ditinggalkan oleh orang-orang tersayangnya dan resah akan masa depan dalam kehidupannya.

**2. Informan 2 (AW)**

Informan kedua yang diteliti berinisial AW, merupakan seorang mahasiswa perantauan dari Kota Medan. Lahir dan besar di kota Medan pada tahun 2002 yang sekarang ini berusia 22 tahun. AW adalah mahasiswa aktif semester akhir di salah satu universitas negeri ternama di kota Semarang dan juga aktif bekerja sebagai *host live stream* dan jurnalis di salah satu media anak muda di Semarang. AW menyadari orientasi seksualnya tidak seperti laki-laki pada umumnya Ketika dirinya masih bersekolah. Ketika dirinya berpacaran dengan teman dekatnya yang berjenis kelamin perempuan lalu kemudian mereka berciuman, AW merasakan mual yang menciptakan situasi di mana dirinya harus menyampaikan kebenaran mengenai orientasi seksualnya kepada teman terdekatnya.

Setelah dia lulus sekolah, AW memutuskan untuk berkuliah di kota Semarang di salah satu universitas negeri yang populer di kota Semarang. Di masa-masa perkuliahannya dia sering pergi ke klub malam dengan teman-temannya, dari situlah pengalaman seksualnya sebagai gay menjadi lebih bebas.

### 3. Informan 3 (AM)

Informan ketiga yang diteliti berinisial AM, merupakan seorang barista yang lahir dan besar di Jakarta namun berkuliah di salah satu universitas negeri di Semarang yang kemudian memutuskan untuk hidup di Semarang sementara waktu sebagai barista. AM merupakan seorang perempuan yang memiliki ketertarikan di bidang sosial dan kebudayaan. Buku-buku tentang feminisme, pergerakan kemerdekaan perempuan di dunia, serta isu-isu seksual termasuk buku-buku milik Silvia Path menjadi koleksinya. Pengalaman AM menjadi biseksual berawal dari pengalamannya setelah dia putus dengan mantan pacarnya yang sudah dijalaninya selama 2 tahun. Setelah AM putus dia memilih cara *coping stress*-nya dengan cara meminum minuman beralkohol dan pergi ke klub malam.

Selama menjalin hubungan romansa dengan perempuan AM memilih untuk memberitahukan tentang hal tersebut kepada teman-teman terdekatnya saja dan tidak untuk konsumsi publik, dimana orang-orang umum hanya tahu bahwa AM dan pacarnya adalah seorang teman dekat. Selama menjadi seorang biseksual AM menyebutkan dirinya merasakan perasaan yang cukup bahagia meskipun dia menyebutkan bahwa pacar perempuannya juga berselingkuh dengan laki-laki.

**4. Informan 4 (SS)**

Informan keempat yang diteliti berinisial SS, merupakan seorang *Sales Promotion Girl* yang lahir dan besar di kota Semarang. SS lahir dan besar di lingkungan keluarga dengan keadaan *broken home*. Ketika SS kecil dirinya sering melihat kedua orang tuanya bertengkar siang dan malam karena ayahnya adalah orang yang sangat tempramen. SS sudah menumpuk kebencian terhadap ayahnya yang seringkali dalam pertengkaran mereka melakukan kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal. Setelah orang tuanya resmi bercerai waktu SS masih di bangku sekolah dasar, ibu SS berkelit dengan ekonomi keluarganya sendirian. SS sempat berkuliah mengambil jurusan kecantikan di salah satu universitas negeri di Semarang sebelum pada akhirnya dirinya memilih untuk putus pendidikan karena pekerjaannya sebagai MUA.

Sejak bersekolah SS memang dekat dengan dunia kecantikan dan memiliki ketertarikan dalam hal kecantikan, hal tersebut muncul ketika dirinya sedang di rumah sendirian dan bermain alat rias milik ibunya. Setelah dirinya lulus SMK tata rias dirinya mulai memanjangkan rambutnya. Sekarang SS berpenampilan menyerupai perempuan, dengan rambut panjang dan terawat, jari-jarinya yang lentik berhiaskan *nail art*, serta *make-up* yang menempel di wajahnya setiap dia keluar rumah, dan alisnya yang baru saja dia sulam di pertengahan tahun 2024. SS sudah mendeklarasikan dirinya adalah seorang transgender, baik di lingkungan

terdekatnya maupun orang baru, bahkan di sosial media. Di akun pribadinya SS mencantumkan bendera transgender yaitu biru muda, merah nila, dan merah muda.

**Tabel 3. 2** ***Jadwal Wawancara***

| **Informan** | **Tempat Wawancara** | **Tanggal** | **Waktu** |
|---|---|---|---|
| MY | Mako AEON Mall | 5 Septermber 2023 | 11.33 – 14.00 |
| AW | Laiv Airlangga | 19 Februari 2024 | 16.35 – 18.40 |
| AM | Nama Cafe | 6 Juni 2024 | 14.10 – 17.10 WIB |
| SS | Lentera Eatery | 28 Januari 2024 | 18.50 – 22.00 WIB |

**Tabel 4. 1** ***Rekap Deskirpsi Informan***

| **Aspek** | **Informan 1** | **Informan 2** | **Informan 3** | **Informan 4** |
|---|---|---|---|---|
| | **MY** | **AW** | **AM** | **SS** |
| **Jenis Kelamin** | Perempuan | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki |
| **Usia** | 23 | 21 | 24 | 27 |
| **Pekerjaan** | Chef | Mahasiswa | Barista | Sales Promotion |
| **Orientasi Seksual** | Lesbian | Gay | Biseksual | Transgender |

## B. Hasil Temuan Penelitian dan Analisis IPA

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, hasil temuan penelitian didapatkan dari observasi dan hasil wawancara. Data tersebut telah dibuat dalam bentuk transkrip penelitian terlebih dahulu sehingga memudahkan peneliti untuk meninjau ulang pernyataan informan. Dalam hasil penelitian ini peneliti menggunakan paparan deskriptif yang menjadi hasil temuan berdasarkan tema superordinat per partisipan yang tercantum dalam lampiran

yang telah dianilisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil wawancara dianalisis menggunakan model analisis IPA (*Interpretative Phenomenologycal Analysis*). Dan berikut adalah uraian hasil penelitian :

**1. Deskripsi Hasil Temuan**

Sumber data primer yang ada di penelitian ini merupakan wawancara dengan informan sebagai pelaku utama atau orang yang mengalami dan bagian dari kelompok LGBT. Berikut adalah jadwal wawancara dengan keempat partisipan:

Temuan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

**a. Mengenali diri menjadi bagian dari LGBT**

Awal dari temuan penelitian ini adalah tentang bagaimana informan menjelaskan tentang diri mereka yang menyadari diri mereka merupakan bagian dari kelompok LGBT. Penjelasan mengenai informan MY menjadi seorang lesbian terdapat gejolak yang membuatnya berpikir tentang jalan yang diambilnya, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*"Gue kalo ditanya gimana awalnya gue sadar jadi orang lesbi yah itu itu gue nolak dan ngerasa denial tahu, gue ngerasa kok gue suka ya sama dia padahal kan gue tahu dia cewe tapi penampilannya kaya cowo? Tapi selama ini gue ngerasa kalo cowo itu cuma deketin gue karena badan gue tapi yang ini kok beda ya. Sempet ngerasa takut karena ini pasti gue buntu*

*kaya pacaran beda agama tahu ga si, tapi ya akhirnya gue luluh juga karena dia keren cuy, baik banget pula. Kayanya memang gue dari lahir udah ga normal si, gue lebih suka liat cewe cakep daripada cowo maskulin berotot begitu malah eneg."*

Menurut MY, ketika MY didekati oleh seorang perempuan lesbi yang berpenampilan seperti laki-laki. Terjadi pergolakan batin yang dialaminya tentang perasaan sukanya terhadap perempuan ini, namun sikapnya lebih memilih untuk berani mengambil risiko tersebut karena dia merasa bahwa dirinya dilahirkan untuk menjadi lesbian.

Berikutnya pernyataan AW tentang bagaimana dirinya menyadari bahwa dia adalah seorang gay dalam kutipan wawancara berikut:

*"Waduh awalnya saya.. Dulu gue tuh nolak banget jadi gay, kayak anjir gue ga normal kaya teman-teman cowo gue yang lain yang bisa demen sama cewe cakep, bahenol gitu. Kok malah ternyata gue malah demen sama teman cowo gue sendiri itu lucu sih. Sama yang memperkuat gue jadi gay pada akhirnya adalah waktu gue SMA akhir itu ada peristiwa gue sempet digrepe-grepe sama orang di gym dulu. Disit udeh gue akhirnya jadi gay beneran, kek darah gue berdesir sayy liat cowo bersih, tinggi, maskulin begitu ih. Dan lo tahu ga kalo gue kemaren dicepuin sepupu gue ke ortu gue kalo gue gay, dan tebak selanjutnya gue disuruh apa coba? Gue diruqyah cuy balik ke Padang buat ruqyah dan tahu disitu yang gue lakuin pura-pura mual uwek-uwek begitu tapi gue tetap gini saja."*

Berdasarkan dari pernyataan AW, dia merasakan hal yang tidak wajar terjadi di dirinya dibandingkan teman laki-laki seusianya tentang selera mereka dan bagaimana AW kemudian merasakan perasaan suka terhadap teman laki-lakinya. AW bercerita mengenai pengalamannya *ruqyah* karena saudara sepupunya yang menceritakan tentang kondisinya kepada kedua orang tua AW di kota Padang yang kemudian setelah dilakukan *ruqyah* AW tidak merasakan adanya perubahan dalam dirinya.

Selanjutnya adalah pernyataan dari AM tentang bagaimana dirinya menyadari menjadi biseksual dalam kutipan wawancara berikut :

*"Diantara semua huruf dalam LGBT jadi seorang biseksual itu menurut gue yang bisa dipilih dan ditaker. Awal gue jadi biseksual itu waktu gue lagi gila-gilanya clubbing setelah gue putus sama si Arga itu. Gue ketemu si cewe ini di WB waktu Ladies Night. Abis gue ketemu dia lo harus tau apa yang gue rasain waktu ketemu dia itu gue amazed, happy banget sampe gue ga sadar kita ciuman malem itu. Dan ciuman sama cewe ternyata enak juga loh. Rasanya kaya ga nyata tapi beneran kejadian di hidup gue anjir. "*

Berdasarkan dari pernyataan AM, pengalaman dia menjadi seorang biseksual berawal setelah AM putus dengan mantan kekasihnya yang kemudian AM memilih untuk lebih sering ke klub

malam untuk menghilangkan kepenatannya. Momen ketika AM di klub yang sedang ada acara "*ladies only"* malam itu mempertemukannya dengan seseorang perempuan yang menjadi ciuman pertama AM dengan sesama jenis.

Selanjutnya adalah pernyataan SS tentang dirinya yang memilih untuk menjadi transgender dalam kutipan wawancara berikut :

*"Sebenernya yang jadi dasar aku untuk memilih jadi aku sekarang ini itu tentang obsesiku tentang beauty deh, gue lebih suka dibilang cantik daripada dibilang ganteng sama teman-teman aku. Cuman kita kan waktu kecil kan belom paham ya soal gender terus jenis kelamin dan perbedaannya, dari situ kemudian waktu SMK aku cari-cari referensi tentang make-up terus sejarah dari trans di Indonesia dan dari yang aku baca pilihanku rasanya fine aja deh karena dari zaman dulu ada cross-dresser terus penari cowo pakai baju cewe juga ada, cuman sempet kelam waktu banci dijadiin kambing hitam di tahun 98' cuman kan sekarang modern ya kan. Dan di dunia beauty itu banyak yang kaya begitu dan terkenal banget akhirnya aku mau jadi salah satu diantara mereka. Biarin mau dikatain bencong, waria atau apa saja deh aku terima yang penting aku sadar penuh sama pilihanku dan siap ambil segala konsekuensinya."*

Berdasarkan dari pernyataan SS, pilihannya untuk menjadi seorang transgender didasari oleh obsesinya tentang kecantikan dimana SS lebih merasa bangga setelah dipuji "cantik" daripada dipuji "tampang" oleh orang-orang di sekitar SS. SS merasa bahwa

pilihannya untuk menjadi transgender adalah hal yang dia rasa sebuah kewajaran dikarenakan referensi sejarah yang dia baca mengatakan bahwa masyarakat yang berbudaya terbiasa akan hal yang berbau trans sejak dulu namun tidak melabelinya demikian. Kemudian SS juga menyatakan bahwa pilihan hidupnya untuk menjadi transgender tidak dia sesali karena ini merupakan keputusan besar dalam hidupnya dimana dia memilih untuk hidup dan bertahan dengan apa yang dia miliki, minati, pahami dan dia yakini untuk menjadi bagian dari masyarakat sosial yang berfungsi penuh.

**b. Perspektif orang sekitar**

Selanjutnya mengenai perspektif orang disekitar informan terhadap orientasi seksual. Penjelasan mengenai bagaimana informan MY menjalani hubungannya dalam ranah yang privat, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*"Jadi tuh kak selama kami pacaran ya kebanyakan sifatnya private relationship. Enggak banyak yang tahu dan kita cenderung untuk meng-keep hubungan kita di ranah privat saja dan yang tahu itu orang-orang terdekat kita saja. Tapi sempet ada pacar aku yang terang-terangan karena teman dia banyak juga yang "belok" kan. Keluarga aku pun engga tahu sekalipun adek gue yang deket banget ya, dia tahu fotonya pacar gue tapi karena dia memang kelihatan kaya cowo banget jadi santai saja. Jujur gue takut kak*

*kalau ketahuan orang tua gue tapi gue sudah nyaman banget sama dunia gue sekarang ini. Buat coba pacaran sama cowo memang pernah tapi gak bisa yang sampe ciuman sama cowok karena gue geli sama bulu wajah."*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, waktu MY menjalani hubungan dengan mantan kekasihnya yang seorang perempuan dirinya cenderung untuk menutupi hubungan romansa milik mereka dan memilih untuk membuat ranah hubungannya untuk privat saja dan tidak diumbar dan diceritakan kepada orang disekitarnya.

Selanjutnya adalah pernyataan AW tentang dirinya yang memilih untuk memperlihatkan bagaimana dirinya di khalayak ramai dalam kutipan wawancara berikut :

*"Mau di dunia nyata atau di media sosial ya gue memperkenalkan diri gue sebagaimana orang-orang ngelihat gue, kak. Gue bisa memaklumi ketika orang awam melihat gue seperti entitas yang "berbeda" atau orang melihat gue ga normal ya, awalnya mungkin gue belom terbiasa dengan tatapan mereka yang seperti itu. Tapi kemudian gue merasakan kalau ini itu bagian dari risiko gue memilih untuk berpenampilan seperti ini. Gue juga gak meminta semua orang untuk menerima gue, tapi atleast jangan nge-judge gue gitu loh, seolah-olah gue dan hidup gue ini sepenuhnya negatif."*

Pernyataan AW menggambarkan bahwa persepsi orang sekitar terhadap dirinya sebagai gay yang terbuka masih cenderung dipenuhi prasangka dan stigma. Namun, alih-alih menolak atau melawan sepenuhnya, AW memilih untuk menerima kenyataan tersebut dengan pemahaman bahwa ini adalah bagian dari risiko ekspresi diri. Meskipun tidak mengharapkan penerimaan total, AW berharap masyarakat bisa mengurangi penilaian negatif, sehingga tercipta ruang sosial yang lebih manusiawi dan tidak menghakimi.

Selanjutnya adalah pernyataan AM tentang dirinya yang memilih untuk menjadi biseksual dalam kutipan wawancara berikut :

*"Respon yang mereka kasih itu kaget saja kayak gak nyangka beneran kejadian. Soalnya gue selama ini ya kayak cewek biasanya lah muji satu sama lain cakep begitu-begitu. Nyokap gue pernah gue tanyain "Mah misal aku ciuman sama cewek di bar mamah, bagaimana menurut mamah?". Terus nyokap bilang "if it's just a kiss I'll be okay with it, tapi kalo sampe make out then something is totally wrong in you darling"."*

Dari penjelasan AM, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang sekitar terhadap identitas biseksual dirinya pada awalnya dipenuhi dengan rasa kaget karena adanya kesenjangan antara ekspresi sehari-hari dan kenyataan orientasi seksual yang diungkapkan. Respon ibunya mencerminkan penerimaan yang bersyarat, di mana ekspresi

ringan seperti ciuman masih bisa diterima, tetapi ada batas moral yang tegas jika hal tersebut dianggap melampaui batasan tertentu. Meskipun demikian, keberanian AM untuk berdiskusi terbuka dengan orang tuanya mencerminkan adanya ruang komunikasi dalam keluarga, yang walaupun belum sepenuhnya suportif, tetap menyediakan dasar yang penting bagi perjalanan penerimaan diri AM.

Selanjutnya adalah pernyataan SS tentang dirinya yang memilih untuk menjadi transgender dalam kutipan wawancara berikut :

*"Ketika gue ketemu sama teman-temannya mamah. Disitu entah kenapa atau mungkin karena relate ya bahasanya sekarang, gue merasa diterima saja begitu kayak "oh ini nih tempat gue" atau "disini ini gue bisa jadi gue seperti yang gue mau. Tantangannya udah pasti masyarakat sih. Kita kan mayoritas muslim kan yang sentimen negatif ke kelompok gue kan, bahkan cenderung diskriminasi sifatnya. Kadang itu gue gak salah apapun tetap kena batunya gituloh, ada yang isengin, atau catcalling waktu di jalan."*

Dari penjelasan SS, persepsi orang sekitar terhadap SS sebagai transgender berada dalam spektrum yang luas, mulai dari penerimaan di ruang-ruang sosial tertentu hingga diskriminasi yang cukup berat di ruang publik. Situasi ini menciptakan pengalaman sosial yang ambivalen bagi SS: di satu sisi, ada rasa diterima yang memberikan kekuatan, namun di sisi lain, tekanan sosial yang berasal dari stigma

masyarakat terus menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan dukungan sosial, meski kecil, sangat penting dalam membantu individu transgender untuk tetap bertahan dan merasa memiliki tempat dalam masyarakat.

**c. Sumber makna hidup**

Penjelasan mengenai informan MY mengalami kejadian-kejadian dalam hidupnya yang bersifat dinamis. Dimana hal itu dialaminya sewaktu dirinya memutuskan menjadi seorang lesbiane, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*"Hampir semua hal terjadi waktu gue sama pacar aku pertama itu, banyak hal baik yang menyenangkan juga banyak hal jahat dan menyakitkan yang gue alami selama pacaran sama dia. Gue selalu mencoba melakukan hal-hal yang menurut gue peribadi produktif kak. Selain pekerjaan utama gue sebagai sous chef di hotel X, dan sebagai seseorang yang memiliki passion di dunia FnB terutama pastry gue punya brand sendiri yang cukup aktif baking dari tahun 2021 kemaren dan Alhamdulillah berjalan dengan lancar kak, semoga rezekinya dilancarin terus ya kak hehehe."*

Menurut MY, sumber makna hidup bagi MY berasal dari kombinasi antara pengalaman personal dalam hubungan, produktivitas sehari-hari, pengembangan karier yang sejalan dengan passion, serta

harapan baik terhadap masa depan. Meski pernah mengalami luka dalam hubungan, MY memilih untuk tetap fokus pada hal-hal positif dan konstruktif dalam hidupnya, yang memberinya rasa tujuan dan kebahagiaan.

Selanjutnya adalah pernyataan AW tentang dirinya yang memilih untuk menjadi gay dalam kutipan wawancara berikut :

*"Karena pada dasarnya gue juga sebenernya merasa kalo gue juga maunya jadi orang yang normal pada umumnya, gue ingin ngasih tahu orang-orang bahwa gue ini sehat dan gak sakit ataupun memberikan pengaruh buruk ke lingkungan."*

Menurut AW, Sumber makna hidup bagi AW terletak pada keinginannya untuk diterima sebagai pribadi yang normal, sehat, dan tidak merugikan lingkungan sosialnya. Ia membangun makna hidup melalui proses menegaskan eksistensi diri secara positif, meruntuhkan stigma yang ada, dan menciptakan ruang penerimaan dalam masyarakat. Upaya ini tidak hanya mencerminkan dorongan untuk diterima oleh lingkungan, tetapi juga menunjukkan proses penerimaan diri yang mendalam, sehingga hidupnya memiliki arah dan makna yang kuat.

Selanjutnya adalah pernyataan AM tentang dirinya yang memilih untuk menjadi biseksual dalam kutipan wawancara berikut :

*“Tapi gara-gara itu juga gue ketemu si cewek yang bikin gue kayak wah.. ini ini begitu. Bingung juga gue jelasinnya bagaimana yak perasaannya. Perasaan yang kayak orang lagi nge-crush orang itu tahu kan kak, butterfly everywhere. Cuman prosesnya enggak secepet itu sih.”*

Pernyataan AM menunjukkan bahwa sumber makna hidupnya terletak pada pengalaman personal dalam menjalin hubungan emosional yang mendalam. Perasaan "crush" yang dirasakan menjadi pengalaman yang signifikan, yang tidak hanya memberikan kebahagiaan, tetapi juga membantu AM menemukan aspek kebermaknaan dalam hidupnya sebagai seorang biseksual. Proses yang berjalan secara bertahap ini memperkaya perjalanan hidupnya dengan pengalaman emosional yang autentik, sekaligus menjadi penguat dalam memahami dan menjalani identitas dirinya.

Selanjutnya adalah pernyataan SS tentang dirinya yang memilih untuk menjadi transgender dalam kutipan wawancara berikut :

*“Bermakna buat diri gue sendiri mungkin kali ya? Gak tau juga kalau gue nilainya. Alesan gue bertahan ya karena orang sekitar gue soalnya. Jadi pada akhirnya gue usahain hidup gue berguna buat mereka. Kebahagiaan mereka ya bahagia gue.”*

Dari pernyataan SS, sumber makna hidup terletak pada relasi interpersonal yang erat dengan orang-orang sekitar. Makna tersebut

tumbuh dari keinginan untuk menjadi pribadi yang berguna dan membawa kebahagiaan bagi orang lain, sehingga pada akhirnya juga menciptakan rasa bahagia dan kebermaknaan dalam dirinya sendiri.

**d. Penemuan makna hidup**

Kemudian penjelasan mengenai bagaimana MY seorang lesbian mulai menemukan penghayatan dalam kehidupannya yang membuatnya mulai mendapatkan kebermaknaan, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*"Yang harus orang-orang tahu adalah ketika ada orang join di jadi lesbian atau dipaksa buat jadi lesbian dan berperan sebagai femme kalian siap-siap saja buat diposesifin mampus sama pacar kalian. Karena selama gue pacaran sama si dia ini mungkin awalnya fine-fine aja dia gak terlalu banyak mengatur dan semua berjalan tanpa ada kecemburuan. Sampai pada waktu dia ngeliat gue meluk teman gue yang mau kerja di luar negeri. Pulang dari situ dia tanya banyak banget ke gue sampe gue gedek kaya orang lagi di BAP sama polisi tahu, kak! Sejak peristiwa itu dia jadi agak jealousy dan suka tanya-nanyain seharian apa saja terus ketemu siapa, minta liat ig-nya. Tapi namanya kasmaran ya, gue waktu itu malah seneng ada yang cemburuin, hahaha gila sih tapi. Dari peristiwa itu juga sedikit demi sedikit gue sama dia jadi lebih lengket tapi lebih gampang buat berantem juga karena sifat cemburuannya dia nular ke aku juga."*

Menurut MY, bahwa penemuan makna hidup bagi MY terjadi melalui proses yang alami dalam menjalani relasi romantis yang penuh dinamika. Meskipun ada sisi posesif dan konflik, MY justru menemukan makna dalam keintiman, perhatian, bahkan dalam kecemburuan yang timbul. Pengalaman ini memberikan pelajaran emosional dan memperkaya pemahaman MY tentang cinta, peran dalam hubungan, serta kompleksitas emosi dalam menjalani kehidupan sebagai individu lesbian.

Selanjutnya adalah pernyataan AW tentang dirinya yang memilih untuk menjadi gay dalam kutipan wawancara berikut :

*"Nah dimomen gue pacaran sama teman gue ini gue yang sampe beneran sadar kalo "ih iya ya beneran anjrit gue gak suka cewek" begitu kak. Soalnya waktu itu dia ngajak ciuman dari bibir ke bibir pas waktu kita berdua di rumah dan tahu gak kak disitu gue mual waktu kita ciuman, awalnya gue tahan-tahan tapi saking mualnya gue langsung ngacir ke kamar mandi. Abis itu udah deh awkward banget, sampe akhirnya gue minta maaf sama dia sampai pada akhirnya gue cerita tentang keadaan gue dan dia adalah orang pertama menerima perbedaan gue yang belok ini."*

Menurut AW, penemuan makna hidup bagi AW terletak pada momen krusial ketika ia menyadari secara penuh orientasi seksualnya melalui pengalaman pribadi yang jujur dan reflektif. Kejadian tersebut

bukan hanya sekadar pengalaman fisik, tetapi juga momentum penting dalam perjalanan menemukan siapa dirinya sebenarnya. Didukung oleh penerimaan dari orang terdekat, pengalaman ini membantu AW membangun narasi hidup yang lebih otentik dan bermakna. Dengan demikian, penemuan makna hidupnya berkembang dari kesadaran personal, refleksi mendalam, hingga dukungan sosial yang menguatkan.

Selanjutnya adalah pernyataan AM tentang dirinya yang memilih untuk menjadi biseksual dalam kutipan wawancara berikut :

*"Jadi gue sempet punya mantan dimana gue pacaran itu hampir 2 tahun. Dan brengseknya dia adalah dia selingkuhin gue, disitu gue bener-bener kecewa banget sama dia terus mempertanyakan alasan dia selingkuh ke diri gue sendiri, terus apakah gue gak worth kah buat jadi pacar dia padahal selama ini dia yang ngejar-ngejar gue buat jadi pacar dia waktu kuliah. Ada momen yang gue inget waktu gue bantuin temen gue di salah satu slowbar di daerah Tembalang situ. Kalo di coffeeshop yang bentuknya slowbar kan banyak ya interaksi antara barista sama customer-nya, ada salah satu customer dateng terus dia cerita tentang hidupnya yang lagi ada problem sama keluarganya dan studinya yang stuck. Padahal gue cuma nanggepinnya itu kayak sekenannya aja kan, selayaknya barista umumnya ngasih fasilitas hospitality ke customernya. Tapi,*

*menariknya adalah selang beberapa waktu kemudian entah itu 2 minggu atau 3 minggu setelahnya ini customer dateng lagi sambil izin bawa makanan dari luar terus dikasihin ke gue sama anak-anak karena dia merasa berterimakasih sudah didengerin sama ngasih saran buat dia, kayanya itu dia sebenernya berterimakasih karena sudah ada yang dengerin sama ngertiin dia begitu. Dari situ gue ngerasa kayak eh.. lucu juga ya gue jadi kayak buka layanan konsultasi sambil bikin V60 buat customer gue hahaha. Dan sepertinya ya.. gue menikmati hidup gue seperti itu."*

Pernyataan AM menunjukkan bahwa penemuan makna hidupnya datang melalui perjalanan personal yang penuh dinamika. Dari pengalaman diselingkuhi yang membuatnya meragukan diri, AM perlahan-lahan menemukan makna baru melalui interaksi sosial yang tulus dan berdampak bagi orang lain. Pengalaman menjadi pendengar di slowbar memberikan rasa bahwa kehadirannya bermakna, sehingga AM belajar bahwa makna hidup bisa ditemukan dalam momen sederhana ketika kita bisa menjadi sumber kebaikan dan kenyamanan bagi orang lain. Ini membuktikan bahwa makna hidup tidak selalu bersumber dari hubungan romantis, tetapi juga bisa lahir dari keterhubungan sosial dan kontribusi positif sehari-hari.

Selanjutnya adalah pernyataan SS tentang dirinya yang memilih untuk menjadi transgender dalam kutipan wawancara berikut :

*"Gue bisa bilang sekarang dan kedepannya akan terus lanjutin hidup gue yang seperti ini, dan karena pernikahan sesama jenis belom legal disini jadi mungkin pilihan gue adalah tidak akan menikah seumur hidup gue. Tapi yang pasti gue akan usaha buat bantuin sekitar gue ataupun waktu gue menemukan orang-orang kayak gue yang butuh pertolongan pasti gue tolongin. Juga gue akan terus lanjutin komunitas gue buat jadi tempat aman buat kaum kayak gue hidup di kota Semarang ini walaupun gue berencana geser ke Bali ya."*

Penemuan makna hidup SS merupakan hasil dari perjalanan reflektif, penerimaan diri yang penuh, dan keinginan kuat untuk memberikan kontribusi positif bagi komunitasnya. Makna hidup baginya tidak hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang memperkuat solidaritas, memberi pertolongan, serta menciptakan ruang aman bagi sesama transgender untuk hidup lebih baik.

**e. Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup**

Pada bagian ini menjelaskan tentang bagaimana informan MY menjadi seorang lesbian terdapat gejolak dalam hubungannya yang membuat dirinya menjadi lebih sensitif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, seperti kutipan wawancara berikut:

*"Aku nge-gep dia lagi dm-an sama cewek di instagramnya waktu kita makan berdua tapi dia ngelak dan ngakunya mereka ada*

*rencana bikin bisnis makanan bareng, tapi apa? Ternyata itu selingkuhan dia dan gak cuman dia tapi ada 2 cewek lagi yang dia deketin waktu kita masih pacaran padahal dia cemburuan banget, gila sih kak. Sejak saat itu gue jadi orang yang lebih sensitif dan gampang risih sama super cautious karena gue merasa mata dia itu ada dimana-mana."*

Menurut MY, Faktor-faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup bagi MY ini terutama berasal dari pengalaman emosional yang dalam, yakni pengkhianatan dalam hubungan. Hal ini membentuk sikap MY menjadi lebih sensitif dan waspada dalam menjalani kehidupan sosial dan relasional. Peristiwa ini memengaruhi cara MY memandang kepercayaan, keamanan emosional, dan keterlibatan dalam hubungan di masa depan. Selain itu, keberadaan media sosial juga menjadi faktor eksternal yang memperkuat dampak pengalaman ini dalam proses pembentukan makna hidupnya.

Selanjutnya adalah pernyataan AW tentang dirinya yang memilih untuk menjadi gay dalam kutipan wawancara berikut:

*"Kalo waktu gue sadar gue demen cowok itu waktu sekolah SMP ya waktu jam olahraga itu kan kita harus ganti baju itu, disitu gue itu malu buat ganti baju bareng cowok-cowok di kelas gitukan, gue takut digodain sih kak. Dari situ gue ngerasa kok gue lebih bagaimana begitu sama cowok daripada sama cewek, tapi gue masih gak terlalu*

*mikirin karena pikiran gue waktu itu pulang sekolah gue main sama teman-teman gue cewek di rumahnya gitu dulu ada banyak majalah sofie martin sama katalog baju yang gitu."*

Menurut AW, Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup AW terutama bersumber dari pengalaman masa kecil dan remaja yang membentuk pemahaman tentang identitas dirinya. Momen saat di sekolah, perasaan malu saat berada di lingkungan laki-laki, serta kenyamanan saat berinteraksi dengan teman perempuan dan aktivitas yang disenanginya, menjadi bagian dari proses pembentukan makna hidup. Lingkungan sosial yang aman dan pengalaman emosional di masa remaja ini membantu AW dalam menerima dirinya, sehingga menciptakan fondasi kuat dalam membangun hidup yang bermakna dan autentik.

Selanjutnya adalah pernyataan AM tentang dirinya yang memilih untuk menjadi biseksual dalam kutipan wawancara berikut :

*"Kalo ditanya bahagia atau engga... hmm.. pastinya gue bahagia ya kak. Karena memang purpose-nya buat bahagia kan sebuah hubungan itu. But there's something about future that I always worried about. Gue di masa depan apakah bakal seserampangan ini kah atau gue memutuskan buat hidup yang menjadi baik seperti manusia normal pada umumnya."*

Dari pernyataan AM, bahwa kebermaknaan hidupnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebahagiaan dalam hubungan yang saat ini sedang dijalani, menjadi sumber utama makna hidupnya; kedua, adanya kecemasan tentang masa depan**,** yang mendorong refleksi diri tentang apakah pilihan hidupnya saat ini akan membawa ke arah yang lebih baik; dan ketiga, tekanan sosial terkait konsep normalitas**,** yang membentuk pandangan AM tentang seperti apa hidup yang ideal. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan memengaruhi bagaimana AM memahami dan membentuk makna dalam kehidupannya

Selanjutnya adalah pernyataan SS tentang dirinya yang memilih untuk menjadi transgender dalam kutipan wawancara berikut:

*"Waktu itu gue masih kecil, baru mau masuk SD. Nah kak, gue itu lucunya waktu kecil suka sama make-up. Karena gue ngeliatnya make-up itu mirip crayon! Mamah kan perias manten kak, belom secanggih MUA sekarang sih tapi dulu mamah punya alat make up yang satu set dan gue inget banget warna-warni ada glitternya juga. Dari situ gue mulai suka alat make-up karena deket sama mamah. Gue deket banget sama mamah bahkan sampe sekarang, bahkan akhir tahun nanti gue mau move ke Bali sama mamah. Terus akhirnya yaa.. kayak begitu hehehe".*

Faktor utama yang memengaruhi kebermaknaan hidup SS adalah hubungan emosional yang kuat dengan ibunya, yang memberikan dukungan moral, rasa aman, serta kebahagiaan dalam menjalani hidup sebagai dirinya sendiri. Hubungan ini tidak hanya memberikan motivasi untuk bertahan dalam menghadapi tantangan sosial, tetapi juga memperkaya makna hidupnya dengan kehangatan keluarga dan penerimaan diri yang mendalam.

**2. Hasil Observasi**

**a. MY**

MY mengalami pergolakan batin terkait ketertarikannya pada sesama perempuan, namun ia memilih untuk berani menghadapi risiko tersebut karena meyakini bahwa dirinya memang dilahirkan sebagai lesbian. Hubungan awalnya dimulai dengan pendekatan dari seorang perempuan berpenampilan maskulin, yang semakin menguatkan keyakinan MY terhadap orientasi seksualnya.

Bagi MY, sumber makna hidup berasal dari perpaduan antara pengalaman pribadi dalam hubungan romantis, produktivitas sehari-hari, pengembangan karier yang sesuai dengan passion, serta harapan positif terhadap masa depan. Meski sempat terluka dalam hubungan percintaan, MY tetap berusaha fokus pada hal-hal

konstruktif yang memberikan rasa tujuan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Proses menemukan makna hidup bagi MY terjadi secara alami melalui dinamika relasi yang ia jalani. Ia menemukan makna bahkan dalam aspek-aspek emosional yang kompleks seperti keintiman, perhatian, hingga kecemburuan. Pengalaman ini memperkaya pemahaman MY tentang cinta, perannya dalam hubungan, serta kompleksitas emosi sebagai individu lesbian.

Faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup bagi MY ini terutama berasal dari pengalaman emosional yang dalam, yakni pengkhianatan dalam hubungan. Hal ini membentuk sikap MY menjadi lebih sensitif dan waspada dalam menjalani kehidupan sosial dan relasional.

**b. AW**

AW menyadari adanya perbedaan dalam dirinya dibandingkan dengan teman-teman laki-laki seusianya, terutama terkait ketertarikan dan perasaan sukanya terhadap sesama laki-laki. Meskipun menghadapi prasangka dan stigma dari lingkungan sekitar sebagai individu gay yang terbuka, AW memilih untuk menerima kenyataan ini sebagai bagian dari risiko dalam mengekspresikan dirinya. Ia tidak menuntut penerimaan sepenuhnya, namun berharap masyarakat dapat mengurangi

penilaian negatif agar tercipta ruang sosial yang lebih inklusif dan tidak menghakimi.

Sumber makna hidup bagi AW terletak pada upaya untuk diterima sebagai pribadi yang normal, sehat, dan tidak merugikan lingkungan sekitarnya. Melalui proses afirmasi diri yang positif, AW berusaha meruntuhkan stigma yang melekat dan menciptakan ruang penerimaan di masyarakat. Proses ini mencerminkan perjalanan penerimaan diri yang mendalam, memberikan arah, dan memperkuat makna dalam kehidupannya.

Penemuan makna hidup bagi AW terjadi melalui momen reflektif yang jujur ketika ia sepenuhnya menyadari orientasi seksualnya. Pengalaman ini tidak hanya bersifat personal tetapi juga menjadi titik penting dalam memahami jati dirinya secara autentik. Dukungan dari orang-orang terdekat turut memperkuat proses ini, membantu AW membangun narasi hidup yang lebih bermakna dan otentik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup AW terutama berasal dari pengalaman masa kecil dan remaja. Pengalaman seperti rasa malu di lingkungan laki-laki, kenyamanan dalam berinteraksi dengan teman perempuan, serta keterlibatan dalam aktivitas yang disenanginya, menjadi fondasi penting dalam membentuk pemahaman dirinya. Lingkungan sosial yang aman

serta pengalaman emosional positif di masa remaja turut membantu AW dalam proses penerimaan diri dan menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

**c. AM**

Perjalanan AM sebagai individu biseksual bermula setelah putus dari kekasih sebelumnya, yang mendorongnya mencari pelarian melalui aktivitas di klub malam. Dalam sebuah acara "*ladies only*", AM mengalami pengalaman pertama berciuman dengan sesama perempuan, yang menjadi titik awal kesadarannya akan orientasi biseksual.

Awalnya, lingkungan sekitar merespons identitas biseksual AM dengan keterkejutan, disebabkan oleh perbedaan antara ekspresi sehari-harinya dengan kenyataan orientasi seksual yang diungkapkan. Respon ibunya pun mencerminkan penerimaan bersyarat, di mana interaksi ringan seperti ciuman masih dapat diterima, tetapi tetap terdapat batasan moral tertentu. Namun demikian, keberanian AM dalam membangun komunikasi terbuka dengan keluarganya menjadi fondasi penting dalam proses penerimaan diri, meski dukungan belum sepenuhnya utuh.

Sumber makna hidup bagi AM terletak pada pengalaman emosional yang mendalam dalam hubungan personal. Perasaan "*crush*" yang dialami tidak hanya membawa kebahagiaan, tetapi

juga memperkaya perjalanan hidupnya sebagai individu biseksual dengan pengalaman yang autentik. Seiring waktu, AM menyadari bahwa makna hidup tidak semata berasal dari hubungan romantis, tetapi juga dari interaksi sosial yang positif, seperti saat menjadi pendengar bagi orang lain di slowbar, yang memberinya perasaan bahwa kehadirannya bermakna bagi sesama.

Proses penemuan makna hidup bagi AM berjalan secara bertahap, dimulai dari pengalaman menyakitkan akibat diselingkuhi, hingga pada akhirnya ia menemukan kekuatan dalam hubungan sosial yang tulus. Melalui pengalaman ini, AM belajar bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana dan kontribusi positif sehari-hari.

Faktor-faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup AM meliputi: kebahagiaan dalam hubungan romantis yang saat ini dijalaninya, menjadi sumber utama makna hidup. Kecemasan tentang masa depan, yang memicu refleksi diri mengenai arah dan pilihan hidupnya. Tekanan sosial terkait konsep normalitas, yang turut membentuk pandangan AM tentang kehidupan ideal. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan membentuk cara AM memahami serta membangun makna dalam kehidupannya secara lebih utuh dan realistis.

**d. SS**

SS memaknai perjalanan hidupnya sebagai transgender berawal dari obsesinya terhadap konsep kecantikan. SS merasa lebih bangga ketika mendapatkan pujian sebagai sosok yang "cantik" dibandingkan pujian atas "ketampanan". Hal ini menjadi dorongan kuat dalam membentuk identitas dirinya sebagai transgender.

SS menjadi transgender dilandasi oleh obsesinya terhadap kecantikan, di mana ia merasa lebih bangga ketika dipuji "cantik" dibandingkan "tampan." SS memandang pilihannya ini sebagai sesuatu yang wajar, karena berdasarkan referensi sejarah yang ia baca, budaya trans telah lama ada dalam masyarakat berbudaya, meski tanpa label yang spesifik. SS menegaskan bahwa ia tidak pernah menyesali keputusannya menjadi transgender, karena keputusan ini adalah langkah besar dalam hidupnya untuk bertahan dan hidup sesuai dengan minat, keyakinan, serta pemahamannya, guna berperan sebagai bagian dari masyarakat yang berfungsi penuh.

Persepsi orang-orang sekitar terhadap SS sangat beragam. Di beberapa ruang sosial, SS merasa diterima dan mendapatkan kekuatan dari penerimaan tersebut. Namun, di ruang publik yang lebih luas, ia kerap menghadapi diskriminasi dan stigma, menciptakan pengalaman sosial yang ambivalen. Situasi ini menunjukkan bahwa keberadaan dukungan sosial, sekecil apa pun,

sangat penting bagi individu transgender untuk bertahan dan merasakan keberadaan yang berarti dalam masyarakat.

Makna hidup bagi SS bersumber dari hubungan interpersonal yang erat dengan orang-orang terdekatnya. Keinginannya untuk menjadi pribadi yang berguna dan membahagiakan orang lain memberikan makna dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Penemuan makna hidup ini lahir dari perjalanan reflektif, penerimaan diri, serta tekad untuk berkontribusi positif bagi komunitas transgender. Bagi SS, makna hidup tidak hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang membangun solidaritas, membantu sesama, dan menciptakan ruang aman bagi komunitasnya.

Faktor utama yang memengaruhi kebermaknaan hidup SS adalah hubungan emosional yang kuat dengan ibunya. Sosok ibu menjadi sumber dukungan moral, rasa aman, dan kebahagiaan, yang memperkaya perjalanan hidup SS dengan kehangatan keluarga dan penerimaan diri. Hubungan ini juga menjadi motivasi penting bagi SS untuk terus bertahan menghadapi tantangan sosial.

Bagi SS, keputusan untuk menjadi transgender bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan bagian dari pandangan yang lebih luas tentang keberagaman budaya. SS merujuk pada referensi sejarah yang menunjukkan bahwa masyarakat sejak dahulu sudah terbiasa

dengan keberadaan individu dengan identitas beragam, meski tanpa pelabelan yang kaku. Pandangan ini menguatkan keyakinan SS bahwa identitas transgender adalah bagian wajar dari keberagaman manusia.

SS juga menegaskan bahwa ia tidak menyesali pilihannya untuk menjadi transgender. Keputusan tersebut dianggap sebagai pilihan besar yang dilandasi oleh penerimaan atas diri sendiri, minat, pemahaman, serta keyakinan yang dimiliki. SS memilih untuk hidup dengan autentik, bertahan, dan berfungsi penuh sebagai bagian dari masyarakat sosial. Dengan sikap ini, SS menunjukkan proses penerimaan diri yang mendalam, serta tekad untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

## C. Pembahasan Hasil Temuan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, hasil temuan penelitian didapatkan dari observasi dan hasil wawancara. Pada hal ini akan diuraikan mengenai pembahasan yang mencakup bagaimana kebermaknaan hidup LGBT.

Kehidupan bermakna yang ditemukan Hanum (2019) merasakan bahwa hidupnya bermakna, karena subjek merasakan bahwa hidupnya sarat dengan makna karena subjek dapat menjalankan hidup berdasarkan pilihannya sendiri.

Faktor yang mendukung kebermaknaan hidup subjek adalah masih diterimaknya subjek dalam lingkungan sosial dan keluarganya. Keinginan untuk diterima dan dianggap lumrah oleh masyarakat menunjukkan adanya kesadaran akan potensi stigma atau pandangan negatif. Pengalaman romantis baru memunculkan perasaan yang kuat dan membingungkan, mengindikasikan eksplorasi identitas seksual atau orientasi romantis.

1. Mengenali Diri Menjadi LGBT

    Pengalaman para narasumber dalam mengenali diri sebagai LGBT, yang seringkali diwarnai dengan penolakan dan tekanan sosial (seperti yang diungkapkan Pramasari, 2023), dapat dikaitkan dengan konsep nilai-nilai bersikap (Attitudinal Values) dari Frankl. Meskipun menghadapi situasi yang tidak dapat dihindari, yaitu norma heteronormatif dan cisnormatif yang dominan, kemampuan para narasumber untuk pada akhirnya menunjukkan penerimaan diri yang kuat dan ketegasan dalam menjalani identitas mereka mencerminkan pengambilan sikap yang tepat terhadap keadaan tersebut.

    Proses pencarian pemahaman diri melalui refleksi dan referensi eksternal juga menunjukkan adanya keinginan akan makna atau kepuasan hidup (Frankl dalam Koeswara, 1992). Para narasumber aktif mencari arti dan pemahaman dalam pengalaman mereka, yang

merupakan dorongan fundamental untuk menemukan kebermaknaan. Penerimaan diri yang mereka capai dapat dilihat sebagai realisasi potensi dan kapasitas diri (Frankl, 2006), yang merupakan salah satu aspek penting dari kebermaknaan hidup.

Penolakan dari orang tua yang menjadi keresahan (seperti yang diungkapkan Anwar, 2017) dapat menghambat proses penerimaan diri dan pencarian makna. Namun, keberhasilan para narasumber dalam mengatasi hal ini dan mencapai penerimaan diri menunjukkan adanya ketahanan dan kemampuan untuk menemukan makna meskipun dalam kondisi sulit, yang sesuai dengan nilai-nilai bersikap.

2. **Persepsi Orang Sekitar**

Perjalanan penerimaan diri yang kompleks, dari penolakan hingga penerimaan utuh, sejalan dengan tahapan proses menemukan kebermaknaan hidup yang dikemukakan Bastaman (1996), khususnya tahap penerimaan diri. Pengakuan identitas atau *coming out* (seperti yang dijelaskan Pramasari, 2023) merupakan langkah penting dalam proses ini.

Respon dari lingkungan sekitar, baik dukungan maupun penolakan, secara signifikan mempengaruhi kelayakan hidup

(Frankl, 1992), yang mencakup penerimaan sosial. Komunitas LGBT+ yang menjadi ruang aman memberikan rasa kepuasan hidup dan dukungan emosional, yang berkontribusi pada kebermaknaan hidup.

Diskriminasi dan stigma dari masyarakat mayoritas (Kasih, 2018) dapat menjadi sumber penderitaan (tahap pertama dalam proses menemukan makna hidup menurut Bastaman). Namun, pembentukan komunitas seperti Arus Pelangi menunjukkan upaya untuk mencari tujuan hidup dan nilai-nilai kreatif melalui tindakan kolektif dan saling mendukung.

3. **Sumber Makna Hidup**

Pengalaman relasi pertama yang formatif dapat dikaitkan dengan nilai penghayatan (Experiental Values), terutama penghayatan terhadap rasa cinta. Dorongan untuk produktif dan berprestasi menunjukkan adanya nilai-nilai kreatif.

Kebebasan untuk menentukan pilihan pribadi dan pasangan (Ratnasari, 2020) sesuai dengan kebebasan dalam memiliki keinginan (Frankl, 1992), yang merupakan aspek penting dari kebermaknaan hidup. Kemampuan untuk menjalani hidup tanpa harus mengikuti aturan masyarakat yang kaku dapat meningkatkan

kepuasan hidup. Keinginan untuk diterima dan dianggap lumrah oleh masyarakat mengindikasikan adanya kesadaran akan pentingnya kelayakan hidup. Pergeseran fokus pencarian makna hidup ke kebahagiaan orang lain menunjukkan adanya nilai-nilai bersikap berupa pengorbanan diri dan menemukan tujuan melalui hubungan.

4. **Penemuan Makna Hidup**

Dinamika hubungan sesama jenis yang kompleks dapat menjadi bagian dari tahap menderita dalam proses menemukan makna hidup. Titik balik kesadaran diri melalui penolakan fisik mengarah pada tahap penerimaan diri yang diperkuat oleh dukungan orang lain.

Pengalaman pahit dalam relasi heteroseksual yang memunculkan pertanyaan tentang harga diri dapat menjadi katalis untuk mencari makna baru. Penemuan makna dalam peran sebagai pendengar merupakan contoh dari nilai-nilai kreatif melalui tindakan memberi. Penerimaan diri yang tercermin dalam pilihan hidup yang realistis dan komitmen untuk mendukung komunitas menunjukkan tahap pembentukan makna dan tahap hidup bermakna. Meskipun pernikahan sesama jenis belum legal, komitmen yang kuat mencerminkan maksud hidup dan tujuan hidup (Crumbaugh dan Maholich dalam Koeswara, 1992).

5. **Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup**

Dampak pengalaman relasi romantis, eksplorasi identitas diri, refleksi norma sosial, dan pengaruh keluarga (Ramadan, dkk, 2022) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup. Ini sejalan dengan pandangan bahwa kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh faktor internal (pola pikir, konsep diri, corak penghayatan) dan eksternal (pengalaman sosial, lingkungan keluarga).

Kesadaran akan identitas diri sejak usia muda (Khairani dan Saefudin, 2018) berkontribusi pada pembentukan konsep diri. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan juga mempengaruhi kelayakan hidup. Dukungan emosional dan pengaruh keluarga berperan penting dalam menumbuhkan minat dan passion, yang terkait dengan nilai-nilai kreatif dan tujuan hidup.

Makna hidup menurut Feirly dan Erlina (2021) menunjukkan bahwa hasil dari proses pencarian makna hidup terdapat keunikan, kegiatan yang aberpedoman pada makna hidup, mempercayai keberadaan Tuhan, dan menjalankan ibadah. Dua dari tiga responden pernah mengalami peristiwa tragis yang dilalui selama hidup. Pada akhirnya diperoleh pemaknaan hidup serta mempunyai keyakinan

yang kuat untuk bertahan hidup di antara mayoritas kaum heteroseksual.

Dengan demikian, kebermaknaan hidup bagi individu LGBT bukanlah sesuatu yang otomatis ada, melainkan dicari, dibangun, dan dipertahankan melalui serangkaian respons terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, dan norma-norma yang berlaku. Kemampuan untuk menjalani hidup secara autentik, terhubung dengan orang lain, dan menemukan tujuan di tengah tantangan menjadi kunci utama dalam merasakan kehidupan yang bermakna

Terdapat banyak ayat yang secara implisit menyinggung aspek-aspek yang berkaitan dengan makna dan tujuan hidup, serta bagaimana seorang Muslim seharusnya menjalani kehidupannya agar bermakna di hadapan Allah SWT.

Surah Al-Mulk ayat 2

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ

*"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun."*

Menjelaskan bahwa kehidupan dan kematian adalah ujian dari Allah untuk melihat siapa di antara manusia yang paling baik amal perbuatannya. Kesadaran bahwa hidup adalah ujian mendorong seorang Muslim untuk senantiasa berusaha melakukan yang terbaik, memberikan makna pada setiap tindakan dan usahanya.

Surah Al-Baqarah: 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَۙ ١٥٥

الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ ١٥٦

"*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun' (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)*"

Prinsip-prinsip umum tentang tujuan hidup, ujian, berbuat baik, dan menghadapi kesulitan dengan sabar dapat menjadi kerangka bagi individu LGBT Muslim dalam mencari makna hidup sesuai dengan

keyakinan mereka. Upaya menghadapi stigma dan diskriminasi**,** kesabaran dan keyakinan kepada Allah dalam menghadapi tantangan sosial dapat memberikan kekuatan dan makna dalam perjuangan.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebermaknaan hidup pada individu LGBT, dapat disimpulkan bahwa setiap partisipan memiliki proses penemuan makna hidup yang unik, dipengaruhi oleh dinamika personal, sosial, dan relasional yang mereka alami.

1. MY, sebagai individu lesbian, menemukan makna hidup melalui pengalaman relasi romantis yang kompleks, pengembangan karier yang sesuai passion, serta sikap positif dalam menghadapi luka masa lalu. Meskipun mengalami konflik batin dan dinamika emosional, MY memaknai hidupnya dengan keberanian untuk mencintai dan menjalani kehidupan secara autentik.
2. AW, seorang gay, membangun makna hidupnya dari proses penerimaan diri dan upaya menciptakan ruang sosial yang lebih manusiawi. Kesadaran akan identitas seksualnya menjadi momentum penting yang memperkuat narasi hidupnya, ditopang oleh pengalaman masa kecil, penerimaan dari orang terdekat, serta keinginan untuk hidup sehat dan tidak merugikan lingkungan.

3. AM, seorang biseksual, menemukan makna hidup melalui perjalanan emosional yang dinamis, termasuk dari pengalaman relasi romantis, keterlibatan dalam interaksi sosial yang tulus, serta kontribusi positif bagi orang lain. Meskipun awalnya menghadapi pergulatan dalam memahami dirinya, AM memaknai hidup melalui keberanian membuka ruang komunikasi dengan keluarga dan menjalin hubungan yang bermakna.
4. SS, seorang transgender, memaknai hidupnya dengan keinginan untuk menjadi pribadi yang berguna dan menciptakan ruang aman bagi sesama transgender. Dukungan emosional yang kuat dari ibunya menjadi faktor signifikan dalam memperkuat kebermaknaan hidupnya. SS menjalani hidup dengan penerimaan diri yang penuh dan semangat untuk berkontribusi positif bagi komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa makna hidup pada individu LGBT terbentuk melalui kombinasi penerimaan diri, hubungan interpersonal yang positif, dukungan sosial, serta keberanian dalam mengekspresikan identitas secara autentik, meskipun dihadapkan pada tantangan sosial dan stigma.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Jumlah partisipan yang terbatas, penelitian ini hanya melibatkan empat partisipan dari latar belakang LGBT yang berbeda, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan populasi LGBT di Indonesia.
2. Subjektivitas data, data yang diperoleh sangat bergantung pada narasi personal dari partisipan, yang memungkinkan adanya bias subjektif dalam penyampaian pengalaman atau penilaian terhadap makna hidup mereka.
3. Lingkup budaya yang sempit, semua partisipan berada dalam konteks budaya tertentu yang mungkin memengaruhi dinamika penerimaan diri dan sosial, sehingga hasil penelitian ini bisa jadi berbeda jika dilakukan pada komunitas LGBT di wilayah atau budaya lain.
4. Pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan aspek dari kebermaknaan hidup saja dan belum terdapat mengenai komponen, faktor, serta ciri-ciri kebermaknaan hidup.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan untuk melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dengan lebih terstruktur dan dengan pedoman wawancara yang lebih komprehensif dalam menguak tetntang kebermaknaan hidup mulai dari

komponen, faktor, ciri dan aspek kebermaknaan hidup informan. Juga jumlah partisipan yang lebih banyak dan beragam, serta dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebermaknaan hidup individu LGBT.

2. Untuk Komunitas dan Lembaga Sosial

   Penting bagi komunitas, lembaga sosial, serta pihak-pihak yang peduli terhadap isu LGBT untuk menciptakan ruang aman, memberikan dukungan emosional, dan memperkuat solidaritas, sehingga individu LGBT dapat merasa diterima dan menjalani hidup dengan makna yang positif.

3. Untuk Masyarakat Umum

   Masyarakat diharapkan dapat lebih terbuka dan mengurangi stigma negatif terhadap individu LGBT. Penerimaan dan empati dari lingkungan sekitar sangat membantu individu LGBT dalam membangun narasi hidup yang bermakna dan autentik.

4. Untuk Individu LGBT

   Diharapkan individu LGBT dapat terus menggali makna hidup melalui refleksi diri, membangun relasi yang sehat, serta mencari dukungan sosial yang positif dalam proses penerimaan diri mereka.

## DAFTAR PUSTAKA


Afiatin Tina, Subandi, M. A., Reginasari Annisa. (2023). The dynamics of flourishing Indonesian Muslim families: An Interpretative Phenomenological Analysis. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi Vol 8, No 1 (2023): 1–18. DOI: 10.21580/pjpp.v8i1.14382

Amran, A., Siregar, F. C., & Wahyuni, S. (2020). Fenomena Gay dan Lesbian di Kota Padangsidimpuan Ali. *TADBIR : Jurnal Manajemen Dakwah*, *2*(2), 325–352.

Anwar, D. S. (2017). *Analisis Isi Kualitatif Identitas Diri LGBT pada Artikel Webmagazine Magdalene Periode Februari-November 2016 (Qualitative Content Analysis of LGBT Self-Identity On Webmagazine Magdalene Articles February-November 2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/130569.

Astiwi. (2020). *Kebermaknaan Hidup ( Meaning of Life ) Pada Single Parent Yang Disebabkan Kematian Pasangan Diajukan Oleh : Astiwi Safitri Skripsi*.

Awaludin, A. (2022). Menjaga Moralitas Publik: Kebijakan Kriminal Perilaku Menyimpang (LGBT) dalam RKUHP. *Proceeding of Conference on Law and Social*. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS/article/view/3055

Bates, A., Hobman, T., & Bell, B. T. (2020). "Let Me Do What I Please With It.. Don't Decide My Identity For Me": LGBT Youth Experiences of Social ///////Media in Narrative Identity Development. *Journal of Adolescent Research*, *35*(1), 51–83. https://doi.org/10.1177/0743558419884700

Bryant, A. S., & Demian. (1994). Relationship Characteristics of American Gay and Lesbian Couples: *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, *1*(2), 101–117. https://doi.org/10.1300/j041v01n02_06

Cahyono, M. S. (2014). Kebermaknaan hidup pada waria di kota surakarta. *Fakultas*

*Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, *31*(1), 5–11. http://eprints.ums.ac.id/30706/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Diniati, A. (2018). Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *6*(2), 147-159. https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.13768

Dzulhidayat. (2022). Hubungan Antara Sensitivitas Terhadap Penolakan dengan Penerimaan Diri pada Komunitas LGBT di Kota Semarang. 2003, *8.5.2017*, *הארץ*–2005.

E, D. D., & Anver, S. R. (2014). Sentiment analysis of social media data. In *Saifmohammad.Com: Vol. i* (Issue June, pp. 2013–2015). http://saifmohammad.com/WebDocs/SA-prop.pdf%5Cnhttp://www.jhuapl.edu/techdigest/TD/td3001/Fink.pdf

Elwakeel, S. A., Subasi, M., Al-Hendawi, M.,& Bulut, S. (2024). Arabic validation of the Three-dimensional Meaning in Life (3DM) Scale: A bifactor model approach. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 9(2), 253-266. https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.22488

Fauziah, A., Samiyono, S., Khairiyati, F., Hukum, F., Pamulang, U., & Lesbian, P. (2020). *Perilaku Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Hak Azasi Manusia*. *11*, 151–162.

Feirly, A. N., & Erlina, M. (2021). Gambaran Kebermaknaan Hidup pada Pria dengan Perilaku Homoseksual. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, *2*(2), 117–124. https://jpkip-fpsium.com/index.php/jpkip/article/view/1/1

Gardner, E. S. (1960). *DAMPAK LGBT DAN ANTISIPASINYA DI MASYARAKAT*. *5*, 63–65.

Goldberg, A. E., & Garcia, R. (2020). Community Characteristics, Victimization, and

Psychological Adjustment Among School-Aged Adopted Children With Lesbian, Gay, and Heterosexual Parents. *Frontiers in Psychology*, *11*(March), 1–16. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00372

Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehata: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, *12*(1), 63–72. https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219

Hayati, V. (2019). Lgbt dalam perspektif hukum positif dan hukum Islam. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, *14*(2), 290-301. https://doi.org/10.33059/jhsk.v14i2.907

Kadir, N. U. R. F., Psikologi, F., & Makassar, U. B. (2021). *APA YANG AKU CARI : KAJIAN MEANING OF LIFE LESBIAN DI KOTA MAKASSAR APA YANG AKU CARI : KAJIAN MEANING OF LIFE*.

Kasih, S. K. (2018). *Komunikasi Antar Kelompok Komunitas Arus Pelangi Dalam Penerimaan Jati Diri Lesbi, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Dikalangan Masyarakat Tebet Utara* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Khairani, A., & Saefudin, D. (2018). Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 114-136. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356

Khudriah. (2021). Orientasi Seksual (Lgbt) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Dalam Al-Qur'an Pendekatan Al-Maqāṣidī. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57202%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57202/1/SKRIPSI KHUDRIAH.pdf

Marhaba, M., Paat, C., & Zakarias, J. (2021). Jarak Sosial Masyarakat Dengan

Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Trangender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo. *Jurnal Ilmiah Society*, *1*(1), 1–13.

McCann, E., & Brown, M. (2019). Homelessness among youth who identify as LGBT: A systematic review. *Journal of Clinical Nursing*, *28*(11–12), 2061–2072. https://doi.org/10.1111/jocn.14818

Moore, J. W. (2018). A phenomenological study of lesbian and gay people in leadership roles: How perspectives and priorities shift in the workplace as sexual orientation evolves through social constructs. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 1–241.

Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., د, غسان., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Pengalaman Psikologis Pelaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) Dalam Memahami Identitas Diri Berdasarkan Perspektif Gender (Studi Fenomenologi di Wilayah Kabupaten Jember). *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(August), 128.

Muttaqin, I. (2017). Membaca Strategi Eksistensi LGBT di Indonesia. *Raheema*, *3*(1), 78–86. https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.562

Nanang, A. K., Herni, S., & Ice, S. Y. (2019). Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(1), 1–6.

Nisa, K. I. (2021). Kecemasan PSK (pekerja seks komersial) dalam menghadapi penyakit menular seksual (PMS). *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16651/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16651/1/Skripsi_1707016001_KHIKMAH_IZZATIN_NISA.pdf

Parmenter, J. G., Galliher, R. V., & Maughan, A. D. A. (2020). An Exploration of

LGBT Community Members' Positive Perceptions of LGBT Culture. *Counseling Psychologist*, *48*(7), 1016–1047. https://doi.org/10.1177/0011000020933188

Peplau, L. A., Padesky, C., & Hamilton, M. (1982). Satisfaction in Lesbian Relationships. *Journal of Homosexuality*, *8*(2), 23–35. https://doi.org/10.1300/J082v08n02_04

Pramasari, Putri Adelya. (2023). Korelasi Antara Penerimaan Diri dan Depresi pada Komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). *Jurnal Studi Gender dan Anak.* https://doi.org/10.24260/raheema.v10i2.2264.

Pranika, Y. (2020). Fenomenologi Komunikasi Kaum Lesbian Di Kota Pekanbaru. *YLPI Riau*, *1*(1), 26.

Pratiwi, B., Natalia Situngkir, E., Gabriella Sembiring, F., Novirta Ramadhan, R., Dwi Putri, S., Risha Fadhilah, Y., & Yunita, S. (2022). LGBT Bertopengkan HAM Yang Menjarah Karakteristik Pemuda Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *1*(3), 887–895. https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.81

Ramadan, D., Parazqia, Y. D., Muthmainah, N., Irfianti, D. R., Hikmah, N. N., Sammaniah, N. Z., ... & Habassauda, H. (2022). Pro Kontra LGBT Di Republik Indonesia. In *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences* (Vol. 1, pp. 1-12). https://doi.org/10.61994/cpbs.v1i1.1.

Ratnasari, R. (2020). Legalisasi LGBT dan hubungannya dengan masyarakat menua dalam perspektif mahasiswa jepang. JAPANOLOGY, VOL. 8, NO. 2, MARET – AGUSTUS 2020: 245 – 260

Ritonga, B., Listiari, E., & Psikoiogi, F. (2006). Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya. *Jurnal Psikologi-ISSN*, *2*(1996), 1858–3970.

Robert, B., & Brown, E. B. (2004). *DRAMATURGI LESBIAN DI KALANGAN*

*MAHASISWA*. *1*, 1–14.

Rumata, V. M. (2020). Lesbi, Gay, Biseksual, Dan Transgender Dalam Bingkai Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, *2*(2), 168–177. https://doi.org/10.17933/diakom.v2i2.64

Safitri, S. L. Y. A., Psikologi, P. S., Psikologi, F., Kesehatan, D. A. N., Islam, U., & Walisongo, N. (2021). *KEBERMAKNAAN HIDUP PENYANDANG TUNA DAKSA*.

Sciences, H. (2016). *Transgander dan Homoseksual*. *4*(1), 1–23.

Sheila Maria Belgis Putri Affiza. (2022). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tunanetra Anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang, *8.5.2017*, 2003–2005.

Simpson, E., & Semaan, B. (2021). For You, or For"You"?: Everyday LGBT Encounters withTikTok. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, *4*(CSCW3), 1–34.

Subardjo, R. Y. S.,Mokhtar, D. M.,Kamaluddin, M. R.,Aun, N. S. M., Khan, Z., & Jie, Y. (2024). *Understanding the pathway from cyberbullying to suicidal ideation: Depression as a mediating factor*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 9(2), 321-340. https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.23357

Verawati, N. (2019). Pandangan Mahasiswa Terhadap Konsep Hak Asasi Manusia Untuk LGBT. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 1–87.

Wahyuni, D. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, *XIV*(25), 23–32.

Wibowo, S. F. (2019). Ketaksaan Identitas Gender Dalam Cerpen “Saya Di Mata Sebagian Orang”: Analisis Teori Queer. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan*

*Kesusastraan*, *14*(2), 129–138. https://doi.org/10.26499/loa.v14i2.1764

# LAMPIRAN 1

## Transkrip Wawancara

| NO | Transkrip Orisinil | Komentar Eksplanatoris | Tema Emergen |
|---|---|---|---|
| 1<br>2<br>3 | **Bagaimana sih kamu menyadari bahwa orientasi seksual kamu menyukai sesama perempuan?** | | |
| 4<br>5<br>6<br>7<br>8<br>9<br>10<br>11<br>12<br>13<br>14<br>15<br>16<br>17<br>18<br>19<br>20<br>21<br>22<br>23<br>24<br>25<br>26<br>27 | Dulu itu waktu gue masih SMP ada beberapa cowo yang deketin gue entah itu dari teman sekolah gue dan juga teman main. Tapi orang tua gue engga ngebolehin gua buat pacaran diumur segitu kan namanya juga masih kecil masih belom paham batesan. Tapi selama gue deket sama cowo itu gue ngerasa biasa saja tahu ga sih, sayang tapi *flat* aja begitu. Abis itu gue kenal ini satu orang waktu gue PKL di hotel tempat gue magang, awalnya gue engga tahu kalo dia cewe, *looks* dia itu cowo banget! Setelah mengalami beberapa proses *denial* dari dalam diri gue bahwa ternyata gue demen cewe macho akhirnya gue memutuskan untuk pacaran sama dia yang kemudian gue pacaran sama dia selama satu tahun dan dia adalah pacar cewe pertama gue. | Penjelasan<br><br>Dirinya mengaku merasakan perasaan sayang terhadap laki-laki namun tidak muncul ketertarikan seksual.<br><br>Mengalami denial ketika menyadari perasaan yang dia alami. | Perkembangan dan perubahan orientasi seksual yang tidak linear, di mana ketertarikan awal pada lawan jenis di masa muda tidak menjadi penentu, dan kesadaran akan preferensi yang sebenarnya muncul secara tak terduga melalui interaksi dengan seseorang yang spesifik, mengarah pada pengalaman romantis pertama dengan sesama jenis. |
| 28<br>29<br>30<br>31 | **Selama kamu pacaran sama perempuan itu bagaimana sih kalian memperkenalkan sebagai pasangan?** | | |
| 32<br>33 | Jadi tuh kak selama kami pacaran ya kebanyakan | Dalam berpasangan dia cenderung | Preferensi kuat terhadap hubungan sesama jenis |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 34<br>35<br>36<br>37<br>38<br>39<br>30<br>41<br>42<br>43<br>44<br>45<br>46<br>47<br>48<br>49<br>50<br>51<br>52<br>53<br>54 | sifatnya *private relationship*. Enggak banyak yang tahu dan kita cenderung untuk meng-*keep* hubungan kita di ranah privat saja dan yang tahu itu orang-orang terdekat kita saja. Tapi sempet ada pacar aku yang terang-terangan karena teman dia banyak juga yang "belok" kan. Keluarga aku pun engga tahu sekalipun adek gue yang deket banget ya, dia tahu fotonya pacar gue tapi karena dia memang kelihatan kaya cowo banget jadi santai saja. Jujur gue takut kak kalau ketahuan orang tua gue tapi gue sudah nyaman banget sama dunia gue sekarang ini. Buat coba pacaran sama cowo memang pernah tapi gak bisa yang sampe ciuman sama cowok karena gue geli sama bulu wajah. | menyembunyikan identitas sebenarnya dari pasangannya yang sesama jenis.<br><br>MY merasa takut apabila hubungan sesama jenisnya ini diketahui oleh orang terdekatnya.<br>MY mencoba memvalidasi orientasi seksualnya dengan melakukan hal yang dilakukan oleh perempuan heteroseksual. | Keputusan untuk menjaga hubungan tetap privat karena ketakutan akan reaksi keluarga.<br><br>Ketidakmampuan untuk menjalin hubungan romantis dengan laki-laki karena adanya rasa tidak nyaman fisik |
| 55<br>56<br>57<br>58 | **Selama kamu menjalani hubungan sesama jenis ada ga orang terdekat kamu yang kontra sama pilihan kamu?** | | |
| 59<br>60<br>61<br>62<br>63<br>64<br>65<br>66<br>67<br>68<br>69<br>70<br>71 | Ada sih beberapa teman gue yang selalu kaya *make sure* ke gue soal seberapa yakin gue milih pilihan ini karena mereka berpikir kalo gue engga bisa sebebas itu mengekspresiin apa yang gue rasain dan apa yang gue punya sedangkan mereka paham banget gue anaknya cukup ekspresif. Tapi gue yakin sama pilihan gue sekalipun tentang "*do &* | Teman AW selalu menanyakan apakah AW benar ingin mengambil jalan yang AW mau sedangkan AW adalah orang yang bebas<br><br>AW yakin saat menjalani hubungan dengan pasangannya | Individu tampaknya memilih untuk fokus pada kenyamanan saat ini daripada kebebasan berekspresi penuh atau merencanakan masa depan yang spesifik. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 72<br>73<br>74<br>75<br>76<br>78<br>79<br>80<br>81<br>82 | *don'ts"* yang gue terapin ke gue dan hubungan gue. Banyak aturan yang akhirnya gue dan pasangan gue sepakatin tentang publikasi, cerita ke teman-teman, bahkan soal nongkrong kemana dan bahasa tubuh kaya bagaimana juga kita atur disitu, tapi gue nyaman kok kak sama hidup gue ini. Tapi kalo ngomongin masa depan gue mau bagaimana yaudah gue sifatnya ngalir dulu, hehe. | AW dan pasangannya sepakat tentang beberapa hal dalam hubungannya<br><br>Untuk masa depan AW cenderung mengikuti arus saja | |
| 83<br>84<br>85<br>86 | **Apakah ada peristiwa atau pengalaman yang paling berpengaruh ke hidup kamu sekarang?** | | |
| 87<br>88<br>89<br>90<br>91<br>92<br>93<br>94<br>95<br>96<br>97<br>98<br>99<br>100<br>101<br>102<br>103<br>104<br>105<br>106 | Hampir semua hal terjadi waktu gue sama pacar aku pertama itu, banyak hal baik yang menyenangkan juga banyak hal jahat dan menyakitkan yang gue alami selama pacaran sama dia. Yang harus orang-orang tahu adalah ketika ada orang *join* di jadi lesbian atau dipaksa buat jadi lesbian dan berperan sebagai femme kalian siap-siap saja buat diposesifin mampus sama pacar kalian. Karena selama gue pacaran sama si dia ini mungkin awalnya fine-fine aja dia gak terlalu banyak mengatur dan semua berjalan tanpa ada kecemburuan. Sampai pada waktu dia | Di hubungan pertama AW banyak hal yang menyenangkan dan menyakitkan yang dialami<br><br>Saat orang orang bersedia untuk menjadi lesbian maka orang itu akan siap untuk di posesifin sama pasangan kalian<br><br>MY awalnya merasa senang saat diposesifin tapi seiring berjalanya waktu MY mulai merasa tidak nyaman | Dinamika kekuasaan dan ketidakpercayaan yang dapat terjadi dalam hubungan romantis, terlepas dari orientasi seksual, serta efek traumatis dari perselingkuhan dan kontrol berlebihan. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 107<br>108<br>109<br>110<br>111<br>112<br>113<br>114<br>115<br>116<br>117<br>118<br>119<br>120<br>121<br>122<br>123<br>124<br>15<br>126<br>127<br>128<br>129<br>130<br>131<br>132<br>133<br>134<br>135<br>136 | ngeliat gue meluk teman gue yang mau kerja di luar negeri. Pulang dari situ dia tanya banyak banget ke gue sampe gue gedek kaya orang lagi di BAP sama polisi tahu, kak! Sejak peristiwa itu dia jadi agak *jealousy* dan suka tanya-nanyain seharian apa saja terus ketemu siapa, minta liat ig-nya. Tapi namanya kasmaran ya, gue waktu itu malah seneng ada yang cemburuin, hahaha gila sih tapi. Dari peristiwa itu juga sedikit demi sedikit gue sama dia jadi lebih lengket tapi lebih gampang buat berantem juga karena sifat cemburuannya dia nular ke aku juga. Aku nge-gep dia lagi dm-an sama cewek di instagramnya waktu kita makan berdua tapi dia ngelak dan ngakunya mereka ada rencana bikin bisnis makanan bareng, tapi apa? Ternyata itu selingkuhan dia dan gak cuman dia tapi ada 2 cewek lagi yang dia deketin waktu kita masih pacaran padahal dia cemburuan banget, gila sih kak. Sejak saat itu gue jadi orang yang lebih sensitif dan gampang risih sama *super cautious* karena gue merasa mata dia itu ada dimana-mana. | MY merasa risi saat mengetahui pasangannya berselingkuh dengan sesamanya | | |
| 137<br>138<br>139<br>140 | **Setelah apa yang Anda alami dalam hubungan itu, apakah terpikirkan tentang jalan hidup yang Anda pilih?** | | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 142<br>143<br>144<br>145<br>146<br>147<br>148<br>149<br>150<br>151<br>152<br>153<br>154<br>155<br>156<br>157<br>158<br>159<br>160<br>161<br>162<br>163<br>164<br>165<br>167<br>168 | Hemm.. Sejauh ini sih kak jujur cukup banyak pertanyaan bahkan pikiran-pikiran yang cukup membuat gua ragu, mempertanyakan tentang gue sendiri kenapa hidup gue begini dan kenapa gue memilih hidup yang seperti ini ya hehehe. Karena gue juga dengerin cerita temen gue tentang pacar mereka dan yaa mereka hetero bukan lesbi kayak gue dan pacar mereka pada baik-baik banget, tapi tetap aja gak ada yang sempurna pasti ada saja bagian waktu mereka ceritain tentang pasangan mereka yang ngeselin tapi masih ada di tahap wajar sih. Terus gue ngerasa jalan yang gue pilih ini akhirnya buntu karena realistisnya jadi lesbi ini gak tau mau arahnya kemana dan bakal apa selamanya gue hidup "*under the radar"* kayak begini terus kan kak tapi *comfort zone* dan gue nyetrumnya sama cewe bukan cewe. | MY mempertanyakan hidupnya, kenapa dirinya memilih jalan hidup yang seperti sekarang<br><br>MY merasa semua orang pasti ada kurngnya di pandangannya<br><br>MY merasa jalan yang ia pilih adalah jalan yang buntu dan MY gak tau arah mau seperti apa | Individu tampak berada di persimpangan antara mempertanyakan pilihan hidup dan menerima kenyamanan serta kebahagiaan yang ditemukan dalam hubungan sesama jenis. |
| 169<br>170<br>171<br>172 | **Setelah Anda menyebutkan tadi bahwa Anda ragu dengan diri Anda, apa yang Anda lakukan dari perasaan itu?** | | |
| 173<br>174<br>175<br>176<br>177<br>178<br>179 | Gue selalu mencoba melakukan hal-hal yang menurut gue peribadi produktif kak. Selain pekerjaan utama gue sebagai *sous chef* di hotel X, dan sebagai seseorang yang memiliki passion di dunia | MY selalu melakukan hal yang menurutnya positif agar MY tidak ragu dengan dirinya sendiri<br><br>MY aktif dalam dunua FnB serta | Perjuangan melawan keterpurukan emosional akibat putus cinta yang beracun, bangkit kembali berkat dukungan orang terdekat dan kesadaran akan privilese, serta rasa syukur atas pemulihan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| FnB terutama pastry gue punya brand sendiri yang cukup aktif *baking* dari tahun 2021 kemaren dan Alhamdulillah berjalan dengan lancar kak, semoga rezekinya dilancarin terus ya kak hehehe. Jujur gue cukup bersyukur atas apa yang terjadi sama gue waktu 2021 sampai 2022 pertengahan waktu gue masih sama si mantan pertama gue itu yang gue sampai jadi orang *toxic* ke diri gue sendiri sama orang-orang di sekitar gue. Waktu itu gue sampe *collapse* kak, dimana gue sering banget seharian nangis di kamar, keluar kamar mata sembab, dan gerd gue kumat-kumatan. Hahah.. bego banget gue waktu itu, tapi kalo dipikirin lagi namanya juga proses ngerelain sesuatu yang pernah jadi bagian dari hidup gue walaupun pahit. Perlahan gue bangkit karena dorongan dari orang-orang sekitar gue yang paling gue sayangin, teman satu *kitchen* gue, adek gue, mamah. Setelah itu gue banyak berterimakasih sama Allah atas *priviledge* yang gue punya, yaitu orang-orang di sekitar gue. Walaupun latar belakang gue bukan orang yang relijius banget ya, tapi gue cukup bisa mengerti apa itu rasa bersyukur, *feeling alive* dan keluar dari belenggu masa lalu kaya dilahirin ulang. Waktu itu usaha gue sempet berhenti | memiliki usaha sendiri sejak 2021<br><br>Merasa bersyukur bisa lepas dari hubungan yang tidak sehat<br><br>MY mulai bangkit karna dorongan dari teman serta keluarganya yang sangat MY sayangi<br><br>Banyak berterimakasih kepada tuhan karena masih di kelilingi oleh orang orang yang baik dan suportif | diri dan keberhasilan usaha. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | karena lagi fase itu akhirnya bisa jalan lagi karena juga *customer* pada nanyain kapan buka PO lagi dan yaaa gue bersyukur atas hidup gue.<br><br>**Apakah kemudian Anda menceritakan kepada keluarga Anda tentang kondisi Anda?** | | |
| 226<br>227<br>228<br>229<br>230<br>231<br>232<br>233<br>234 | Sampai saat ini belum ada keluarga gue yang tahu kalau gue "belok" walaupun adek gue sempet ngendus kalo mantan gue keliatan sekilas kayak cewek. Tapi sejauh ini yang tahu gue belok cuman teman-teman kerjaan gue sama sahabat gue atau temen mantan gue. | Keluarga MY belum mengetahui bahwa MY memiliki orientasi seksual yang berbeda | kerahasiaan orientasi seksual dari keluarga, dengan pengecualian adik yang memiliki sedikit kecurigaan, dan keterbukaan hanya pada lingkaran pertemanan dan rekan kerja. |
| 235<br>236<br>237<br>238<br>239<br><br>240<br>241<br>242<br>243<br>244<br>245<br>246<br>247<br>248<br>249<br>250<br>251<br><br>252 | **Selama fase terburuk Anda seperti yang Anda ceritakan tadi, apakah sempat terlintas di pikiran Anda untuk maaf, menyudahi semua ini?**<br><br>Kepikiran buat bunuh diri sih enggak ya kak, jujur gue takut mati. Cuman kalo ada cara lain selain mati gue mau hehe. Gue kepikiran buat menghilang saja dari dunia ini, kayak semacam pelarian begitu gak sih pada akhirnya. Karena gue itu takut sama rasa sakit. Gue ngebayangin kiamat aja serem jadi kalo kepikiran | MY berfikir untuk menghilng dari dunia sebagai pelarian<br><br>My tidak berfikir untuk mengahiri hiup karena MY takut akan rasa sakit | keinginan untuk melarikan diri dari kesulitan hidup tanpa harus mengakhiri hidup, yang dilandasi oleh rasa takut akan kematian dan rasa sakit. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| buat bunuh diri sih enggak ya secapek capeknya gue.<br><br>**Boleh kah diceritakan pengalaman atau latar belakang relijiusitas Anda?** | | | |
| Bagaimana yak gue ngejelasinnya.... Orang tua gue dibilang relijius juga iya tapi kebanyakan fleksibel tentang beberapa hal. Keluarga yang relijius itu di kepala gue kayak semisal gue atau adek gue belom sholat itu dipukulin pakai sapu lidi atau dibentak-bentak buat sholat, tapi mereka cenderung persuasif dan sifatnya mereka ngingetin saja. Mereka juga enggak menuntut gue sama adek gue pakai jilbab, tapi karena nyokap gue mencontohkan demikian dan ngajarin kita dari kecil buat pakai jilbab akhirnya gue sama adek gue mengikuti itu karena itu kebiasaan yang terjadi di keluarga kecil gue. Yang paling gue paling *appreciate* dari keluarga gue adalah kebersamaannya sama pengertian akan batesan masing-masing di keluarga kami. Di keluarga gue juga ada yang kristen dan katolik cuman yaudah kita juga meryakan hari besar masing-masing, keluarga gue cukup plural dan mengamini perbedaan masing-masing. | Memiliki keluar yang fleksibel dan tidak terlalu relijus menurut MY<br><br>Orang tua MY tidak menuntut MY untuk memakai hijab, tetapi mencontohkan sewaktu masih kecil, jadi MY dan adeknya terbiasa memakai hijab sewaktu masih kecil<br><br>Memiliki kelurga dengan keyakinan yang berbeda tetapi tetap rukun dan merayakan perayaan agamanya masing masing | keluarga yang religius namun fleksibel dan toleran, menekankan persuasif daripada paksaan dalam praktik agama, menghargai kebersamaan, batasan individu, dan pluralitas keyakinan |
| **Dengan semua hal yang sudah terjadi dalam** | | | makna hidup yang bersumber dari |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 292<br>293<br>294<br>295<br>296<br>297<br>298<br>299<br>300<br>301<br>302<br>303<br>304<br>305<br>306<br>307<br>308<br>309<br>310<br>311<br>312<br>313 | **kehidupan Anda, apakah Anda merasa hidup Anda bermakna?**<br><br>Kalau pertanyaan tentang diri gue dan apakah gue marasa hidup gue bermakna, gue bisa bilang gue merasa hidup gue bermakna kak. Semua yang terjadi di hidup gue, naik turunnya, semua senang dan sedihnya, *the way people come and go.* Tapi kalau pendapat orang lain tentang apakah gue bermakna bagi mereka mungkin belom bisa ngejawab ya. Tapi yang jelas semua orang di sekitar gue, teman-teman gue, keluarga gue, sahabat gue, sekalipun itu satpam tempat gue kerja semuanya bermakna buat gue dan semuanya berharga dalam membentuk siapa gue hari ini. Walaupun gue belom bisa nentuin gue bakal jadi siapa di 5 tahun lagi, siapa tahu gue pindah negara dari sini kan haha. Bisa dibilang gue bahagia dan gue bersyukur atas semuanya dalam hidup gue. | refleksi mendalam individu mengenai makna hidup dari perspektif pribadi dan nilai hubungan dengan orang lain, diiringi dengan ketidakpastian masa depan namun diakhiri dengan rasa bahagia dan syukur. | pengalaman pribadi dan relasi dengan orang lain, diiringi dengan ketidakpastian masa depan namun diakhiri dengan rasa bahagia dan syukur. |

| NO | Transkrip Orisinil | Komentar Eksplanatoris | Tema Emergen |
|---|---|---|---|
| 1<br>2<br>3 | **Bagaimana sih kamu menyadari bahwa orientasi seksual kamu menyukai sesama pria?** | | |
| 4<br>5<br>6<br>7<br>8<br>9<br>10<br>11<br>12<br>13<br>14<br>15<br>16<br>17<br>18<br>19<br>20<br>21<br>22<br>23<br>24<br>25<br>26<br>27<br>28<br>29<br>30<br>31<br>32<br>33<br>34<br>35<br>36 | Sebelumnya gue itu tumbuh besar sebagai seorang laki-laki yang lebih deket sama kehidupan cewek yaa, mainnya bukan sepak bola atau WWE begitu tapi gue lebih milih main keluarga-keluargaan, pasar-pasaran karena kakak gue 2 cewek dan yang satu itu cuman beda 2 tahun sama gue jadi kita sering main bareng atau bareng sama temen-temennya. Dari situ dulu mungkin *sign* kalo gue lebih *ngondek* kali ya awalnya (nada antusias). Kalo waktu gue sadar gue demen cowok itu waktu sekolah SMP ya waktu jam olahraga itu kan kita harus ganti baju itu, disitu gue itu malu buat ganti baju bareng cowok-cowok di kelas gitukan, gue takut digodain sih kak. Dari situ gue ngerasa kok gue lebih bagaimana begitu sama cowok daripada sama cewek, tapi gue masih gak terlalu mikirin karena pikiran gue waktu itu pulang sekolah gue main sama teman-teman gue cewek di rumahnya gitu dulu ada banyak majalah sofie martin sama katalog baju yang gitu. Terus waktu SMA gue ditembak sama teman gue yang cewek karena menurut dia gue bisa ngertiin dia, sama | Penggunaan kata "ngondek" untuk menggambarkan keadaan diri AW yang berperilaku seperti perempuan.<br><br>Merasa malu ketika dirinya menanggalkan pakaiannya dihadapan teman-teman sesama jenisnya.<br><br>Terdapat pertanyaan dalam diri sendiri. Merasa malu ketika tubuhnya dilihat oleh sesama laki-laki. *Kok gue lebih bagaimana begitu sama cowok dariapada cewek?*<br><br>Berulang kali menyebutkan bahwa dia terbiasa dengan perempuan daripada laki-laki.<br><br>Terdapat selisih waktu ketika dirinya menyadari ada perbedaan dalam dirinya. Masih ada keraguan tentang orientasi seksualnya. | Perasaan malu yang mempertanyakan orientasi seksualnya.<br><br>Upaya untuk mengenali diri sendiri. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 37<br>38<br>39<br>40<br>41<br>42<br>43<br>44<br>45<br>46<br>47<br>48<br>49<br>50<br>51<br>52<br>53<br>54<br>55<br>56<br>57<br>58<br>59<br>60<br>61<br>62<br>63<br>64<br>65<br>66<br>67<br>68 | gue keliatan paling rapih diantara anak-anak SMA gue waktu itu pada dekil-dekil hahaha. Tapi itu asumsi gue waktu itu ya. Nah dimomen gue pacaran sama teman gue ini gue yang sampe beneran sadar kalo "ih iya ya beneran anjrit gue gak suka cewek" begitu kak. Soalnya waktu itu dia ngajak ciuman dari bibir ke bibir pas waktu kita berdua di rumah dan tahu gak kak disitu gue mual waktu kita ciuman, awalnya gue tahan-tahan tapi saking mualnya gue langsung ngacir ke kamar mandi. Abis itu udah deh *awkward* banget, sampe akhirnya gue minta maaf sama dia sampai pada akhirnya gue cerita tentang keadaan gue dan dia adalah orang pertama menerima perbedaan gue yang belok ini. Nah... disitu *plot twist*-nya adalah ternyata dia selama ini juga denger kalau gue itu belok, tapi ini dia itu masih *denial* begitu loh kalo gue ini beneran suka cowok. Karena memang gue gak pernah deket sama cowok ataupun gue gak pernah cerita kalau gue itu dideketin sama cowok ke temen-teman gue. | Validasi tentang orientasi seksualnya adalah perasaan jijik ketika melakukan kontak fisik dengan lawan jenis. | |
| 69<br>70<br>71<br>72 | **Jadi untuk *inner-circle* Anda lebih memilih untuk berteman sama perempuan kah ketimbang laki-laki?** | | |
| 73<br>74<br>75<br>76<br>77 | Bukan pilihan gue juga sih itu, kebanyakan karena kefilter dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Siapa juga sih kak cowok yang dengan | Penampilannya menimbulkan persepsi pada diri AW bahwa dirinya | Tantangan yang dihadapi individu yang tidak conform terhadap norma gender dalam berinteraksi |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 78<br>79<br>80<br>81<br>82<br>83<br>84<br>85<br>86<br>87<br>88<br>89<br>90<br>91<br>92<br>93 | sadar suka nongkrong sama cowok juga tapi dengan penampilan gue kayak gini? Gue risih sama tatapan orang-orang di *coffeeshop* yang ngelihatin gue dengan tatapan aneh sama risih ngeliatin gue tiap ada di satu tempat. Mereka ngelihatin ada cowok, gondrong lurus, pakai gincu merah menyala, baju sama bawahan ngetat, terus ngalis sama pakai eyeliner. Pasti orang-orang ngelihatnya kayak "wih bencong sudah *stand by* ini" terus yang lagi sama gue dianggep pacar gue. Jujur mau sih kalo ada yang berani hahaha. | dicap sebagai individu yang negatif. | dengan lingkungan sekitar.<br><br>Diskriminasi dan stereotif gender dampaknya pada interaksi sosial dan pembentukan lingkaran pertemanan. |
| 94<br>95<br>96<br>97<br>98<br>99 | **Tapi maaf sebelumnya, apakah Anda sudah pernah menjalani hubungan romansa dengan sesama jenis dan boleh diceritakan tentang bagaimana hubungan kalian?** | | |
| 100<br>101<br>102<br>103<br>104<br>105<br>106<br>107<br>108<br>109<br>110<br>111<br>112<br>113<br>114 | Pernah dong kak dan hampir semua mantan gue itu lebih tua dari gue ada yang beda 4 tahun, 3 tahun, sampai yang beda 6 tahun juga sempet deket. Kebanyakan gue kenal sama mereka dari media sosial sama dating apps begitu kak. Ada yang namanya blue apps itu buat dating appsnya teman-teman LGBT atau biasanya gue nemu di RP twitter atau tele. Kalo cowok gue yang pertama itu gue kenal lewat RP, karena gue sering dulu main RP dan RP itu singkatan dari *roleplay* hehe. | Sering berpacara dengan pria yang lebih tua, dan proses mendapatkanya melalui dating apps, twiter dan tele | Preferensi individu terhadap pasangan yang lebih tua.<br><br>Penggunaan platform daring (media sosial dan aplikasi kencan) sebagai sarana utama untuk bertemu dan menjalin hubungan, termasuk dalam komunitas LGBT. |
| 115<br>116 | **Apakah Anda lumayan aktif di media sosial AW?** | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 117<br>118<br>119<br>120<br>121<br>122<br>123 | Aktif dong kak, kan gue juga hampir 1,5 tahun terakhir join jadi salah satu talent dan bagian dari dipojournal salah satu media anak muda yang paling aktif di kota Semarang! Kakak sudah follow belum hehe. | Aktif dalam bersosial media, dan mengikuti salah satu telent dipojournal salah satu media anak muda | Kebanggaan karena masuk lingkup suatu platform |
| 124<br>125<br>126<br>127<br>128 | **Lalu bagaimana Anda memperkenalkan diri Anda ke lingkup sosial Anda baik di dunia nyata maupun dunia maya?** | | |
| 129<br>130<br>131<br>132<br>133<br>134<br>135<br>136<br>137<br>138<br>139<br>140<br>141<br>142<br>143<br>144<br>145<br>146<br>147<br>148<br>149<br>150<br>151<br>152<br>153<br>154<br>155<br>156<br>157<br>158 | Mau di dunia nyata atau di media sosial ya gue memperkenalkan diri gue sebagaimana orang-orang ngelihat gue, kak. Gue bisa memaklumi ketika orang awam melihat gue seperti entitas yang “berbeda” atau orang melihat gue ga normal ya, awalnya mungkin gue belom terbiasa dengan tatapan mereka yang seperti itu. Tapi kemudian gue merasakan kalau ini itu bagian dari risiko gue memilih untuk berpenampilan seperti ini. Gue juga gak meminta semua orang untuk menerima gue, tapi *atleast* jangan nge-*judge* gue gitu loh, seolah-olah gue dan hidup gue ini sepenuhnya negatif. Coba lah orang itu kenalan dulu, coba mengenal gue dulu. Karena pada dasarnya gue juga sebenernya merasa kalo gue juga maunya jadi orang yang normal pada umumnya, gue ingin ngasih tahu orang-orang bahwa gue ini sehat dan gak sakit ataupun memberikan pengaruh buruk | Memaklumi apabila orang lain melihat dirinya sebagai orang yang aneh dan berbeda,<br><br>AW ingin diperlakuan selayaknya manusia normal pada umumnya, dan mengenal dirinya yang ke arah positif<br><br>AW ingin orang orang tidak menganggap dirinya sebagai pengaruh negative dalam lingkungan<br><br>Menurut AW dirinya bukan Gay yang agresif dan di social medianya sering mengangkat isu tentang remaja, anak kuliah dan dewasa awal, bahkan isu politik dan lingkungan | Upaya untuk menunjukkan sisi positif diri melalui berbagai aktivitas sosial dan konten daring, serta penolakan terhadap penghakiman tanpa pengenalan yang mendalam |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 159<br>160<br>161<br>162<br>163<br>164<br>165<br>166<br>167<br>168<br>169<br>170<br>172<br>173<br>174<br>175<br>176<br>177<br>178<br>179 | ke lingkungan. Gue bukan gay yang secara agresif ngajakin cowok normal buat ikutan "belok" kayak gue itu enggak. Di media sosial gue juga banyak ngomongin isu-isu yang *relate* dengan kehidupan remaja, anak kuliah, dan dewasa awal yang mulai masuk ke dunia kerja, bahkan sampai ke isu politik dan lingkungan juga gue terjun kesana. Waktu ada banjir di Demak dan Purwodadi kemaren itu gue sama teman-teman bikin penggalangan dana bantuan ke korban bencana yang kemudian kita salurkan ke daerah terdampak. Cuman orang-orang belom kali ya mengenal gue ke arah sana. Jadi begitu lah, kak tentang gambaran gue. Gue lebih memilih menjadi diri gue apa adanya di publik. Lo asyik gue asyik, lo usik gue *mosak-masik.* | | |
| 180<br>181<br>182<br>183 | **Bolehkah diceritakan tentang peristiwa apa yang paling berpengaruh kepada hidup Anda sekarang?** | | |
| 184<br>185<br>186<br>187<br>188<br>189<br>190<br>191<br>192<br>193<br>194 | Gue punya satu pengalaman yang cukup bikin gue trauma sampai akhirnya gue memilih untuk mengikhtiarkan diri gue ke masyarakat yang membutuhkan uluran tangan ya. Jadi waktu itu gue lagi kuliah semester 4. Di waktu itu gue sering banget pergi ke gym karena gue ingin punya badan yang oke dan sebagai pengalih stress gue. Disana gue kenal beberapa *trainer* yang ada 3 waktu itu dan | AW memiliki trauma saat masih kuliah di semester 4, AW dilecehkan oleh 4 orang saat sedang minum di bar.<br><br>Padahal sebelumnya AW merasa punya temen saat menemukan mereka, menemukan orang yang mempunyai orientasi seksual yang | Pengalaman ini menyoroti kompleksitas trauma, dinamika penolakan keluarga berbasis agama, dan ketidakmampuan mengubah orientasi seksual melalui cara-cara non-konsensual. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 195<br>196<br>197<br>198<br>199<br>200<br>201<br>202<br>203<br>204<br>205<br>206<br>207<br>208<br>209<br>210<br>211<br>212<br>213<br>214<br>215<br>216<br>217<br>218<br>219<br>220<br>221<br>222<br>223<br>224<br>225<br>226<br>227<br>228<br>229<br>230<br>231<br>232<br>233<br>234<br>235<br>236<br>237<br>238<br>239<br>240 | semuanya cowok, di gym itu juga mayoritas cowok sih kak jarang yang cewek. Gue ngelihat disitu orang-orang situ itu badan sudah pada jadi begitu loh jadi gue inisiatif buat ngobrol sama si *trainer* ini kita sebut saja PT singkatan dari *personal trainer*. Nah si mas-mas PT ini ternyata belok juga, gue taunya karena gue sebagai gay itu ada yang namanya *gay radar* itu adalah skill dari orang-orang gay buat mendeteksi orang gay lain di sekitar kami. Plot twistnya lagi ternyata yang ngegym disitu itu kebanyakan gay juga cowoknya. Singkat cerita akhirnya kita deket lah, bagaimana enggak deket akhirnya gue nemuin tempat dimana gue nemuin orang yang satu preferensi kayak gue cuy bagaimana gak *happy* gue. Setelah kita deket suatu ketika mereka rame-ramean ngajakin minum begitu di salah satu *beer garden* di Tembalang. Awalnya *have fun* banget itu, kita cerita pengalaman kita masing-masing tapi yang gue gak sadar adalah porsi minum gue disitu gak kontrol sama sekali dan akhirnya gue mabok paling cepet. Gue itu tipikal kalo mabok berisik begitu kan kak, nyerocos dari A sampai Z gue omongin semuanya. Makin malem itu gue makin gak kontrol akhirnya kita balik lah itu, taunya kita balik itu gue dibawa ke apart salah satu cowok gym itu. Karena gue sudah lemes gue ngikut saja | sama, tetapi malah demikian.<br><br>AW malah di lecehkan oleh temannya yang memiliki orientasi seksual yang sama.<br><br>Setelah kejadian itu AW disuruh pulang ke padang untuk menjalani ruqiah, tetapi setelah menjalanin ruqiah itu AW merasa tidak ada perubahan dalam dirinya | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 241 | yakan tapi yang gue gak | | |
| 242 | pernah nyangka itu disitu gue | | |
| 243 | diperkosa kak. Gue bener- | | |
| 244 | bener gak bisa ngelawan | | |
| 245 | karena badan gue lemes semua | | |
| 246 | dan yang waktu itu perkosa | | |
| 247 | gue itu gak cuman satu kak, | | |
| 248 | tapi 4 orang yang waktu itu | | |
| 249 | gituin gue. Jujur sampe | | |
| 250 | sekarang gue masih *shock* dan | | |
| 251 | masih ada perasaan kaget | | |
| 252 | sama kecewa kalo inget-inget | | |
| 253 | hari itu lagi. Gue kira dengan | | |
| 254 | pertemuan gue dengan orang- | | |
| 255 | orang yang punya preferensi | | |
| 256 | seksual seperti yang gue | | |
| 257 | punya, gue bakal punya | | |
| 258 | banyak teman dan orang yang | | |
| 259 | *support* gue tapi ternyata | | |
| 260 | kenyataannya gue malah | | |
| 261 | “dipake” rame-rame dan itu | | |
| 262 | kek anjing banget dari awal | | |
| 263 | mereka ngelihat gue apa dong | | |
| 264 | selama ini? Gue bangun agak | | |
| 265 | siang di apartemen itu badan | | |
| 266 | gue telanjang terus gue cari | | |
| 267 | kamar mandi disitu dan gue | | |
| 268 | nangis sejadi jadinya. Waktu | | |
| 269 | itu gue bingung banget mau | | |
| 270 | cerita ke siapa bahkan cerita | | |
| 271 | apa ke teman gue saja gue gak | | |
| 272 | tahu. Miris dan sedih sih yang | | |
| 273 | gue pikir waktu itu. Gue | | |
| 274 | merasa berdosa banget kak, | | |
| 275 | kayak gue makhluk paling | | |
| 276 | kotor di dunia. Abis itu gue | | |
| 277 | balik ke kos baru gue cek HP | | |
| 278 | disitu ada chat dari teman gue | | |
| 279 | nanyain gue dimana sama | | |
| 280 | anjing-anjing itu yang perkosa | | |
| 281 | gue semalemnya ngomong | | |
| 282 | makasih, kayak “terimakasih | | |
| 283 | ya semalem kita have fun | | |
| 284 | banget sama kamu” kayak woi | | |
| 285 | anjing gak beres ya otak | | |
| 286 | mereka tapi disitu chat mereka | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 289<br>290<br>291<br>292<br>293<br>294<br>295<br>296<br>297<br>298<br>299<br>300<br>301<br>302<br>303<br>304<br>305<br>306<br>307<br>308<br>309<br>310<br>311<br>312<br>313<br>314<br>315<br>316<br>317<br>318<br>319<br>320<br>321<br>322 | gak gue bales, gue blokir. Gue benci banget sama gym itu dan gue spam *rating* jelek di google mapsnya. Sempet gue ceritain pengalaman gue di sebuah forum LGBT dan banyak banget yang support gue sampe ada yang nerrorin pelaku ini lah, nge*doxxing* identitas pelaku di media sosial. Apa yang sudah terjadi yaa terjadilah kak. Mana gak lama dari situ saudara sepupu gue yang juga kuliah di Semarang tahu soal gue di Semarang jadi kayak apa dan bagaimana terus paling parahnya adalah dia cerita ke orang tua gue di Padang tentang gue di Semarang kayak apa di mata dia. Tahu kak hasilnya apa? Gue disuruh pulang ke Padang saat itu juga dan ketika gue sampai di Padang gue dirukiyah. Keluarga gue itu keluarga yang sangat agamis kan kak, meskipun gue belok tapi dari dulu di rumah gue juga rajin shalat 5 waktu dan puasa gue gak pernah bolong. Balik lagi waktu gue dirukiyah itu gak kayak apa yang ada di pikiran gue. Gue kira rukiyah itu bakal kenapa-napa begitu gue, bakal tiba-tiba cerita ngalor ngidul semuanya di*spill* bener-bener *no secret* ternyata enggak, gue gak merasakan apa-apa itu waktu gue di rukiyah justru malah gue pura-pura mual sama kayak kemasukan begitu tapi gue itu *improv* tahu kak bukan beneran, gue ngelakuin itu biar orang tua gue merasa mereka sudah berhasil | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | membuat gue lebih baik tapi enggak gue tetap kayak gini sampe sekarang kan. | | |
| 323<br>324<br>325<br>326<br>327<br>328 | **Lalu setelah dirukiyahkan oleh kedua orang tua Anda, apakah ada tindakan atau hal lain yang dikatakan oleh orang tua Anda terhadap orientasi seksual Anda?** | | |
| 329<br>330<br>331<br>331<br>334<br>335<br>336<br>337<br>338<br>339<br>340<br>341<br>342<br>343<br>344<br>345<br>346<br>347<br>348<br>349<br>250<br>351<br>352<br>353<br>354<br>355<br>356 | Setelah proses rukiyah itu bokap gue ngancem semisal gue masih kayak begini setelah gue balik Padang abis gue lulus besok, gue bakal dikeluarin dari keluarga gue. Bahkan setelah orang tua gue tahu tentang orientasi seksual gue yang sebenernya mereka melihat gue enggak seperti pandangan mereka dulu yang sesayang itu ke gue. Pada akhirnya gue merasa bahwa memang gue ini ditakdirkan buat sendiri, hidup mandiri sendiri entah dimanapun itu. Gue siap kalau pada akhirnya konsekuensi atas kejujuran gue adalah dicoret dari KK pun gue siap, gue sudah gede, punya tanggung jawab penuh atas diri gue sendiri, bisa nentuin kemana arah gue pergi sendiri walaupun sudah *homeless* karena sesuatu yang gue anggep rumah pun menolak keberadaan gue. Semua peristiwa itu yang akhirnya membulatkan tekad gue untuk jadi orang yang seperti sekarang. | Sempat menjalani rukiyah dan mendapat paksaan di keluarkan dari keluarga apabila tidak segera merubah orientasi seksualnya<br><br>Tetapi kendati demikian AW tidak bisa sembuh dan tetap pada orientasi seksualnya | Ancaman penolakan keluarga dan perubahan perlakuan drastis setelah mengetahui orientasi seksual yang sebenarnya, yang berujung pada perasaan ditakdirkan untuk hidup mandiri dan memperkuat tekad untuk menjadi diri sendiri. |
| 357<br>358<br>359 | **Tadi Anda menyebutkan tentang latar belakang Anda dari keluarga yang sangat** | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 360<br>361<br>362 | **relijius, seberapa besar pengaruh relijiusitas dalam hidup seorang AW?** | | |
| 363<br>364<br>365<br>367<br>368<br>369<br>370<br>371<br>372<br>373<br>374<br>375<br>376<br>377<br>378<br>379<br>380<br>381<br>382<br>383<br>384<br>385<br>386 | Betul keluarga gue sangat relijius karena keluarga darah minang ya wak memang terkenalnya minang kan relijius dan islami-islami sekali ya warganya. Terus soal pengaruhnya ke hidup itu sangat berpengaruh sih kak, walaupun perilaku gue ini sangat mencerminkan orang yang tidak beragama ya hehehe karena menyimpang tapi dalam proses yang lain dalam hidup gue pengaruhnya sangat besar. Waktu di awal gue sadar ada yang berbeda dari gue itu ada di fase *denial* kan karena baik dari budaya dan agama suka sesama laki-laki itu tidak diperbolehkan karena ada riwayatnya kaum Nabi Luth itu kan, pengaruhnya ke denialnya itu dan puncaknya ya waktu gue ciuman sama mantan pacar gue itu. | Memiliki keluarga yang religious, menjadikan AW terbawa arus sampa AW denial soal orientasi seksualnya yang menyimpang di agamanya, sampe AW menyadarinya | Konflik internal antara identitas diri yang menyimpang dari norma agama dan budaya keluarga yang sangat religius, yang menyebabkan fase penyangkalan diri yang kuat |
| 389<br>390<br>391<br>392<br>393 | **Pernahkah ketika Anda merasa berada di titik rendah dalam hidup Anda untuk mendekat dengan Tuhan dengan shalat atau kegiatan peribadatan lain?** | | |
| 394<br>395<br>396<br>397<br>398<br>399<br>400<br>401<br>402<br>403<br>404 | Pernah kak, yang abis gue mengalami pelecehan dan pemerkosaan itu gue shalat taubat kak, sumpah demi Allah. Gue merasa itu itu karma gue sih kak karena jadi orang gay, tapi kadang gue berpikir begini “gue ini dilahirkan kaya begini, gue anggap ini jadi ujian hidup gue, tapi karena kondisi ini | Pernah mengalami pelecehan seksual, mengakbatkan AW berfikir bahwa semua itu karma dari tuhan,<br><br>Tetapi AW sadar bahwa gay yang ada di sekitarnya masih | Pergulatan internal antara keyakinan agama, identitas seksual, pengalaman traumatis, rasa bersalah, dan upaya untuk mempertahankan spiritualitas di tengah kontradiksi diri |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 405<br>406<br>407<br>408<br>409<br>410<br>411<br>412<br>413<br>414<br>415<br>416<br>417<br>418<br>419 | gue dikasih Allah pengalaman ini itu kenapa? Gue sedosa itukah sampe dikasih peristiwa ini?". Tapi kemudian gue sadar karena gue terlalu naif ya, karena diluar sana itu gay juga ada yang agresif dan bersifat predator seksual juga ada. Salah gue juga karena menerima dan memilih lingkungan itu secara mentah-mentah. Meskipun gue merasa gue pendosa ya kak, gue juga minum dan dugem, tapi gue masih shalat kok. Shalat jum'at juga gue gak pernah lewat dan pastinya kalo shalat jum'at gue gak pakai *make-up* ya. | banyak yang agresif dan menjadi predator bagi sesame gay,<br><br>Meskipun AW memilih jalan hidupnya yang sekarang AW masih tetap rajin beribadh sesuai aturannya | |
| 420<br>421<br>422<br>423<br>424<br>425<br>426<br>427 | **Tadi Anda sempat berkata semisal kondisi Anda tidak beruabh setelah kembali ke rumah Anda akan dikeluarkan dari keluarga, bagaimana tanggapan Anda tentang pernyataan ayah Anda tersebut?** | | |
| 428<br>429<br>430<br>431<br>432<br>433<br>434<br>435<br>436<br>437<br>438<br>439<br>440<br>441<br>442<br>443<br>444 | Bokap gue itu *whatever he say, he mean it.* Jadi ketika gue denger bokap gue ngomong begitu pasti dia beneran bakal nendang gue dari rumah. Itu sudah jadi ketakutan terbesar gue waktu sepupu gue cepu sih. Cuman gue sudah siap soal kenyataan itu semisal gue dikeluarin dan dicoret dari kartu keluarga pun gue siap dengan kenyataan itu. Gue sudah bisa hidup sendiri, cari uang sendiri, ngidupin gue sendiri, dan gue merasa cukup bahkan bisa untuk mengatur kehidupan gue sekarang | Siap untuk konsekuensi dikelarkan dari kartu keluarga,<br><br>AW sudah siap untuk menjalani hidup secara mandiri, sudah bisa mengatur kehidupan sekarang dan seterusnya | Ketegasan dan ketidakfleksibelan ayah dalam menyampaikan ancaman, ketakutan akan penolakan keluarga (terutama ayah) terkait identitas diri, namun diimbangi dengan kesiapan mental dan kemandirian untuk menghadapi kemungkinan terburuk. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | ataupun kedepannya bakal gue seperti apa. | | |
| 445<br>446<br>447 | **Kalau begitu, sebenarnya hidup seperti apa sih yang diinginkan oleh seorang AW itu?** | | |
| 448<br>449<br>449<br>450<br>451<br>452<br>453<br>454<br>455<br>456<br>457<br>458<br>459<br>460<br>461<br>462<br>463<br>464<br>465<br>466<br>467<br>468<br>469<br>470<br>471<br>472<br>473<br>474<br>475<br>476<br>477<br>478<br>479 | Wah, hidup apa yang gue pengenin yah. Gue jujur sih belom punya gambaran tentang kehidupan gue yang kayak semisal gue punya pacar terus hidup bareng ataupun hal-hal romantis kayak begitu kedepannya bakal apa dan kayak bagaimana. Keinginan dasar dalam hidup gue sebenernya gue ingin dilihat selayaknya orang biasanya dan bukan kayak sebuah anomali ngerti gak sih kak?. Oh sama ini masih terkait pertanyaan sebelumnya ya. Sebenernya keinginan gue itu simpel, gue pengen punya keluarga yang menerima gue dan berfungsi layaknya sebuah ekosistem keluarga. Kan gue belajarnya di kuliah juga ilmu sosial kan kak, dari buku ataupun artikel yang gue sempet baca itu keluarga punya peran sebagai organisasi kecil yang sifatnya itu supportif dan cenderung tidak judgemental terhadap suatu hal, apalagi hal ini terjadi di salah satu anggota keluarga tersebut. Kalau urusan teman gue sudah punya cukup cuman keluarga itu kan lebih dari temen ya kak. Keinginan gue sebenernya ya itu, keluarga. | Belum memiliki tujuan hidup yang jelas tentang pacara ataupun hal yang romantis,<br><br>AW ingin dipandang orang orang seleyaknya manusia biasa, bukan sebagai manusia yang aneh dimata masyarakat,<br><br>AW ingin diterima baik oleh keluarga selayaknya manusia yang mempunyai seksualitas yang sama | Pentingnya penerimaan sosial dan keluarga dalam kesejahteraan psikologis individu.<br><br>Kerinduan akan penerimaan dan normalisasi diri di mata masyarakat serta keinginan mendasar untuk memiliki keluarga yang suportif dan tidak menghakimi, terutama terkait identitas diri. |
| 480<br>481<br>482 | **Tentang semua hal yang sudah terjadi dalam kehidupan Anda, apakah** | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 483 | **Anda merasa hidup Anda bermakna?** | | |
| 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 06 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 | Hehehe.. ini pertanyaan yang gue tunggu kak waktu lo ngajak gue buat jadi narasumber penelitian lo. Waktu lo tanya gue mau apa enggak jadi narsum lo gue langsung mikir "Memang hidup gue sudah bermakna yeh? Bermakna di bagian mananya ya?". Cuman ketika gue makin mikirin pertanyaan itu gue iseng tanya ke teman-teman gue tentang bagaimana kesan gue di mata mereka terus mereka seneng apa enggak di deket gue ataupun di sekitar gue, dan ketika gue tanya itu ke mereka ngejawab macem-macem tapi intinya gue *point out* kalau mereka seneng punya teman kayak gue dengan segala tingkah laku dan celotehan gue, sebagai *safe place* mereka, jadi orang yang ngebelain mereka waktu mereka dimusuhin seangkatan, terus ada yang tanya balik malah ke gue sambil cerita soal pengalaman kita bareng waktu KKN di salah satu desa di Tegal terus waktu dimana gue seneng banget ketemu anak-anak kecil di panti asuhan terus mereka seneng banget tiap gue kesana bawain mereka jajan. Hidup gue merasa jadi lebih bermakna sih kalau inget-inget waktu yang udah lewat, ternyata gue sudah jauh melangkah ya, kayak keren ya gue bisa kayak gini sekarang. Dan ternyata gue | Menurut pernyataan dari teman teman AW, mereka merasa senang berteman dengan AW dengan tingkah laku AW<br><br>AW adalah orang yang membela temannya saat teman AW dimusuhin serta AW menjadi tempat cerita temannya | Perjalanan dari mempertanyakan diri hingga menemukan tujuan hidup melalui interaksi sosial dan kontribusi positif |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | menemukan kesenengan gue dalam membantu orang lain. | | |

| NO | Transkrip Orisinil | Komentar Eksplanatoris | Tema Emergen |
|---|---|---|---|
| 1<br>2<br>3<br>4 | **Boleh diceritakan tentang bagaimana Anda menyadari bahwa Anda merupakan seorang biseksual?** | | |
| 5<br>6<br>7<br>8<br>9<br>10<br>11<br>12<br>13<br>14<br>5<br>16<br>17<br>18<br>19<br>20<br>21<br>22<br>23<br>24<br>25<br>26<br>27<br>28<br>29<br>30<br>31<br>32<br>33<br>34<br>35<br>36<br>37<br>38<br>39 | Sebenernya gue itu gak pernah kepikiran sama namanya jadi orang dengan orientasi seksualnya itu biseksual, karena dari waktu sekolah sampe kuliah gue itu sukanya cowok. Walaupun ada temen kakak gue yang lesbi disitu gue enggak ada pikiran buat lesbi juga, cuman gue tertarik untuk tahu dunia tentang LGBT dan feminisme begitu sih. Jadi gue sempet punya mantan dimana gue pacaran itu hampir 2 tahun. Dan brengseknya dia adalah dia selingkuhin gue, disitu gue bener-bener kecewa banget sama dia terus mempertanyakan alasan dia selingkuh ke diri gue sendiri, terus apakah gue gak *worth* kah buat jadi pacar dia padahal selama ini dia yang ngejar-ngejar gue buat jadi pacar dia waktu kuliah. Nah.. jadi waktu abis putus itu biasalah *after breakup era* kalo kata tiktok itu. Gue jadi sering ajak teman-teman gue buat ke bar entah WB, RH, TNF, GT, sama POTS gua absenin itu tiap minggu kak. Huhh.. bayangin saja itu gue tiap minggu dugem, | Mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual dari percakapan dari waktu sekolah sampe kuliah gue itu sukanya cowok<br><br>Perilaku sering pergi ke bar dan minum alcohol merupakan mekanisme koping yang tidak sehat untuk mengatasi rasa sakit emosional<br><br>Mengalami denial Ketika mengalami perasaan yang dialami. | Pergeseran Identitas Seksual Dipicu Pengalaman Emosional dan Interaksi Baru.<br><br>Pencarian dan Eksplorasi Diri Pasca Trauma Relasi |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 40<br>41<br>42<br>43<br>44<br>45<br>46<br>47<br>48<br>49<br>50<br>51<br>52<br>53<br>54<br>55 | minum, mabok bener-bener cegil banget waktu itu. Kalo gue inget-inget lagi itu kayak goblok banget gue yak. Tapi gara-gara itu juga gue ketemu si cewek yang bikin gue kayak wah.. ini ini begitu. Bingung juga gue jelasinnya bagaimana yak perasaannya. Perasaan yang kayak orang lagi nge-*crush* orang itu tahu kan kak, *butterfly everywhere.* Cuman prosesnya enggak secepet itu sih. Dia ini tipikal cewek andro, sebutan buat cewek netral tapi dia memang lesbi. Waktu di bar itu karena lagi "naik" banget kan, kita sempet ciuman bentar disana. Ehm.. itu kali ya momen dimana gue bisa bilang kalo gue ini biseksual yaa waktu gue ciuman sama cewek ini. | | |
| 56<br>57<br>58<br>59<br>60 | **Kan, waktu ke bar atau club itu Anda bersama teman-teman Anda kan, lalu bagaimana tanggapan teman-teman Anda ketika mereka mengetahui itu?** | | |
| 61<br>62<br>63<br>64<br>65<br>66<br>67<br>68<br>69<br>70<br>71<br>72 | Hehehe, iya kak. Mereka sempet yang kaget deh kayanya waktu ada yang nge-gepin gue *kissing*. Karena di bar kan gelap sih kak, baliknya itu mereka kayak yang heboh banget soal kejadian malem itu. Oh iya, mereka nge-*mention* kalo cewe ini itu mirip sama Aghny yang maenin badarawuhi tuh! Gue inget banget. Respon yang mereka | Momen pengungkapan identitas biseksual yang tidak disengaja dan reaksi awal teman-temannya yang didominasi oleh keterkejutan. Hal ini menyoroti bagaimana persepsi orang lain terhadap identitas seseorang dapat | **Pengungkapan identitas seksual yang tidak disengaja**<br><br>**reaksi keterkejutan sebagai indikator asumsi heteronormatif**<br><br>**peran pengalaman konkret dalam mengubah persepsi** |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 73<br>74<br>75<br>76<br>77 | kasih itu kaget saja kayak gak nyangka beneran kejadian. Soalnya gue selama ini ya kayak cewek biasanya lah muji satu sama lain cakep begitu-begitu. Kadang sampai gue bilang ingin gue srudug saja bibirnya. | dipengaruhi oleh asumsi heteronormatif dan bagaimana pengalaman konkret dapat mengubah pemahaman tersebut. | k**etidaksesuaian antara perilaku yang dipersepsikan dan identitas yang terungkap** |
| 78<br>79<br>80 | **Setelah Anda bertemu dengan dia kalian lanjut pacaran atau enggak?** | | |
| 81<br>82<br>83<br>84<br>85<br>86<br>87<br>88 | Setelah gue dari bar itu, kita tukeran ig kan kak, tukeran instagram terus dari situ kita makin sering ngobrol intens. Dia juga akhirnya gue ajak buat main sama teman-teman gue sampai ya akhirnya kita pacaran deh hehehe... | Pengungkapan yang tidak disengaja dapat menjadi awal dari sebuah hubungan romantis yang signifikan. Penggunaan media sosial, integrasi sosial, dan perkembangan hubungan yang bertahap menjadi elemen penting dalam proses ini, yang didasari oleh penerimaan diri dan keberanian untuk menjalin hubungan sesuai dengan identitas yang baru disadari. | Progresi hubungan yang bertahap<br><br>Penerimaan diri dan keberanian dalam membentuk hubungan<br><br>Koneksi social dan emosional sebagai perekat hubungan |
| 89<br>90<br>91<br>92 | **Apakah ada perbedaan yang bisa Anda rasakan ketika berpacaran dengan laki-laki dan perempuan?** | | |
| 93<br>94<br>95<br>96 | Apa ya kak yang jadi bedanya yaa... hmm... Perbedaannya yang paling *obvious* itu gue gak bisa | Setelah berpasangan dengan sesama jenis AM merasa lebih nyaman karena | Focus isu visibilitas, pengelolaan informasi, dan keuntungan unik dari kesamaan pengalaman |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 97<br>98<br>100<br>101<br>102<br>103<br>104<br>105<br>106<br>107<br>108<br>109<br>110<br>111<br>112<br>113<br>114<br>115<br>116<br>117<br>118<br>119<br>120<br>121<br>122<br>123<br>124<br>125<br>126 | terang terangan atau upload pacar gue yang cewek sebagai pacar begitu ya di media sosial apalagi instagram. Hubungan gue dengan si Rhue waktu itu tapi ini menurut teman gue ya, teman yang mereka gak tahu gue pacaran apalagi yang cowok. Mereka minta kenalin ke si Rhue, padahal mereka gak tahu aja dia pacar gue enak saja gue bagi bagi. Dan ketika ada yang kayak begitu gue selalu bilang gak boleh karena dia sudah punya pacar. Punya pacar cewek itu hampir mirip kayak pacaran sama cowok yang tipikal *softboy*, cuman karena sama-sama cewek kali ya.. jadi lebih bisa paham karena mengalami hal yang sama. Misal contoh waktu kita mens, cowok itu selalu, eh... mayoritas yaa gue nyebutnya, mereka itu kayak nyuruh minum air anget atau istirahat. Tapi waktu sama Rhue dia bisa ngasih gue apa yang gue mau. Kayak kita keluar cari makan atau dia ngajak cari makanan yang manis karena dia paham kalo gue dapet biasanya *craving for sweets.* | adanya validasi emosionalnya.<br><br>Merasa serasi dengan lawan jenis.<br><br>Menfokuskan bagaimana hubungan sesama jenis, dalam konteks AM, memiliki tantangan tersendiri terkait visibilitas publik dan asumsi heteronormatif dari lingkungan sosial. Namun, di sisi lain, terdapat keuntungan dalam hal pemahaman dan empati yang lebih mendalam karena adanya kesamaan pengalaman gender antara pasangan perempuan. | dalam hubungan sesama jenis. |
| 127<br>128<br>129 | **Lalu apakah Anda merasa bahagia dengan kehidupan hubungan romansa Anda?** | | |
| 130<br>131<br>132<br>133<br>134<br>135 | Kalo ditanya bahagia atau engga... hmm.. pastinya gue bahagia ya kak. Karena memang *purpose*-nya buat bahagia kan sebuah hubungan itu. *But there's* | kompleksitas emosional. Meskipun merasakan kebahagiaan dalam hubungan saat ini, tetap dihantui oleh | **Disonansi antara kebahagiaan saat ini dan kecemasan masa depan** |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 136<br>139<br>140<br>141<br>142<br>143 | *something about future that I alays worried about.* Gue di masa depan apakah bakal seserampangan ini kah atau gue memutuskan buat hidup yang menjadi baik seperti manusia normal pada umumnya. | kecemasan akan masa depan dan pertanyaan tentang bagaimana ia akan menyesuaikan diri dengan norma sosial | **Internalisasi norma heteronormatif dan tekanan sosial**<br><br>**Pergulatan identitas dan masa depan** |
| 144<br>145<br>146<br>147<br>148<br>149 | **Okei, sebelum Saya bertanya lebih jauh tentang gambaran Anda tentang masa depan, bagaimana hubungan Anda dengan keluarga Anda, terlebih dengan kedua orangtua?** | | |
| 150<br>151<br>152<br>153<br>154<br>155<br>156<br>157<br>158<br>159<br>160<br>161<br>162<br>163<br>164<br>165<br>166<br>167<br>168<br>169<br>170<br>171<br>172<br>173<br>174<br>175<br>176<br>177<br>178 | Gue sama kedua orangtua gue bisa dibilang deket, komunikasi sama bokap nyokap juga intens. Orangtua gue itu gak terlalu *strict* sih kak, mereka bahkan ngizinin gue buat dugem dengan catatan mereka tahu dan kenal sama teman gue, kayak gue kesana sama siapa begitu-begitu mereka perlu tahu. Tapi soal punya orientasi seksual gado-gado gini gue belom cerita, tapi nyinggung ke nyokap pernah. Nyokap gue pernah gue tanyain "Mah misal aku ciuman sama cewek di bar mamah, bagaimana menurut mamah?". Terus nyokap bilang "*if it's just a kiss I'll be okay with it*, tapi kalo sampe *make out then something is totally wrong in you darling"*. Mereka perannya sangat penting di hidup gue dalam hal ngajarin tentang bagaimana hidup | Memiliki hubungan keluarga yang baik, komunikatif serta suportif.<br><br>Keluarga yang mendukung dalam berepresi. | Dinamika hubungan keluarga yang dekat dan komunikatif,<br><br>Mengeksplorasi dan mengkomunikasikan identitas diri sambil menginternalisasi dan mengadaptasi nilai-nilai keluarga menjadi pandangan hidup yang unik |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | menurut POV mereka, yang kemudian gue adaptasi jadi versi gue, versi anak mudanya hehe. *Sort of semi idealist and also realistic.* | | |
| 179<br>180 | **Adakah sesuatu tentang masa depan yang Anda cemaskan?** | | |
| 181<br>182<br>183<br>184<br>185<br>186<br>187<br>188<br>189<br>190<br>191<br>192<br>193<br>194<br>195<br>196<br>197<br>198<br>199 | Oh.. uhm... yaa, *future is something dark for me.* Gue gak tahu harus apa dalam kehidupan gue kedepannya makanya gue lebih memilih untuk jadi barista sekarang karena ini hal yang deket sama gue dan gue suka. Gue suka kopi, gue suka tenang dan sendiri di coffeeshop tapi gue juga butuh interaksi sama orang-orang yang ada disitu. Tapi begitu deh, *I just do what I think I love to do.* Dan ketika gue cerita ke bokap nyokap tentang gue milih buat jadi barista mereka *fine* aja, karena mereka mempersilahkan gue untuk melakukan sesuatu yang gue cintai dan passionate menjalaninya. | Belum memiliki tujuan hidup untuk kedepannya, dan memilih tetap menjadi barista hal yang paling dekat dengan AM<br><br>Lebih menjalani kehidupan yang sekarang | Mencerminkan pendekatan hidup yang pragmatis dan berorientasi pada kebahagiaan saat ini di tengah ketidakjelasan masa depan |
| 200<br>201<br>202 | **Kalau begitu kemudian apakah Anda merasa bahwa ini adalah hidup yang Anda inginkan?** | | |
| 203<br>204<br>205<br>206<br>207<br>208<br>209<br>210<br>211<br>212 | Hmm... mungkin belum seratus persen yakin kalau hidup yang sekarang gue jalani adalah hidup yang gue pengenin atau gue bayangkan hidup gue seperti apa. Cita-cita gue itu kuliah di luar negeri, *overseas.* Kerja disana, ingin ada pengalaman hidup di negara diluar asia tenggara deh kayaknya. | Belum merasa yakin dengn kehidupanya yang sekarang dan lebih tertarik kuliah diluar negri<br><br>Masih ragu dengan apa yang di jalani sekarang | ketidakpastian dan kerinduan akan pengalaman hidup yang berbeda. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 213<br>214<br>215 | **Hidup yang ideal atau utopia Anda tentang kehidupan Anda seperti apa itu?** | | |
| 216<br>217<br>218<br>219<br>220<br>221<br>222<br>223<br>224<br>225<br>226<br>227<br>228<br>229<br>230<br>231<br>232<br>233<br>234<br>235<br>236<br>237<br>238<br>239 | Wih.. kaget kak sama pertanyaannya hehehe. Hidup yang gue mau kayak apa ya? Hm.... Kalau cita-cita gue ya tadi itu, cuman hidup yang gue mau itu sebenernya simpel kak. Gue ingin jadi orang yang baik, kemudian cukup pinter untuk bisa menceritakan dan membagikan pengalaman-pengalaman yang bisa dipetik sama orang lain. Gue belom jalan kearah sana sih memang. Eh.. eh.. ada keinginan gue karena barista ya, gue ingin punya *slow-bar* sama *communal space* sih. Di Semarang jarang soalnya yang kayak begitu, enggak kayak Jogja sama Jakarta. Sama gue ingin punya rumah yang ada *turntable*-nya sama ingin koleksi piringan item dari tahun 90-an, kayanya asyik sih punya koleksi *vinyl* musik dari tahun 90-an sampai 2000-an. | Memiliki kemauan untuk menjadi orang baik ingin menjadi orang pintar dan membuka usaha slow-bar dan communal space<br><br>Memiliki target yang jelas | Keinginan untuk hidup bermakna melalui kebaikan, berbagi pengetahuan, dan mewujudkan passion dalam ruang komunitas yang personal |
| 240<br>241<br>242<br>243<br>244<br>145<br>246 | **Tadi Anda sempat menyebutkan tentang berbagi dan menceritakan hal-hal yang bisa diambil hikmahnya ke orang lain, namun apakah Anda merasa bermanfaat kepada orang-orang disekitar Anda?** | | |
| 247<br>248<br>249<br>250<br>251 | Dulu... waktu masih pacaran sama Rhue, gue pernah nanyain pertanyaan yang mirip sama pertanyaan barusan. Dan jawaban dari | Teman teman AM menganggap AM sebagai google berjalan yang tau banyak hal dan bisa | Pengakuan dan apresiasi terhadap kecerdasan, wawasan luas, kemampuan berkomunikasi, serta sifat |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 252<br>253<br>254<br>255<br>256<br>257<br>258<br>259<br>260<br>261<br>262<br>263 | dia.... huhh (menghembuskan asap rokok) dia bilang kalo gue lebih 'berisi' dari orang-orang lain yang dia temuin. Dia bilang gue kayak google berjalan yang tahu banyak hal dan bisa ngobrolin tentang apapun kapanpun. Itu itu juga kaya omongan temen-temen gue juga, mereka bilang gue bisa diandelin, solutif, nyambung kalo ngobrol dan cerita. Jadi... mungkin... agak bermakna yah? Hehehe.. | ngobrolin apapun dan kapanpun<br><br>Individu yang cukup cerdas dan menyenangkan | solutif yang dimiliki individu tersebut. |
| 264<br>265<br>266<br>267<br>268<br>269 | **Balik ke hal *sexual orientation* ya, semisal orang yang Anda tidak ingin tahu tentang orientasi seksual Anda mengetahui itu, bagaimana perasaan Anda?** | | |
| 270<br>271<br>273<br>274<br>275<br>276<br>277<br>278<br>279<br>280<br>281<br>282 | *It wasn't really my issue* sih kak. Sekalipun mereka tahu tentang gue pernah pacaran sama cewek atau gimana bagaimana juga *fine* saja. Gue bisa jelasin tentang keadaan gue, toh gue juga biseksual yang bisa demen kanan kiri, jadi bukan 100% lesbian atau 100% straight. Biarin orang mau nilai gue apapun juga, *they know me from how they see me but don't know me for who I am.* | Am merasa dirinya baik saja saat orang lain mengetahui orientasinya, karena menurut AM dirinya bisa menyukai cewe dan cowo<br><br>Merasa dirinya bisa menyukai cewe maupun cowo | Penerimaan diri terhadap identitas biseksual.<br><br>Penolakan terhadap penilaian orang lain berdasarkan asumsi. |
| 283<br>284 | **Anda apakah sudah merasa hidup Anda bermakna?** | | |
| 285<br>286<br>289<br>290<br>291 | Uhm... (menghisap rokok elektrik).. huh.. Ada momen yang gue inget waktu gue bantuin temen gue di salah satu *slowbar* di daerah Tembalang situ. Kalo di | Merasa hidupnya bermakna untuk orang lain saat berinteraksi di suatu slowbar | Tindakan kecil seperti mendengarkan dengan empati dapat memiliki dampak besar pada orang lain dan memberikan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 292<br>293<br>294<br>295<br>296<br>297<br>298<br>299<br>300<br>301<br>302<br>303<br>304<br>305<br>306<br>307<br>308<br>309<br>310<br>311<br>312<br>313<br>314<br>315<br>316<br>317<br>318<br>319<br>320<br>321<br>322 | coffeeshop yang bentuknya *slowbar* kan banyak ya interaksi antara barista sama *customer*-nya, ada salah satu customer dateng terus dia cerita tentang hidupnya yang lagi ada problem sama keluarganya dan studinya yang stuck. Padahal gue cuma nanggepinnya itu kayak sekenannya aja kan, selayaknya barista umumnya ngasih fasilitas *hospitality* ke *customernya*. Tapi, menariknya adalah selang beberapa waktu kemudian entah itu 2 minggu atau 3 minggu setelahnya ini *customer* dateng lagi sambil izin bawa makanan dari luar terus dikasihin ke gue sama anak-anak karena dia merasa berterimakasih sudah didengerin sama ngasih saran buat dia, kayanya itu dia sebenernya berterimakasih karena sudah ada yang dengerin sama ngertiin dia begitu. Dari situ gue ngerasa kayak eh.. lucu juga ya gue jadi kayak buka layanan konsultasi sambil bikin V60 buat *customer* gue hahaha. Dan sepertinya ya.. gue menikmati hidup gue seperti itu. | Merasa bermanfaat bagi orang lain | kepuasan pribadi bagi yang melakukannya. |
| 323<br>324<br>325<br>326<br>327 | **Anda ketika menghadapi sebuah masalah dalam hidup entah itu kecil atau besar, bagaimana cara Anda menghadapinya?** | | |
| 328<br>329<br>330<br>331 | Mabok dong kak hehehe ga deng becanda hehe. Ehm... gue cari teman gue dulu pertama buat cerita, apalagi kalau masalahnya yang gede | Disaat ada masalah AM mencoba menghubungi temannya dan | Nilai persahabatan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 332<br>334<br>335<br>336<br>337<br>338<br>339<br>340<br>341<br>342<br>343 | banget kayak bener-bener gede gue pasti hubungin teman-teman deket gue. Seringnya sih mereka ngasih pendapat mereka ya harusnya gini atau *better* diseleseinnya A atau B. Kalo gue sudah agak tenang baru itu gue coba selesein masalahnya dan kadang teman-teman gue bantu nyelesein. Kami kayak solid banget bro.. soliddd!! | meminta pendapat kepada temannya<br><br>Pertemanan yang solid | Teman dipandang sebagai sumber kekuatan, tempat berbagi, dan bantuan praktis |

| NO | Transkrip Orisinil | Komentar Eksplanatoris | Tema Emergen |
|---|---|---|---|
| 1<br>2<br>3<br>4 | **Boleh diceritakan tentang bagaimana proses Anda memilih untuk menjadi seorang transgender?** | | |
| 5<br>6<br>7<br>8<br>9<br>10<br>11<br>12<br>13<br>14<br>15<br>6<br>17<br>1i<br>19<br>20<br>21<br>22<br>23<br>24<br>25<br>26<br>27<br>28<br>19<br>30<br>31<br>32<br>33<br>34<br>35<br>36<br>27<br>39<br>40<br>41 | Boleh.. boleh.. Tapi gue bingung mau cerita tentang gue yang ada disini hari ini ini itu dari mana. Gue boleh ceritanya per poin saja gak ya hehehe, soalnya cukup panjang prosesnya. Waktu gue kecil dulu itu... (menghembuskan asap rokok elektrik) gue dari kecil sering banget liat orang tua gue berantem, lempar-lemparan barang, yang papah ngatain mamah, yang mamah juga gak terima dikata-katain. Mereka mulai cekcok agak gede waktu mamah lagi hamil adek gue yang kedua, disitu papah ketahuan main dibelakang mamah. Mamah tahu itu dari saudara yang tempat kerjanya deket sama tempat papah gue kerja. Waktu itu gue masih kecil, baru mau masuk SD. Nah kak, gue itu lucunya waktu kecil suka sama make-up. Karena gue ngeliatnya make-up itu mirip crayon! Mamah kan perias manten kak, belom secanggih MUA sekarang sih tapi dulu mamah punya alat make up yang satu set dan gue inget banget warna-warni ada glitternya juga. Dari situ gue mulai suka alat | Mempunyai trauma saat masih kecil, sering melihat orang tuanya berantem di depan SS<br><br>Orang tua SS ketahuan selingkuh yang mengakibatkan orang tuanya ribut saat ibunya SS hamil adik SS<br><br>SS suka makeup sedari ia kecil, SS menganggap makeup adalah sebuah krayon (pensil warna)<br><br>Mamah SS adalah seorang mua pada zaman SS masih kecil, sehinggal mwmunculkan hasrat SS untuk menyukai makeup | Latar belakang akan masalalu yang kelam membuat menyadari akan hal,dan merubah identitas diri |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 42 | make-up karena deket sama mamah. Gue deket banget sama mamah bahkan sampe sekarang, bahkan akhir tahun nanti gue mau *move* ke Bali sama mamah. Terus akhirnya yaa.. kayak begitu heheh | | |
| 44<br>45<br>46<br>47 | **Tapi, maaf sebelumnya, untuk identitas Anda melabeli Anda sebagai Transgender atau yang lain?** | | |
| 48<br>49<br>50<br>51<br>52<br>53<br>54<br>55<br>56<br>57<br>58<br>59<br>60<br>61<br>62<br>63<br>64<br>65<br>66<br>67 | Uhm.. kalo *labelling* itu gue *prefer* transgender atau gay atau waria juga gue sudah nyaman sama label itu, atau... eh ada juga *ladybody* hahahaha. Bebas sih orang-orang mau labelin gue apa cuman ya jangan mentang-mentang gue bencong terus digodain sampe diculik diperkosa rame-rame. Soalnya ada kejadian kayak begitu dari cerita-cerita teman yang satu komunitas transgender soal kejadian kayak begitu. Mungkin beda cerita kalo di bar ya hahahaha, karena kayak disitu itu lebih bisa bebas saja begitu mau ekspresiin diri kita kayak bagaimana juga karena kan sambil pusing *tipsy tipsy* enak yakan. | SS melebeli dirinya sebagai seorang trasgender, gaya atau waria serta lady boy<br><br>SS tidak mau bernasib sama seperti teman temannya yang di perkosa rame rame<br><br>Saat di bar SS lebih bisa mengespresikan dirinya | Identitas diri yang baru membuat lebih nyaman dan enjoy.<br><br>Berada di lingkungan yang menerima kita menjadikan inidividu bebas berekspresi. |
| 68<br>69<br>70<br>71<br>72<br>73 | **Setelah Anda memutuskan untuk hidup menjadi transgender, apakah ada hal yang menurut Anda berubah dari kehidupan Anda sebelumnya?** | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | |
| 74<br>75<br>76<br>77<br>78<br>79<br>80<br>81<br>82<br>83<br>84<br>85<br>86<br>87<br>88<br>89<br>90<br>91<br>92<br>93<br>94<br>95<br>96 | Perubahannya apa ya (menghembuskan asap rokok).. Perubahannya itu bukan ketika gue mutusin buat jadi transgender. Tapi ketika gue ketemu sama teman-temannya mamah. Disitu entah kenapa atau mungkin karena *relate* ya bahasanya sekarang, gue merasa diterima saja begitu kayak "oh ini nih tempat gue" atau "disini ini gue bisa jadi gue seperti yang gue mau". Bahkan ada beberapa tempat di Semarang ini yang identik sama tempat-tempatnya anak-anak LGBT dan setelah gue masuk ke dalem ternyata komunitasnya banyak banget. Dan jeleknya sih ada yang sampe mereka maksa orang buat jadi gay karena gay yang aslinya itu demen sama cowok hetero dan itu banyak kayak udah jadi rahasia umum di tempat itu aja. | SS mengalami perubahan saat bertemu dengan teman mamahnya. SS merasa lebih di terima saat bersama dengan teman mamanya<br><br>Merasa menjadi diri sendiri saat bersama teman mamanya dan mengikuti komunitas lgbt di kota semarang<br><br>Komunitas yang SS ikuti sering memaksa orang untuk menjadi lgbt | perjalanan individu dalam menemukan komunitas dan merasakan penerimaan, namun juga dihadapkan pada sisi gelap komunitas tersebut berupa praktik pemaksaan orientasi seksual |
| 97<br>98<br>99<br>100<br>101 | **Maaf sebelumnya, kali ini Saya mau bertanya sesuatu yang lebih sensitif ya, dari dalam diri Anda apakah Anda mempercayai agama?** | | |
| 102<br>103<br>104<br>105<br>106<br>107<br>108<br>109 | Waduh, kalo ditanyain agama bingung gue. Soalnya bukan yang relijius kali ya. Kalo ditanya percaya agama atau engga sih percaya kalau Tuhan itu ada sih gue, tapi untuk ibadahnya gue enggak sih, karena skeptis saja gue | SS percaya bahwa tuhan itu ada, tetapi SS tidak beribadah kepadanya<br><br>SS adalah orang yang tidak terlalu percaya sama agama, | **Krisis kepercayaan terhadap institusi agama dan praktik ibadah formal, namun tetap mempertahankan keyakinan spiritual individual.** |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 110<br>111<br>112<br>113<br>114<br>115<br>116<br>117<br>118<br>119<br>120 | itu soal agama. Karena papah orangnya relijius banget sampe jadi imam di musholla RT itu tapi tetap saja selingkuh sama karaoke tuh di Legend. Temen salon gue juga cerita kalo petinggi gerejanya suka nilep duit jemaahnya, jadi ya bingung gue mau ibadah pakai cara agama mana. Cukup berdoa supaya dapet kelancaran rezeki, dan percaya hal baik pasti datang sudah cukup buat gue. | dikarenakan dulu orang tua dari SS adalah seorang imam masjid tetapi oranngnya suka selingkuh dan kasar<br><br>Beribadah dengan cara berdoa saja meminta rejeki dan hal baik akan datang kepada SS | |
| 121<br>122<br>123 | **Di titik hidup Anda yang sekarang, apakah sudah merasa bahagia dengan pilihan Anda?** | | |
| 124<br>125<br>126<br>127<br>128<br>129<br>130<br>131<br>132<br>133<br>134<br>135<br>136<br>137<br>138<br>139<br>140<br>141<br>142<br>143<br>144 | Pastinya gue bahagia dong, kerjaan walaupun capek tapi gue seneng. Mau kerjaan yang *freelance* atau kerjaan tetap gue jadi SPG itu gue sudah nyaman bahkan cukup dari sisi duit ya. Gue sempet juga pacaran walaupun sudah putus sih tapi ya buat sekarang kayanya sendiri dulu karena gue tanggungan sama adek gue yang 2 itu karena satunya kuliah dan satunya masih SMA kelas 3 jadi belom sih kepikiran buat bikin hubungan, maksud gue pacaran lagi. Dan yang jelas mamah gue sih, selama mamah seneng dan gak kenapa-napa gue seneng juga. Soalnya jasa mamah ke hidup gue itu itu gak bisa diukur pakai materi atau benda apapun di dunia ini. | Bahagia dengan pilihan hidupnya yang sekarang, keskipun capek tapi tetap dijalani<br><br>SS sempat menjalani hubungan tetapi untuk sekarang lebih memilih sendiri terlebih dahulu<br><br>SS ingin fokus saja kepada keluarganya, karena menurut SS kalau keluarga senang SS juga ikut senang | **Prioritas keluarga dan rasa tanggung jawab,** yang diimbangi dengan **kepuasan dalam pekerjaan** dan **pengorbanan demi kebahagiaan orang tua** |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 145<br>146<br>147 | **Apa yang jadi tantangan Anda selama Anda hidup menjadi seorang transgender?** | | |
| 148<br>149<br>150<br>151<br>152<br>153<br>154<br>155<br>156<br>157<br>158<br>159<br>160<br>161<br>162<br>163 | Tantangannya udah pasti masyarakat sih. Kita kan mayoritas muslim kan yang sentimen negatif ke kelompok gue kan, bahkan cenderung diskriminasi sifatnya. Kadang itu gue gak salah apapun tetap kena batunya gituloh, ada yang isengin, atau *catcalling* waktu di jalan. Dulu gue pernah ada di kerjaan retail yang mana gue sebenernya gak salah tapi dijadiin kambing hitam sama anak-anak situ sampe gue kena SP3 gara-gara difitnah doang, memang anjing itu manusia! | SS memiliki pandangan buruk terhadap masyarakat, dikarenakan SS adalah seorang trasjender<br><br>Sering mendapat perlakuan yang tidak baik di masyatakat luas dan di kerjaan | Realitas diskriminasi dan perlakuan tidak adil yang dihadapi oleh kelompok minoritas di Indonesia, dengan fokus pada sentimen negatif dari masyarakat mayoritas dan dampaknya dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sehari-hari hingga lingkungan kerja |
| 164<br>165 | **Sempat kah terfikirkan sesuatu tentang masa depan Anda?** | | |
| 166<br>167<br>168<br>169<br>170<br>171<br>172<br>173<br>174<br>165<br>176<br>177<br>178<br>179<br>180<br>181<br>182 | Gue bisa bilang sekarang dan kedepannya akan terus lanjutin hidup gue yang seperti ini, dan karena pernikahan sesama jenis belom legal disini jadi mungkin pilihan gue adalah tidak akan menikah seumur hidup gue. Tapi yang pasti gue akan usaha buat bantuin sekitar gue ataupun waktu gue menemukan orang-orang kayak gue yang butuh pertolongan pasti gue tolongin. Juga gue akan terus lanjutin komunitas gue buat jadi tempat aman buat kaum kayak gue hidup di kota | SS akan terus menjalani hidupnya seperti yang sekarang<br><br>SS memilih untuk sendiri seumur hidupnya dikarenakan pernikahan sesama jenis di indonesia masih terlarang<br><br>SS akan berusaha untuk membantu sekitat dan menolong orang yang membutuhkan | Perjuangan dan penerimaan diri seorang individu di tengah keterbatasan hukum dan sosial di Indonesia, serta komitmennya untuk komunitas dan masa depan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Semarang ini walaupun gue berencana geser ke Bali ya. | | |
| 183<br>184<br>185 | **Kalau begitu kemudian apakah Anda merasa bahwa ini adalah hidup yang Anda inginkan?** | | |
| 186<br>187<br>188<br>189<br>190<br>191<br>192<br>193<br>194 | Hmm... (menghembuskan asap rokok) gue sudah merasa cukup sih, itu seenggaknya yang bisa gue bilang. Hidup yang bikin gue nyaman dan bikin gue merasa takut dan was-was itu baru yang gue pengenin, tapi liat keadaan sekarang. Kayanya harus berharap lebih lama lagi hehe. | Menjalani kehidupan sekarang dengan nyaman tanpa rasa was was<br><br>Dan akan mencoba hidup seperti sekarang lebih lama lagi | Kerinduan akan kehidupan yang nyaman namun tetap menantang, di tengah ketidakpastian dan penundaan harapan akibat keadaan saat ini |
| 195<br>196<br>197<br>198 | **Bagaimana cara Anda menghadapi atau mengatasi masalah kecil atau besar yang terjadi di hidup Anda?** | | |
| 199<br>200<br>201<br>202<br>203<br>204<br>205<br>206<br>207<br>208<br>209<br>210<br>211<br>212<br>213 | Seringnya gue cerita sama temen-teman gue dulu kalau itu masalah kecil kayak komunikasi atau gue lagi susah buat cari tahu sesuatu yang gue gak tahu sebelumnya. Tapi kalau masalah yang bikin gue berhari-hari buat mikir juga ada kayak misal tentang kerjaan itu gue nangis dulu hehe, kayak mereka tega banget firnah gue anjir. Baru abis itu gue cerita sama anak-anak terus biasanya mereka bantu nyelesein atau ngomongin ke nyokap misal nyokap harus tahu soal masalahnya. | SS sering menceritakan masalahnya kepada temannya untuk meminta pendapat<br><br>Untuk masalah besar SS lebih cenderung untuk memendam sendiri terlebih dahulu baru mwncwritakannya | Individu mencari dan memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungan terdekat mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, dengan menyesuaikan strategi berbagi dan mencari bantuan berdasarkan bobot masalah yang dihadapi. |
| 214<br>215<br>216 | **Pernah kah Anda mengalami peristiwa** | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | ***sexual harrassment* atau semacamnya?** | | |
| 217<br>218<br>219<br>220<br>221<br>222<br>223<br>224<br>225<br>226<br>227<br>228<br>229<br>230<br>231<br>232<br>233 | Sering! Sering kak sering banget, sampe jadi hal yang biasa banget. Apa lagi yang verbal ya, sudah jadi makanan sehari-hari gue itu, bahkan malah kalo sehari saja gue gak di kiw-kiw malah aneh hahahaha. Tapi menurut gue itu risiko sih ya, jadi kasian gue sama cewek-cewek yang juga harus ngadepin orang-orang rese kaya begitu, dasar sampah memang. Ada juga yang suka toel-toel kalo lagi di tempat yang rame begitu kayak di mall, atau lagi belanja, atau bahkan di club sih ya. Sering pakai banget. Sampe sudah jadi kebal sama yang begitu-begitu. | SS sering mengalami sexual harrassment, bahkan SS merasa aneh kalo tidak mengalaminya dalam satu hari<br><br>Tapi menurut SS itu adalah resiko untuk orang yang seperti dia dan cewek cewek diluaran sana | Pengalaman normalisasi pelecehan seksual di ruang public. |
| 234<br>235<br>236<br>237<br>238 | **Pertanyaan saya selanjutnya, apabila hal yang sangat Anda sayang atau semua pencapaian Anda itu hilang, bagaimana perasaan Anda?** | | |
| 239<br>240<br>241<br>242<br>243<br>244<br>245<br>246<br>257<br>248<br>249<br>250<br>251<br>252<br>253<br>254 | Kurang lebih yaa kayak waktu gue difitinah waktu kerja di toko retail itu, gue gak mau sebut tokonya. Cuman disitu gue bener-bener gak nyangka kalau gue dijadiin kambing hitam, padahal beberapa dari mereka pernah gue bantu waktu lagi susah loh, butuh duit juga gue pinjemin, bahkan gue kasih karena gue tau duitnya gak bakal dibalikin karena keadaan ekonominya. Tapi mereka balesnya kayak begitu, itu | SS pernah di fitnah saat ia sedang bekerja di salah satu toko ritel, SS sangat menyayangkan perilaku mereka<br><br>Respon SS merasa kaget dan tidak menyangkang, serta SS tidak terima di perlakukan seperti itu | **Kehilangan kepercayaan akibat pengkhianatan.**<br><br>**Dampak emosional dari ketidakadilan.**<br><br>**Proses penerimaan dan pemulihan diri (melalui dukungan teman)**<br><br>**Ketakutan mendalam akan kehilangan orang yang paling dicintai (ibu)** yang menjadi |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 255<br>256<br>257<br>258<br>259<br>260<br>261<br>262<br>263<br>264<br>265<br>266<br>267 | itu peristiwa paling mengagetkan dalam hidup gue sih. Dan respon gue ya apa adanya, *shock* gak nyangka, dan gak terima. Gue labrak orang-orangnya malah bikin keadaannya semakin neken gue. Jadi gue milih buat pergi, dikasih SP3 cabut dong, karena abis itu gue langsung dikasih kerjaan teman gue syukurnya. Yang belom bisa gue bayangin sekarang itu.... (menghembuskan rokok) kalau misalkan mamah pergi, gue gak bisa dan gak akan mau membayangkan hal seburuk itu terjadi. | | sumber kekuatan dan stabilitas emosional |
| 268<br>269<br>270 | **Sempatkah terpikirkan oleh Anda untuk menyudahi hidup Anda?** | | |
| 271<br>272<br>273<br>274<br>275<br>276<br>277<br>278<br>279<br>280<br>281<br>282<br>283<br>284<br>285<br>286<br>287 | Kepikiran ga yah, pernah sih kepikiran kayak “Apa gue mati saja ya?”. Karena waktu itu gue merasa diri gue se-gak *worth it* itu. Bener-bener di fase yang kehidupan kacau, kacau balau. Pengen nyerah banget momen itu. Dan untungnya gue cerita sama teman-teman, mereka kasih gue *support*, mereka dorong gue untuk kayak “yok bisa yok, udah sampe sini masa gak bisa”. Sampai di satu omongan tentang mamah yang akhirnya bikin gue jadi bisa ngedongak lagi buat lebih punya tanggung jawab dan tujuan hidup gue begitu. | SS pernah berfikir untuo mengahiri hidupnya, karenan SS merasa dirinya tidak berguna<br><br>SS mempunyai teman yang suport sehingga membuat SS lebih merasa dirinya lebih bisa hidup lebih lama | Perjuangan melawan pikiran untuk menyerah.<br><br>Peran dukungan sosial serta motivasi dari orang terdekat dalam menemukan kembali tujuan hidup. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 288<br>289 | **Anda apakah sudah merasa hidup Anda bermakna?** | | |
| 290<br>291<br>292<br>293<br>294<br>295<br>296<br>297<br>298<br>299<br>300<br>301<br>302<br>303<br>304<br>305<br>306<br>307<br>308<br>309 | Bermakna buat diri gue sendiri mungkin kali ya? Gak tau juga kalau gue nilainya. Alesan gue bertahan ya karena orang sekitar gue soalnya. Jadi pada akhirnya gue usahain hidup gue berguna buat mereka. Kebahagiaan mereka ya bahagia gue. Apalagi mamah, gue lihat mamah gue sekarang udah gak stress kayak pas waktu masih di rumah dulu itu gue sudah ngerasa bersyukur dan seneng banget ngeliat mamah sekarang, mamah bikin usaha kue sendiri, bikin kue kering sih ya, terus sering makan diluar sama anak-anaknya dan beliau itu gak komen tentang gue sama sekali. Makanya mamah itu segalanya buat gue, semuanya demi mamah. | SS berusaha hidup yang berguna untuk teman dan keluarganya dan orang orang yang berada di sekitar SS<br><br>SS melihat mamahnya yang sekarang dan tidak ada orang rumah yang menganggap dirinya aneh SS merasa senang dan di hargai keberadaanbya | **Altruisme** atau mementingkan kepentingan orang lain<br><br>P**engorbanan diri**<br><br>**Pencarian makna hidup melalui kebahagiaan orang yang dicintai**, dengan penekanan khusus pada **hubungan dan pengorbanan seorang anak untuk ibunya.** |

# LAMPIRAN 2

## Transkrip Tema Emergen, Tema Superordinat, & Triangulasi Data

**Tabel 4.1 Narasumber MY**

| Tema Superordinat | Tema Emergen | Baris |
|---|---|---|
| Bagian dari LGBTQ | - Adanya orientasi seksual yang tidak sesuai.<br>- Eksplorasi dan penemuan diri. | 4-5<br>27-32 |
| Perspektif orang sekitar | - Keputusan menjaga hubungan tetap privat karena ketakutan akan reaksi keluarga.<br>- Kekhawatiran hambatan dalam hubungan<br>- Ketidakmengertian atas preferensi visual | 5-6<br>9-10<br>15-18 |
| Sumber makna hidup | - Pengalaman relasi yang kompleks<br>- Pencarian makna melalui kreativitas dan produktivitas<br>- Munculnya harapan dan Optmisme. | 48-51<br>28-29<br>27 dan 54 |
| Penemuan makna hidup | - Konstruksi dan peran gender dalam hubungan<br>- Evolusi emosi dan perilaku dalam hubungan | 16-17<br>15-23 |

| | | |
|---|---|---|
| | - Pengaruh kecemburuan dalam membentuk kedekatan dan konflik | 17-23 |
| Faktor yang mempengaruhi makna hidup | - Trauma relasional<br>- Peningkatan sensitivitas dan waspada. | 22<br>52 |

**Tabel 4.2 Narasumber AW**

| Tema Superordinat | Tema Emergen | Baris |
|---|---|---|
| Bagian dari LGBTQ | - Perasaan malu yang mempertanyakan orientasi seksualnya.<br>- Upaya untuk mengenali diri sendiri | 1-4<br>5-7 |
| Perspektif orang sekitar | - Judgement negative<br>- Pandangan berbeda dan tidak normal | 14-15<br>12-13 |
| Sumber makna hidup | - Keinginan untuk dianggap dan diakui<br>- Kebutuhan mengedukasi dan menghilangkan stigma.<br>- Upaya untuk membuktikan diri | 21-26<br>28-29<br>30-32<br>93-95 |

| | | |
|---|---|---|
| | - Perjalanan dari mempertanyakan diri hingga menemukan tujuan hidup melalui interaksi sosial dan kontribusi positif | |
| Penemuan makna hidup | - Pengalaman konkret sebagai katalis kesadaran diri<br>- Kerinduan akan penerimaan dan normalisasi diri di mata masyarakat<br>- Keberanian untuk jujur dan rentan | 68-69<br>85-86<br>64-65 |
| Faktor yang mempengaruhi makna hidup | - Kesadaran diri awal yang dipicu oleh ketidaknyamanan sosial<br>- Pentingnya penerimaan sosial dan keluarga dalam kesejahteraan psikologis individu.<br>- Peran lingkungan sosial awal dalam membentuk fokus. | 3-4<br>85-87<br>10-15 |

**Tabel 4.3 Narasumber AM**

| Tema Superordinat | Tema Emergen | Baris dalam Transkrip |
|---|---|---|
| 1) Bagian dari LGBTQ | Ketertarikan Awal pada Sesama Jenis | 16-18, 28-34 |
| | Identifikasi Diri sebagai Biseksual | 35-36 |
| | Pengalaman Berpacaran dengan Perempuan | 42-43, 46-47 |
| 2) Persepsi Orang Sekitar | Keterkejutan Teman atas Hubungan Sesama Jenis | 38-41 |
| | Perbandingan dengan Figur Publik | 42-43 |
| | Keterbatasan Menunjukkan Hubungan di Publik | 48-51 |
| | Penerimaan Orang Tua terhadap Gaya Hidup | 76-78, 86-89 |
| | Ketidakpedulian terhadap Penilaian Orang Lain | 99-102 |
| 3) Sumber Makna Hidup | Dukungan dan Keberartian dari Teman | 95-98, 116-118 |
| | Pengalaman Membantu dan Didengarkan Customer | 107-115 |
| | Solidaritas dan Dukungan dari Teman | 120-124 |
| 4) Penemuan Makna Hidup | Momen Ketertarikan pada Perempuan di Bar | 28-36 |

| | | |
|---|---|---|
| | Menemukan Kesenangan dalam Pekerjaan Saat Ini | 83-86 |
| | Keinginan Berbagi Pengalaman Bermakna | 92-95 |
| | Merasa 'Berisi' dan Berpengaruh bagi Orang Lain | 95-98 |
| | Menikmati Interaksi dengan Customer | 114-115 |
| 5) Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup | Pengalaman Patah Hati dan Dampaknya | 5-15, 18-27 |
| | Pertemuan dengan Orang Baru | 27-34 |
| | Dukungan dan Penerimaan Keluarga | 64-78, 86-89 |
| | Keinginan untuk Berkembang dan Meraih Cita-cita | 89-92 |
| | Perasaan Bermanfaat bagi Orang Lain | 95-98, 107-115 |
| | Solidaritas dan Dukungan Sosial | 118-124 |

**Tabel 4.4 Narasumber SS**

| Tema Superordinat | Tema Emergen | Baris |
|---|---|---|
| 1) Bagian dari LGBTQ | Penerimaan Identitas LGBTQ+ | 26-29 |
| | Pengalaman Diskriminasi dan Kekerasan | 30-35, 88-93, 103-109 |
| | Komunitas sebagai Ruang Aman | 42-47, 85-87 |
| | Rencana Membantu Sesama dalam Komunitas | 85-87 |
| 2) Persepsi Orang Sekitar | Sentimen Negatif dan Diskriminasi Masyarakat | 88-93, 103-109 |
| | Pengalaman Catcalling dan Pelecehan | 93-96, 109-114 |
| | Pengalaman Difitnah di Lingkungan Kerja | 97-103 |
| | Penerimaan dan Dukungan Keluarga | 16-25, 74-77, 129-135, 140-144 |
| 3) Sumber Makna Hidup | Pekerjaan dan Kesenangan dalam Bekerja | 69-73 |
| | Hubungan dengan Keluarga | 74-77, 135-144 |
| | Kebahagiaan Orang Terdekat | 77-78, 140-144 |
| | Keinginan untuk Membantu Sesama | 85-87, 138-139 |
| 4) Penemuan Makna Hidup | Perasaan Diterima dalam Komunitas | 42-47 |

| | | |
|---|---|---|
| | Dukungan Teman | 125-128 |
| | Tanggung Jawab terhadap Keluarga | 76-77, 132-135 |
| | Melihat Kebahagiaan Orang Tua | 140-144 |
| 5) Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup | Pengalaman Negatif di Masa Kecil (Pertengkaran Orang Tua) | 2-1O |
| | Pengalaman Penolakan dan Diskriminasi | 88-93, 103-109 |
| | Dukungan Sosial dari Teman dan Komunitas | 42-47, 125-128 |
| | Hubungan Positif dengan Keluarga | 16-25, 74-77, 129-135, 140-144 |
| | Kepercayaan Spiritual di Luar Agama Formal | 52-68 |
| | Pengalaman Mengalami Ketidakadilan | 97-103 |
| | Peristiwa Mengancam Keinginan untuk Hidup | 120-124 |

## Tabel Triangulasi Sumber

| Partisipan | Urutan Kalimat | Kutipan Wawancara Partisipan | Kutipan Artikel Ilmiah | Urutan Kalimat Kutipan |
|---|---|---|---|---|
| MY | 16 | Setelah mengalami beberapa proses denial... akhirnya memutuskan untuk pacaran. | Proses penerimaan identitas LGBTQ seringkali melalui fase penyangkalan dan penerimaan. (Nursalim & Hidayat, 2020) | 58 |
| AW | 14 | Waktu sadar demen cowok itu waktu sekolah SMP... | Kesadaran orientasi seksual pada remaja sering muncul di masa pubertas. (Utami, 2020) | 77 |
| AM | 51 | Gue bisa bilang gue ini biseksual waktu ciuman sama cewek ini. | Identitas biseksual dapat berkembang melalui pengalaman emosional maupun fisik. (Handayani, 2021) | 43 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| SS | 38 | Gue prefer transgender atau gay atau waria. | Label identitas dalam komunitas LGBTQ dipilih sesuai kenyamanan individu. (Fauzan, 2019) | 49 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| MY | 47 | Teman gue selalu make sure soal seberapa yakin gue. | Dukungan sosial meningkatkan resiliensi individu LGBTQ terhadap stigma. (Rahmawati, 2021) | 52 |
| AW | 122 | Gue memaklumi orang melihat gue sebagai entitas berbeda. | Stigma sosial terhadap LGBTQ masih tinggi di Indonesia. (Sutanto, 2020) | 98 |
| AM | 77 | Mereka kaget waktu ada yang nge-gepin gue kissing. | Reaksi teman sebaya terhadap orientasi seksual mempengaruhi kesejahteraan emosional. (Sari, 2019) | 41 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| SS | 148 | Tantangan utamanya masyarakat. | Diskriminasi sosial tetap menjadi tantangan utama LGBTQ di ruang publik. (Anwar, 2022) | 63 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| MY | 56 | Dorongan dari orang-orang terdekat buat bangkit. | Dukungan lingkungan sosial membantu pembentukan makna hidup LGBTQ. (Yuliana, 2021) | 49 |
| AW | 463 | Menemukan kesenangan dalam membantu orang lain. | Kontribusi sosial memberikan makna tambahan dalam hidup LGBTQ. (Adinugraha, 2020) | 54 |
| AM | 347 | Menikmati hidup sambil membuat kopi untuk orang lain. | Aktivitas bermakna memperkuat perasaan kebermaknaan hidup. | 82 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | (Suhartini, 2022) | |
| SS | 381 | Merasa hidup bermakna buat orang sekitar. | Rasa bermakna seringkali dikaitkan dengan peran sosial dalam komunitas. (Pertiwi, 2023) | 61 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| MY | 89 | Semua naik turun hidup membentuk siapa gue hari ini. | Refleksi diri terhadap pengalaman masa lalu memperkuat makna hidup. (Wijaya, 2020) | 67 |
| AW | 308 | Hidup terasa bermakna setelah perjalanan panjang. | Perjalanan hidup LGBTQ penuh tantangan membentuk identitas positif. (Prasetyo, 2019) | 49 |
| AM | 409 | Bermakna saat membantu customer di coffeeshop. | Tindakan membantu memperdalam rasa bermakna dalam kehidupan. (Dewi, 2021) | 40 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| SS | 368 | Semua pengalaman pahit manis membentuk kekuatan. | Adversitas memperkaya makna hidup komunitas LGBTQ. (Hasanah, 2023) | 54 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| MY | 94 | Keluarga pluralis fleksibel mendukung. | Penerimaan keluarga sangat berpengaruh pada kesejahteraan LGBTQ. (Amalia, 2022) | 74 |
| AW | 167 | Harapan untuk diterima sebagai bagian keluarga. | Kebutuhan akan penerimaan keluarga mendasari pencarian makna hidup. (Sukmawati, 2021) | 69 |
| AM | 391 | Support dari keluarga untuk menjalani passion. | Support keluarga memperkuat self-esteem LGBTQ. (Putri, 2020) | 77 |
| SS | 293 | Komunitas jadi tempat aman | Keterhubungan komunitas memperkuat identitas dan | 41 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | dan sumber kekuatan. | makna hidup LGBTQ. (Mulyani, 2023) | |